

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	5
1.3. Dasar Hukum Penyusunan	6
1.4. Sistematika Penulisan	7
BAB II. GAMBARAN UMUM DAN KONDISI DAERAH	8
2.1. Kondisi Umum	8
2.2. Geopolitik, Geoekonomi dan Geostrategik	9
2.3. Fokus Pembangunan Daerah	12
2.3.1. Prioritas Pembangunan	13
2.4. Dukungan Pemerintah Terkait dengan Investasi Perindustrian	16
2.5. Rencana Tata Ruang Wilayah Peruntukan Industri	17
2.6. Kepastian dan Kemudahan Investasi Sektor Industri	18
2.7. Potensi Investasi Sektor Industri	19
2.8. Kontribusi Investasi Sektor Industri bagi Pembangunan Kab. Bangka Tengah	30
2.9. Kondisi Kependudukan	32
2.10. Potensi Energi di Kabupaten Bangka Tengah	33
2.11. Kondisi Industri	34
2.12. Isu Strategis Terkait Investasi Sektor Industri di Kabupaten Bangka Tengah	36
2.13. Sumber Daya Industri	38
2.13.1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Industri	38
2.13.2. Pemanfaatan, Penyediaan dan Penyaluran Sumber Daya Alam	39
2.13.3. Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Industri	40
2.13.4. Pengembangan dan Pemanfaatan Kreativitas dan Inovasi	40
2.13.5. Penyediaan Sumber Pembiayaan	41
2.14. Sarana dan Prasarana	39
2.15. Pembedayaan Industri Kecil dan Menengah	39
BAB III. VISI DAN MISI PEMBANGUNAN DAERAH, SERTA TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN INDUSTRI DAERAH	42
3.1. Visi dan Misi Pembangunan Kabupaten Bangka Tengah	43

3.1.1. Visi dan Misi RPJPD Bangka Tengah	43
3.1.2. Visi dan Misi RPJMD Bangka Tengah.....	45
3.1.3. Visi dan Misi RPIK Bangka Tengah	46
3.2. Tujuan Pembangunan Industri	48
3.3. Sasaran Pembangunan Industri	48
3.4. Strategi Pencapaian dan Arah Kebijakan	48
BAB IV. STRATEGI DAN PROGRAM PEMBANGUNAN INDUSTRI KABUPATEN.....	49
4.1. Strategi Pembangunan Industri.....	50
4.2. Program Pembangunan Industri Kabupaten Bangka Tengah.....	53
4.2.1. Penetapan, Sasaran dan Program Pengembangan Industri Unggulan	54
4.2.2. Pembangunan Perwilayahan Industri.....	77
4.2.3. Pembangunan Sumber Daya Industri	79
4.2.4. Pembangunan Sarana dan Prasarana Industri	83
4.2.5. Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM).....	87
BAB V. PENUTUP.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan usaha baik di dalam suatu Negara maupun antar Negara semakin kompleks. Kata "persaingan" senantiasa di kemukakan dan berakhir pada kata daya saing. Perusahaan berusah menggalikekuatan internal yang dapat menjadi daya saing sehingga mampu bersaing. Daya saing kemudian dapat dikaitkan dengan daerah bahkan suatu Negara. Daya saing suatu Negara memiliki dimensi yang sangat luas, ditentukan oleh faktor-faktor seperti keterbukaan dalam institusi keuangan maupun institusi perdagangan. Faktor yang menjadi perhatian utama dalam penentuan daya saing suatu Negara adalah sektor pemerintahan dimana pemerintah dengan birokrasinya dituntut memiliki integritas dan profesionalisme dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator.

World Economic Forum (WEF) menggunakan 12 pilar penilaian yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok dalam menentukan tingkat daya saing suatu Negara. Pengelompokan tersebut bagi pada faktor penggerak, *factor driven economies*, *efficiency driven*, dan *innovation driven economies*. Secara rinci ke-12 pilar tersebut bagi pada faktor dasar yang meliputi: institusi, infrastruktur, stabilitas makroekonomi dan kesehatan serta pendidikan dasar. Faktor penunjang efisiensi (*efficiency driven*) mencakup pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar, pasar tenaga kerja yang efisien, pasar finansial, kesiapan teknologi, dan ukuran pasar. Adapun Inovasi (*innovation driven*) terdiri dari bisnis yang canggi dan inovasi.

Infrastruktur menurut WEF, merupakan faktor kritis untuk menjamin efektivitas fungsi ekonomi. Infrastruktur yang mampu dikembangkan akan mengurangi dampak akibat jarak dan menghubungkan (konektivitas) antar lokasi-loka kegiatan ekonomi. Keterhubungan ini tidak saja memperkuat dalam struktur industri yang baik untuk ke depannya, melainkan antara industri inti dan industri hilirnya yang sedang kaitkan ke belakang; antara industri inti dengan industri hulu. Kualitas dan sensitivitas jaringan infrastruktur ini secara signifikan berpengaruh pada pertumbuhan, menekan ketidakberimbangan pendapatan dan kemiskinan. Dalam banyak kesempatan, keberadaan infrastruktur telah tersampaikan sebagai faktor krusial dan karenanya dalam mendukung MP3EI (*Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia*) disusun rencana strategis pembangunan infrastruktur dalam koridor-koridor ekonomi. Kementerian PU misalnya, telah menetapkan *grand design* pembangunan fasilitas

jalanyang menghubungkan Belawan hingga Lampung untuk koridor Sumatera yang memfokuskan pada konektivitas antar jaringan jalan di pusat industri hulu dan hilir serta pusat kegiatan (*outlet*).

Namun, tidak dapat dipungkiri dinamika makroekonomi sangat penting bagi bisnis itu sendiri dan karenanya berpengaruh pada daya saing menyeluruh dari suatu Negara. Stabilitas ekonomi menurut Mulyadi sangat menentukan daya saing suatu Negara di mata pelaku usaha dunia mencakup: inflasi, tabung nasional, nilai tukar mata uang, peringkat kredit Negara bersangkutan, dan tingkat pengeluaran pemerintah. Daya saing jangka menengah dicirikan dari indeks pertumbuhan ekonomi sedangkan indeks daya saing ekonomi mikro mengukur tingkat kesinambungan produktivitas.

Dengan penggunaan 12 pilar pengukuran menurut WEF, pada tahun 2013, Indonesia adalah 1 dari 31 negara dalam tahap (*stages*) 2 yakni *efficiency driven*. Negara yang termasuk dalam *Top 10* masih didominasi dari Negara Eropa dimana 3 diantaranya adalah dari Asia yaitu Singapura, Jepang dan Hongkong. Indonesia berada pada rank 38 menurut laporan GCI 2013-2014 dengan skor 4,53 naik dibandingkan GCI 2012-2013 yang berada pada rank 50, namun masih sedikit dibawah Thailand dengan skor 4,54 pada rank 37 dan Malaysia pada rank 24 dengan skor 5,03. Perubahan ini menandakan keberhasilan untuk menjadikan Negara dengan tujuan investasi menarik.

WEF menilai, Indonesia mampu menyelesaikan masalah infrastruktur yang mencatat kenaikan 17 tingkat ke posisi 61 dunia. Indonesia mampu membangun infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, fasilitas air bersih hingga pembangkit listrik. Kenaikan ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kenaikan peringkat tertinggi untuk daya saingnya. Lembaga pemeringkat Fitch pada 15 Desember 2011, telah menaikkan peringkat "*foreign currency long term*" (tingkat risiko untuk berinvestasi di suatu negara dalam jangka panjang). Indonesia menjadi BBB- dari BB+ yang merefleksikan ketahanan pertumbuhan ekonomi suatu negara, rendahnya rasio utang publik, penguatan likuiditas eksternal serta kerangka makroekonomi yang bijak (*prudent*). Meskipun peringkat laya investasi Indonesia tersebut meningkat, tetapi masih berada di bawah negara ASEAN lain seperti Thailand (BBB), Malaysia (A-) dan Singapura (AAA) namun peringkat Indonesia berada diatas Vietnam (B+) dan Filipina (BB+).

Model daya saing menurut Huseini Martani, telah bergeser dari berbasis daya tarik pasar (*market based view*) ke arah daya saing berbasis sumber daya (*resource based view*). Keduanya, yakni melihat peluang pasar sekaligus memperoleh keterjaminan sumber daya termasuk sumber daya manusia. Kehadiran sumber daya manusia ini berada pada lingkup wirausaha, pekerja dan pembina usaha akan membawamodal (*human capital*) yang berkontribusi

menghasilkan inovasi dan kreativitas dalam mewujudkan produktivitas serta berujung pada daya saing. Menurut Porter (1990), proses industrialisasi pada tahap ketigadi gerakkan oleh inovasi—*innovation driven*. Ketika berbicara tentang inovasi, maka tidak dipungkiri akan kembali pada modal manusia atau *human capital*. *Human capital* yang dicetuskan oleh Schultz seorang ekonom mengedepankan aset yang berwujud terutama keahlian, imajinasi dan kreativitas yang sangat vital bagi tercapainya keberhasilan organisasi bahkan Negara. Ketika berbasis sumber daya, Barney dalam Baron dan Armstrong (2013), mengemukakan bahwa entitas dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang bertahan lama jika mempunyai kumpulan sumber daya manusia yang tidak bisa ditiru atau digantikan pesaing.

Dari sisi Sumber daya alam, Indonesia memiliki keunggulan komparatif tersebar diseluruh daerah. Dengan terdapatnya UU Nomor 32 tahun 2004, tentang pemerintah daerah, maka pemerintah daerah dan pusat harus bersinergi dalam mewujudkan daya saing masing-masing daerah dan pada akhirnya menjadi daya saing Negara. Untuk mencapai keunggulan bersaing maka pendekatan basis pasar dan sumber daya dapat digunakan melalui kriteria penciptaan nilai tambah (*value*) sehingga menghadirkan performansi yang lebih baik dibandingkan pesaingnya dimana pesaing ini merupakan entitas bisnis antar Negara. Untuk itu diperlukan pembeda baik yang tidak dapat ditiru (*inimitable*) dan sulit disubstitusi baik dari keunggulan sumber daya manusia maupun sumber daya lain. Kondisi ini yang dimaknai dengan proses pembelajaran tanpa henti sehingga tidak saja produktivitas yang mampu dicapai tetapi juga produk inovatif.

Dengan adanya Otonomi daerah, maka pembangunan memberikan kewenangan kepada daerah untuk membangun sesuai dengan potensi lokal yang ada dan aspirasi masyarakat namun tetap diletakkan pada kepentingan lebih luas yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memang pada kenyataannya pembangunan berbasis lokal ini masih berhadapan dengan sejumlah tantangan. Pelaksanaan otonomi daerah memberikan kewenangan berupa keleluasaan daerah menyelenggarakan kewenangan pemerintahan dibidang tertentu yang sudah dan diperlukan sertatumbuh, hidup, dan berkembang di daerah dalam rangka menjagakeutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Industri pada periode 2004 sampai dengan sekarang menurut Mulyadi (2012), lebih mengarah pada peningkatan daya saing melalui pendekatan pengembangan pusat pertumbuhan industri. Untuk membangun sektor industri dalam arena persaingan sekaligus motor penggerak perekonomian nasional, sektor industri perlu memiliki daya saing berkelanjutan. Esensinya adalah pada upaya menggerakkan dan mengorganisasi seluruh potensi sumber daya untuk menghasilkan produk inovatif dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemanfaatan pasar.

Dalam pelaksanaannya, pembangunan sektor industri perlu dilakukan secara sinergi dan terintegrasi dengan pengembangan sektor ekonomi lainnya.

Misi pembangunan industri ke depan sebagaimana garis kebijakan Kementerian Perindustrian, adalah mendorong penyebaran industri keluar Pulau Jawa. Industri masa depan bukannya Pulau Jawa. Secara perlahan sektor industri pengolahan non migas bergeser keluar pulau Jawa yaitu dari 24,63 persen pada tahun 2008, menjadi 28,05 persen pada tahun 2013 (Kemenperin, 2013). Sesuai dengan amanat UU nomor 3 tahun 2014, tentang perindustri diharapkan terwujudnya persebaran-pemerataan dan penguatan industri. Pasal 10 dan 11 menegaskan bahwa kepala daerah provinsi perlu menyusun rencana pembangunan industri provinsi merujuk pada rencana induk pembangunan industri nasional dan selanjutnya kepala daerah kabupaten dan kota menyusun rencana pembangunan industri daerahnya dengan memperhatikan potensi sumber daya industri daerah, Rencana tataruang wilayah provinsi dan/atau rencana tataruang wilayah kabupaten/kota dan Keserasian dan keseimbangan dengan kebijakan pembangunan industri di kabupaten kota serta kegiatan sosial ekonomi dan daya dukung lingkungan.

Pembangunan industri dimaksudkan memperhatikan rencana tataruang wilayah, pendayagunaan potensi sumber daya wilayah secara nasional, peningkatan daya saing industri berlandaskan keunggulan sumber daya yang dimiliki daerah dan peningkatan nilai tambah sepanjang rantai nilai. Perwilayahan industri ini dilaksanakan melalui: pengembangan wilayah pusat pertumbuhan industri, pengembangan kawasan peruntukan industri, pembangunan kawasan industri dan pengembangan sentra industri kecil dan industri menengah.

Perlu pula pertimbangkan ketika membangun industri yakni ekonomi biru. Dalam Konferensi Rio+20 di Brasil akhir Juni 2012, Presiden RI dalam pidatonya tidak hanya mengajak dunia untuk bersama-sama melaksanakan ekonomi hijau dalam pembangunan nasionalnya, tetapi juga mengkampanyekan ekonomi biru (*Blue Economy*). Konsep Ekonomi Biru (*Blue Economy*) merupakan konsep yang menggabungkan pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Konsep Ekonomi Biru mencontohkan cara kerja alam (ekosistem), bekerja sesuai dengan apa yang disediakan alam dengan efisien dan tidak mengurangi tapi justru memperkaya alam (*shifting from scarcity to abundance*). Limbah dari yang satu menjadi makanan/sumber energi bagi yang lain, sehingga sistem kehidupan dalam ekosistem menjadi seimbang, energi didistribusikan secara efisien dan merata tanpa ekstraksi energi eksternal, bekerja menuju tingkat efisiensi lebih tinggi untuk mengalirkan nutrisi dan energi tanpa meninggalkan limbah untuk mendayagunakan kemampuan seluruh kontributor dan memenuhi kebutuhan dasar bagisemuanya.

Tuntutan standar industri di tingkat global yang menitikberatkan pada upaya efisiensi bahan baku, air dan energi, diversifikasi energi, *eco-design* dan teknologi rendah karbon dengan

sasaran peningkatan produktivitas dan minimalisasi limbah semakin tinggi. *Issue* lingkungan saat ini menjadi salah satu hambatan perdagangan (*barriers to trade*) untuk penetrasi pasar suatu negara. Indonesia pada bulan September 2009 bersama 20 negara Asia lainnya, Manila Declaration on Green Industry di Filipina. Dalam deklarasi ini, Indonesia bertekad untuk menetapkan kebijakan, kerangka peraturan dan kelembagaan yang mendorong pergeseran ke arah industri yang efisien dan rendah karbon atau dikenal dengan istilah industri hijau.

Industri hijau adalah industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (Kemenperin, 2013). Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian telah meletakkan industri sebagai salah satu pilar ekonomi dan memberikan peran yang cukup besar kepada pemerintah untuk mendorong kemajuan industri nasional secara terencana. Peran tersebut diperlukan dalam mengarahkan perekonomian nasional untuk tumbuh lebih cepat dan mengejar ketertinggalan dari negara lain yang lebih dahulu maju.

Untuk memperkuat dan memperjelas peran pemerintah dalam pembangunan industri nasional, pemerintah telah menyusun perencanaan pembangunan industri nasional yang sistematis, komprehensif, dan futuristik dalam wujud Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 14 tahun 2015. Selanjutnya RIPIN menjadi acuan bagi setiap Provinsi dalam menyusun Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) sebagaimana Pasal 4 huruf b. RIPIN dan RPIP Bangka Belitung akan menjadi acuan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Bangka Tengah yang tidak terlepas pada perencanaan makro sebagaimana terdapat pada RIPIN dan RPIP.

RPIK Bangka Tengah 2020-2040 menjadi panduan terselenggaranya program-program percepatan- pemerataan- penguatan industri sesuai dengan struktur industri guna menghasilkan produk bernilai tambah dan berdayasaing. Program-program pembangunan industri daerah dijabarkan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan industri melalui strategi program yang menyelaraskan pada prinsip ketersediaan sumberdaya industri, infrastruktur industri dan perangkat penunjang serta perencanaan dan penganggaran.

1.2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Melakukan kajian kompetensi inti industri daerah sebagai bahan untuk menyusun naskah akademik RPIK Bangka Tengah 2020-2040. Naskah Akademik ini dipergunakan sebagai

bahan masuk dan dalam menyusun Peraturan Daerah (Perda) Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Bangka Tengah 2020-2040.

b. Tujuan

Dihasilkannya dokumen berupa RPIK Bangka Tengah 2020-2040 beserta Peraturan Daerah (Perda) sebagai dokumen pertanggungjawaban OPD Perindustrian Kabupaten Bangka Tengah.

1.3. Dasar Hukum Penyusunan

Penyusunan RPIK Bangka Tengah 2020-2040 mengacu pada Landasan Idiil Pancasila dan Landasan Konstitusional UUD 1945 dan operasionalisasinya memperhatikan:

1. Undang-undang Nomor 3 tahun 2014 tentang Perindustrian
2. Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah daerah
3. Undang-undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional
4. Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan ruang
5. Undang-undang RI Nomor 39 tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus
6. Undang-undang RI Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan
7. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
8. Undang-undang RI Nomor 18 tahun 2004 tentang Perkebunan
9. Undang-undang RI Nomor 45 tahun 2009 Perubahan atas UUR Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan
10. Undang-undang RI Nomor 1 tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
11. UUR Nomor 17 tahun 2008 tentang Pelayaran
12. Undang-undang nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 10 ayat (1) setiap gubernur menyusun Rencana Pembangunan Industri Provinsi.
13. Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035.
14. Perpres Nomor 28 tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional.
15. Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.
16. Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia. Nomor 110/M-Ind/Per/12/2015 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Industri Provinsi dan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/ Kota.

17. Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021
18. Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019-2039
19. Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 48 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031

1.4. SistematikaPenulisan

Sistematika RPIK Bangka Tengah Tahun 2020–2040 mengacu pada Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 110/M-IND/PER/12/2015 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Industri Provinsi dan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota, dengan susunan sebagai berikut:

- BAB I. Pendahuluan
- BAB II. Gambaran Kondisi Daerah Terkait Pembangunan Industri
- BAB III. Visi Dan Misi Pembangunan Daerah, serta Tujuan dan Sasaran Pembangunan Industri Daerah
- BAB IV. Strategi dan Program Pembangunan Industri Kabupaten
- BAB V. Penutup

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN KONDISI DAERAH

2.1. Kondisi Umum

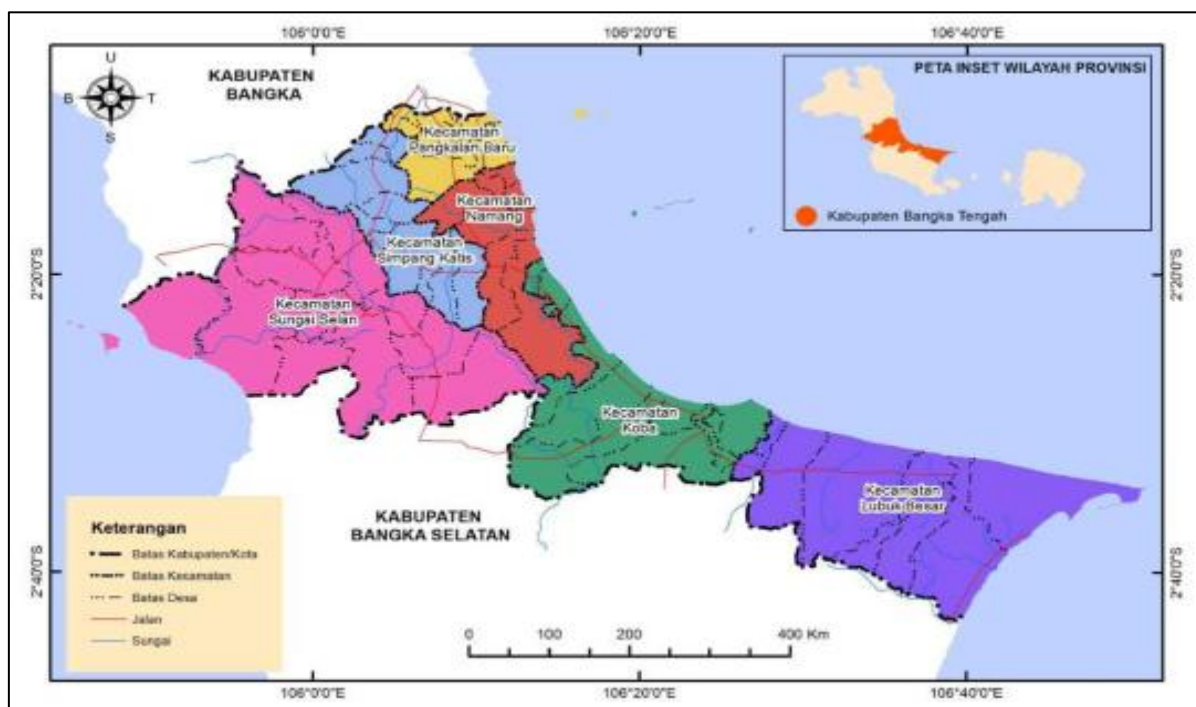
Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Bangka yang resmi dibentuk pada tanggal 25 Februari 2003 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003. Secara administratif terbagi menjadi 6 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 56 Desa, dengan luas wilayah 227.911,00 Ha yaitu :

- Kecamatan Koba, dengan luas wilayah 39.156,11 Ha
- Kecamatan Pangkalanbaru, dengan luas wilayah 10.955,78 Ha
- Kecamatan Sungaiselan, dengan luas wilayah 79.163,27 Ha
- Kecamatan Simpangkatis, dengan luas wilayah 22.944,32 Ha
- Kecamatan Lubukbesar, dengan luas wilayah 55.303,17 Ha
- Kecamatan Namang, dengan luas wilayah 20.388,68 Ha

Peta administratif Kabupaten Bangka Tengah dapat dilihat pada Gambar 2.1. Batas wilayah Kabupaten Bangka Tengah adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bangka Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka.

Berdasarkan data BPS Bangka Tengah tahun 2017, sektor perkebunan dan pertambangan masih menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten Bangka Tengah, meskipun peranan sektor pertambangan yang dulu menjadi target utama pendapatan daerah kini mengalami penurunan. Sementara di sisi lain, peran sektor pariwisata dan beberapa sektor ekonomi lainnya mengalami peningkatan. Peningkatan peran sektor-sektor diluar sektor perkebunan dan pertambangan antarlain karena adanya peningkatan produktivitas masyarakat.



Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka, 2017

Gambar 2.1
Peta Administratif Kabupaten Bangka Tengah

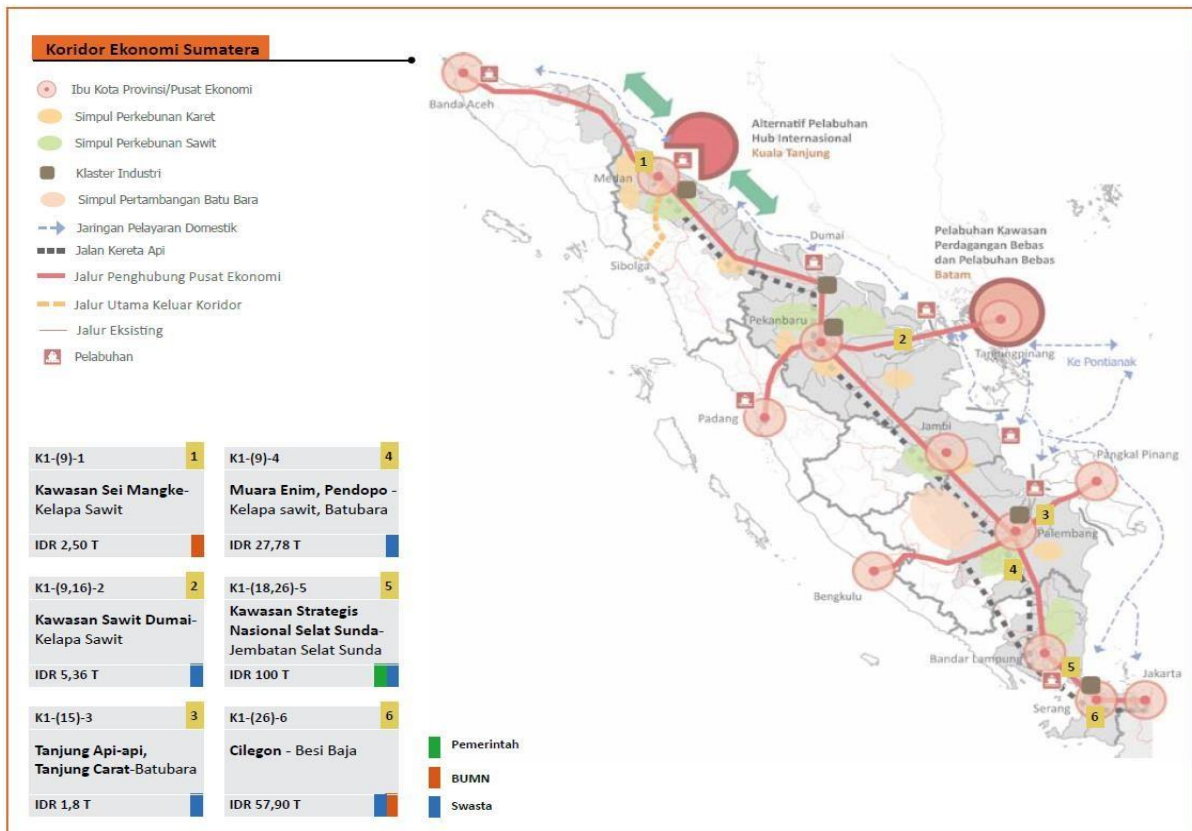
2.2. Geopolitik, Geoekonomi dan Geostrategik

Secara geopolitik, Bangka Belitung adalah disingkat Babel pernah menjadi ibu kota pemerintah saat Bung Karno diasingkan di Pulau Bangka, perundingan-perundingan internasional sering dilakukan di Bangka yang luasnya 11.000 Km² atau 2,5 kali luas Pulau Bali. Perjanjian Mr Mohammad Roem dan Van Royen disusundi Pulau Bangka. Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan ibu kota provinsi (Pangkalpinang) yang merupakan

pusatekonomi. Letak yang berbatasan langsung dengan pusat ekonomi memungkinkan Kabupaten Bangka Tengah menjadi daerah penyangga untuk aktivitas ekonomi.

Kepulauan Bangka termasuk kedalam koridor ekonomi Sumatera. Berdasarkan pemetaan dalam MP3EI koridor ekonomi Sumatera memiliki tema pembangunan: sentra produksi dan pengolahan hasil dan lumbung energi nasional. Secara geoekonomi, Bangka telah menyumbang devisa negara yang besar dari eksportimah, kelapa sawit, lada, karet, ikan, kaolin dan lain-lain. Peta investasikoridor Sumatera dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Indonesia merupakan negara bahari dan kepulauan terbesar didunia dengan 75 persen dari luas wilayahnya berupalautatausekitar 5,8 juta Km². Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri memiliki luas wilayah seluas 81.725,14 Km² yang 79,90 persen (65.301 Km²) wilayahnya adalah laut. Secara geoekonomi, letak Kepulauan Bangka Belitung sangat potensial mengingat letaknya yang berdekatan dengan segitiga pertumbuhan ekonomi di kawasan Selat Malaka (Riau, Johor dan Singapura). Selain itu, secara geografis, letak Kepulauan Bangka-Belitung sangat menguntungkan sebab berada dalam jalur timah yang paling kaya di dunia. Lajur ini membentang dari Selatan Cina, melintasi Vietnam, Laos, Selatan Thailand, Malaysia, kemudian Pulau Belitung, Bangka dan Singkep. Bentuk Negara Indonesia yang berupa Kepulauan menyebabkan terdapatnya beberapa alur laut yang berbobot strategis ekonomi dan militer global, yaitu Selat Malaka (yang merupakan SLoC), Selat Sunda (ALK1), Selat Lombok dan Selat Makassar (ALK2) serta Selat Ombai Wetar (ALK3). Sebagian besar pelayaran utama dunia melewati dan memanfaatkan alur-alur tersebut bagijalur pelayarannya.



Sumber: Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025

Gambar 2.2
Peta Investasi Koridor Sumatera

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bekerjasama untuk mengembangkan jalur penerbangan internasional SIBABA (Singapura-Bangka-Bali) untuk membuka akses bagi investor kewilayah Bangka Belitung. Selain itu, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengembangkan pelabuhan penghubung di Pulau Belitung yang menghubungkan jalur angkutan laut dan perdagangan antara Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Dalam kerangka MP3EI, Bangka Belitung dilewati oleh jalur ALKI yang menjadi jalur perdagangan internasional dimasa depan (Gambar 2.3). Kabupaten Bangka Tengah dalam rangka penguatan konektivitas nasional yang memperhatikan posisi geo-strategis regional dan global mengedepankan upaya memaksimalkan pemanfaatan SLoC maupun ALKI (Alur Laut Kepulauan Indonesia) tersebut di atas untuk bisameraih banyak keuntungan dari modalitas maritim ini per lum memanfaatkan keberadaan SLoC dan ALKI sebagai jalur laut bagi pelayaran internasional. Selat Bangka memisahkan Pulau Sumatera dan Pulau Bangka, sedangkan Selat Gaspar memisahkan Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Di bagian utara provinsi Bangka Belitung terdapat Laut Cina Selatan, bagian selatan adalah Laut Jawa dan Pulau Kalimantan dibagian timur yang dipisahkan dari Pulau Belitung oleh Selat

Karimata. Posisi ini sangat strategis untuk perdagangan internasional, karena dilihat dari jalur dan letak geografis provinsi ini sangat strategis baik jalur perdagangan domestik dan internasional melalui darat, laut dan udara.



Sumber: Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025, RI

Gambar 2.3
Konsep Gerbang Pelabuhan dan Bandar Udara Internasional di Masa Depan

Posisi strategis Kabupaten Bangka Tengah, secara internasional juga sangat besar peluangnya berbatasan dengan laut lepas (Laut Cina Selatan) sehingga memungkinkan untuk memiliki pelabuhan internasional. Posisi Kabupaten Bangka Tengah dalam jalur lintas Selat Malaka juga menjadikannya dekat dengan jalur lalu lintas internasional dari dan menuju Eropa. Melalui Selat Malaka ini pula wilayah Kabupaten Bangka Tengah dapat dihubungkan dengan wilayah kawasan internasional seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Kamboja dengan menjangkau akses pelabuhan Muntok yang merupakan pelabuhan terdekat dari Bangka Tengah yang terletak di Kabupaten Bangka Barat, hingga ke Malaka, Pelabuhan di Bangkok dan pelabuhan Sihanoukville di Kamboja. Wacana dibangunnya jembatan selat Malaka melalui Dumai-Malaka, juga menjadikan Kabupaten Bangka Tengah dapat mengakses Malaysia melalui koridor Sumatera melewati Medan-Dumai hingga ke Malaka.

2.3. Fokus Pembangunan Daerah

Visi dan misi pembangunan daerah sesungguhnya merupakan untaian harapan masa depan yang mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Harapan dapat diraih manakala visi dan misi bukan utopia, namun harus realistis sesuai situasi dan kondisi daerah yang sudah, sedang, dan akan terjadi kecenderungan perkembangan masa depan, maka RKPD Perubahan Tahun 2017 yang merupakan penjabaran

pembangunan pemerintahan Kabupaten Bangka Tengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Nomor No. 9 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2021 merupakan tahapan pembangunan yang penting guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera.

2.3.1. Prioritas Pembangunan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Kebijakan merupakan arah atau tindakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah dalam mewujudkan Visi dan Misi yang telah ditetapkan. Prioritas Pembangunan Daerah sebagai arah kebijakan pembangunan tahunan daerah harus menjadi instrumen untuk mengajak masyarakat secara bersama-sama mendukung penyelenggaraan pemerintahan daerah secara rasional, obyektif dan adil serta selaras dengan agenda pembangunan nasional.

1. Prioritas Pembangunan Nasional dan Provinsi

Prioritas pembangunan daerah Kabupaten Bangka Tengah sebagai bagian tak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia serta bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, ditetapkan dengan memperhatikan prioritas pembangunan nasional dan prioritas pembangunan daerah provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2017-2022. Secara indikatif arah prioritas pembangunan daerah Kabupaten Bangka Tengah mengacu kepada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2005-2025 dan RPJMN 2015-2019 yang merupakan tahap ketiga dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang ditetapkan melalui Perpres No. 2 Tahun 2015 yang telah ditandatangani tanggal 8 Januari 2015, diantaranya ada 11 prioritas:

1. Reformasi birokrasi dan tata kelola

Pemantapan tata kelola pemerintah yang baik melalui terobosan kinerja secara terpadu, penuh integritas, taat kepada hukum yang bersih, berwibawa, efektif, transparan, profesional dan akuntabel dalam memberikan pelayanan publik.

2. Pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan dan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan dan efisien, peningkatan kualitas dan kesejahteraan tenaga pendidik.

3. Kesehatan

Peningkatan pelayanan kesehatan melalui peningkatan sarana kesehatan dan kualitas serta kuantitas tenaga kesehatan

4. Penanggulangan Kemiskinan

Penurunan tingkat kemiskinan dari 3,65 persen pada Tahun 2011 menjadi 1,45 persen pada Tahun 2015 melalui perbaikan distribusi pendapatan dengan perlindungan sosial dan perluasan kesempatan ekonomi masyarakat yang berpendapatan rendah, pembangunan rumah layak huni, sanitasi dan program air bersih.

5. Ketahanan Pangan

Revitalisasi bidang pertanian dengan penyiapan dan penataan lahan, penyiapan infrastruktur dan peningkatan polapan harapan.

6. Infrastruktur

Penyediaan infrastruktur dasar diprioritaskan untuk menjamin akses masyarakat terhadap jasa kegiatan infrastruktur, seperti air bersih, sanitasi, perumahan, transportasi, listrik serta informasi dengan harga terjangkau bagi seluruh masyarakat. Pembangunan akses jalan, sarana transportasi, penataan dan pengelolaan tata ruang serta perumahan.

7. Iklim Investasi dan Usaha

Peningkatan investasi melalui perbaikan kepastian hukum, penyederhanaan prosedur, perbaikan sistem informasi dan pengembangan kawasan ekonomi khusus.

8. Energi

Perlu adanya kearifan dalam pemakaian dan pemanfaatan energi.

9. Lingkungan hidup dan bencana

Konservasi, pengendalian kerusakan lingkungan hidup dan pemanfaatan lingkungan hidup mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan, disertai penguasaan dan pengelolaan risiko bencana untuk mengantisipasi perubahan iklim.

10. Daerah tertinggal, terdepan, terluar

Pelaksanaan kebijakan khusus dalam bidang infrastruktur dan pendukung kesejahteraan lainnya yang dapat mendorong pertumbuhan di daerah tertinggal, terdepan, terluar.

11. Kebudayaan, kreativitas dan inovasi teknologi

Pengembangan dan perlindungan keanekaragaman budaya, karya seni, dan ilmu serta apresiasinya, untuk memperkaya khazanah artistik dan intelektual bagitumbuh-mapannya jati diri yang disertai

pengembangan inovasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dilandasi oleh keunggulan Bangka Tengah sebagai daerah maritim dan kepulauan.

2. Prioritas Pembangunan Daerah

Pada pelaksanaan RPJMD Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2016-2021 merupakan tahapan untuk memperkuat landasan pembangunan menuju Negeri Selawang Segantang yang sejahtera. Tahap pembangunan ini mengutamakan pemantapan pengembangan sumber daya manusia, penanggulangan kemiskinan, penguatan pertanian, pemberdayaan dan penguatan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi (UMKMK), dan percepatan pembangunan infrastruktur strategis. Tahap pembangunan terutama diarahkan untuk mendukung tercapainya hal-hal berikut:

a. Penguatan Ekonomi Masyarakat

Penguatan pertanian, pemberdayaan dan penguatan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi (UMKMK) diharapkan akan mampu mendorong peningkatan kemampuan masyarakat sehingga memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dengan pendampingan dan penguatan institusi lokal, bantuan dan abergulir bagi masyarakat, dan bantuan pembangunan sarana dan prasarana, diharapkan dapat memperkuat kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu pengembangan pasar-pasar tradisional perlu mendapatkan perhatian.

b. Percepatan Pembangunan Infrastruktur

Pembangunan Infrastruktur ditekankan pada peningkatan kualitas, kapasitas prasarana dan pengembangan wilayah terpencil, pesisir, pulau-pulau kecil serta wilayah perbatasan terutama yang mendukung kelancaran arus barang dan jasa, peningkatan daya tarik investasi dan mendukung aktifitas perekonomian lokal.

c. Pemantapan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pembangunan pengembangan sumber daya manusia ini ditekankan pada perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan berbasis IPTEK dan IMTAQ, pelayanan kesehatan dan kesempatan berusaha terutama bagi masyarakat miskin, khususnya di wilayah terpencil, pesisir, pulau-pulau kecil dan wilayah perbatasan serta pelayanan keagamaan bagi seluruh masyarakat.

d. Penanggulangan Kemiskinan

Menajamkan program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan dengan memperkuat sinergian antara SKPD dan antara Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

e. Penanganan Lingkungan Hidup

Upaya penanganan lingkungan hidup dimaksudkan untuk menjamin pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat saat ini dan generasi mendatang. Pembangunan ini ditekankan pada penanganan masalah lahan kritis, kerusakan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil serta pencemaran lingkungan yang dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan serta mengurangi ekonomi biaya tinggi dan dampak-dampak negatif lainnya.

2.4. Dukungan Pemerintah Terkait dengan Investasi Perindustrian

Investasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih terkendala fasilitas pelabuhan yang kurang memadai. Salah satu kendala dalam menarik investor selama ini masih masalah pelabuhan, pelabuhan di Pangkal Balam kurang dalam, kedalaman laut di Pelabuhan Pangkal Balam saat ini hanya berkisar 3-4 m. Hal tersebut menyebabkan Pelabuhan Pangkal Balam tidak bisa digunakan berlabuh kapal-kapal bermuatan besar hingga rubi angross tonyang penting untuk aktivitas perdagangan dan industri. Isu saat ini beberapa investor terpaksa mundur untuk menanamkan modal di Bangka Belitung karena kendala tersebut. Salah satunya adalah pabrik Toyota calon investor yang beberapa waktu lalu sempat menyatakan ketertarikannya untuk menanamkan modal di Bangka Belitung, tapi karena kendala akses transportasi untuk pelabuhan Bangka Belitung belum representatif. BKPM sangat mendukung dengan rencana pembangunan pelabuhan baru di Tanjung Beriga, Desa Beriga, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah. Diharapkan dengan dibangunnya pelabuhan baru di Bangka Tengah maka kapal-kapal besar milik investor dapat berlabuh atau kapal-kapal yang akan membawa hasil produksi dari Babel keluar baik ke dalam negeri maupun ke luar negeri (ekspor) untuk meningkatkan perekonomian Bangka Tengah khususnya dan Provinsi Bangka Belitung umumnya. Pemerintah Babel segera mengupayakan pembangunan pelabuhan tersebut guna menarik lebih banyak investor.

Dukungan Pemerintah dan Pemerintah Daerah terhadap sentra-sentra produksi di masing-masing daerah, kesesuaian terhadap beberapa kepentingan strategis (dampak sosial, dampak ekonomi, dan politik) dan arahan pemerintah, serta jumlah sentra produksi/kegiatan investasi yang sudah divalidasi. Pemerintah Provinsi Bangka Belitung (Babel) sudah mendapat usulan dari Kabupaten Belitung Timur, Bangka, Bangka Selatan, Bangka Tengah dan Kota Pangkal Pinang untuk dijadikan kawasan perhatian investasi sehingga investor dalam negeri dan luar negeri mudah menanamkan modalnya di kawasan.

2.5. Rencana Tata Ruang Wilayah Peruntukan Industri

Kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri yang telah memiliki Izin Usaha Kawasan Industri. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Tengah tentang perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 48 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031 rencana kawasan industri, terdiri dari:

- Sentra Industri Kecil tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten;
- Kawasan peruntukan industri sedang terdapat di Kecamatan Namang seluas kurang lebih 141 (seratus empat puluh satu) hektar dan di Kecamatan Pangkalanbaru seluas kurang lebih 147 (seratus empat puluh tujuh) hektar; dan
- Kawasan peruntukan industri besar terdapat di Kecamatan Lubuk Besar seluas kurang lebih 8.482 (delapan ribu empat ratus delapan puluh dua) hektar.

Selain rencana kawasan industri, ditetapkan juga beberapa kawasan strategis yang terdiri dari kawasan strategis agropolitan, kawasan strategiperkotaan, kawasan strategis PKLP (Pusat Kegiatan Lokal Promosi) dan kawasan ekonomi strategis. Secara lebih rinci setiap kawasan strategisebut dapat dilihat pada Gambar 2.4.



Sumber: Layout RTRW Perubahan Tahun 2011-2031 Kabupaten Bangka Tengah

Gambar2.4 **Kawasan Strategis Kabupaten Bangka Tengah**

Kawasan strategis yang berada di wilayah kabupaten Bangka Tengah terdiri dari kawasan strategis provinsi dan Kawasan strategis kabupaten. Kawasan Strategis Provinsi adalah Wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Provinsi terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau Lingkungan. Kawasan Strategis Kabupaten adalah Wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau Lingkungan. Adapun perwujudan Kawasan Strategis Kabupaten, terdiri atas:

1. Kawasan strategis agropolitan dilakukan melalui: a. identifikasi dan penetapan Kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi Kawasan agropolitan; dan b. menyusun dokumen perencanaan.
2. pembangunan Kawasan melalui pola kemitraan antara Pemerintah, masyarakat dan stakeholder; dan
3. Kawasan strategis pariwisata dilakukan melalui: a. menyusun dokumen rencana yang lebih detail/ rinci; dan b. pembangunan Kawasan melalui pola kemitraan antara pemerintah, masyarakat dan stakeholder

Kawasan Strategis Provinsi sebagaimana yang berada di wilayah Kabupaten Bangka Tengah, merupakan Kawasan strategis bidang pertumbuhan ekonomi, terdiri atas:

1. Kawasan Tanjung Berikat Kecamatan Lubuk Besar; dan
2. Kawasan Perkotaan Pangkalanbaru.

Kawasan Strategis Kabupaten, terdiri atas:

3. Kawasan agropolitan Sungaiselan;
4. Kawasan agropolitan Lubuk Besar;
5. Kawasan agropolitan Namang;
6. Kawasan agropolitan Simpangkatis;
7. Kawasan agropolitan Koba;
8. Kawasan strategis pariwisata Tanjung Gunung dan sekitarnya di Kecamatan Pangkalanbaru; dan Kawasan strategis Kurau – Terentang dan sekitarnya di Kecamatan Koba.

2.6. Kepastian dan Kemudahan Investasi Sektor Industri

Guna mencapai tingkat investasi yang tinggi untuk mendukung pembangunan, perlu diciptakan suatu kondisi yang menjamin kemudahan pelayanan dan perizinan kepada para investor sehingga tercipta kepastian dan kenyamanan berinvestasi. Kepastian dan kemudahan berusaha dibutuhkan oleh investor untuk memperoleh jaminan terhadap keamanan aset yang mereka miliki.

Melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bangka Tengah, dibentuklah satuan kerja perangkat daerah yang khusus memberikan pelayanan perizinan kepada masyarakat secara terpadu.

Sehingga investor akan memperoleh kemudahan pelayanan perizinan serta kepastian biaya dan waktu dalam pengurusan izin.

2.7. Potensi Investasi Sektor Industri

Potensi Pembangunan Kabupaten Bangka Tengah berdasarkan pada tujuan Pembangunan Nasional yang dijabarkan melalui pendekatan konsep pembangunan daerah. Konsentrasi pembangunan daerah di Kabupaten Bangka Tengah lebih terarah, sesuai dengan potensi yang ada di Kecamatan Kabupaten tersebut. Kabupaten Bangka Tengah dengan Ibukota Kabupaten di Koba yang berkonsentrasi pada pembangunan sektor perkebunan dan pertambangan.

Pada sektor perkebunan, luas tanaman dan produksi tanaman perkebunan dapat menjadi indikator potensi perekonomian Kabupaten Bangka Tengah (Tabel 2.1 dan Tabel 2.2).

Tabel 2.1
Luas Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Bangka Tengah (hektar), 2016

Kecamatan Subdistrict	Lada Pepper	Karet Rubber	Kelapa Coconut	Kopi Coffee	Kelapa Sawit Oil Palm	Kakao Cocoa	Pinang Arecanut	Aren Sugar Palm	Kemiri Candlenut	Cengkeh Clove	Jambu menteh Cashew Guava	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
1. Koba	723,00	1 455,31	249,00	-	2 318,3	-	-	-	-	-	-	
2. Lubuk Besar	285,00	1 889,46	175,00	-	1 184,0	4,70	5,10	4,50	2,70	-	3,00	
3. Pangkalan Baru	168,87	358,77	153,78	-	521,2	21,01	3,20	6,74	1,36	-	2,59	
4. Namang	456,86	992,66	57,72	-	555,6	21,75	1,90	12,56	2,93	-	2,05	
5. Sungai Selan	816,68	1 504,74	60,90	5,70	2 322,7	27,20	5,88	12,48	7,80	-	-	
6. Simpang Katis	760,40	2 118,95	14,63	3,85	1 052,8	23,04	1,52	9,31	10,15	-	1,01	
Jumlah/Total	2016	3 210,81	8 319,89	711,03	9,55	7 954,8	97,70	17,60	45,59	24,94	-	8,65
	2015	2 962,95	8 486,43	757,90	8,75	7 745,8	105,47	105,51

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangka Tengah, 2017

Tabel 2.1 menunjukkan areal luas lahan tanaman perkebunan karet lebih banyak dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya sebesar 8.319,89 ha. Tanaman perkebunan lada terluas terdapat di Kecamatan Sungai Selan sebesar 816,68 ha, tanaman perkebunan karet terluas terdapat di Kecamatan Simpang Katis sebesar 2.118,95 ha, tanaman perkebunan kelapa terluas terdapat di Kecamatan Koba sebesar 249 ha, tanaman perkebunan kopi terluas terdapat di Kecamatan Sungai Selan sebesar 5,7 ha dan tanaman perkebunan kelapa sawit terluas terdapat di Kecamatan Sungai Selan sebesar 2.322,77 ha. Pada Tabel 2.2 dapat dilihat jumlah produksi tanaman perkebunan kelapa sawit memiliki produksi terbesar sebanyak 17.249 ton diikuti oleh karet 8.004,42 ton, lada 2.115,07 ton, kelapa 313,41 dan kopi 3,06 ton.

Tabel 2.2
Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Bangka Tengah (ton), 2016

Kecamatan Subdistrict	Lada Pepper	Karet Rubber	Kelapa Coconut	Kopi Coffee	Kelapa Sawit Oil Palm	Kakao Cocoa	Pinang Arecanut	Aren Sugar Palm	Kemiri Candlenut	Cengkeh Clove	Jambu menteh Cashew Guava	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
1. Koba	540,60	676,28	185,22	-	4 668,70	-	-	-	-	-	-	
2. Lubuk Besar	217,59	1 946,96	-	-	3 211,55	-	-	-	-	-	-	
3. Pangkalan Baru	75,37	259,44	79,52	-	1 455,40	10,55	0,59	0,61	0,24	-	0,37	
4. Namang	427,20	1 177,26	47,63	-	1 639,60	10,80	4,20	6,60	0,15	-	0,69	
5. Sungai Selan	465,60	1 313,36	0,04	1,96	4 420,70	12,13	0,22	0,22	0,37	-	-	
6. Simpang Katis	388,70	2 631,11	0,99	1,10	1 853,00	12,63	0,03	0,24	0,96	-	-	
Jumlah/Total	2016	2 115,07	8 004,42	313,41	3,06	17 249,00	46,12	5,04	7,68	1,71	-	1,06
	2015	1 900,37	7 667,76	533,17	2,45	15 373,70	59,58	14,89

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangka Tengah, 2017

Produksi tanaman perkebunan lada terbesar terdapat di kecamatan Koba sebanyak 540,60 ton, produksi tanaman perkebunan karet terbesar terdapat di kecamatan Simpang Katis sebanyak 2.631,11 ton, produksi tanaman perkebunan kelapa terbesar terdapat di kecamatan Koba sebanyak 185,22 ton, produksi tanaman kopi terbesar terdapat di kecamatan Sungai Selan sebanyak 1,96 ton, produksi tanaman perkebunan kelapa sawit terdapat di kecamatan Koba sebanyak 4.668,70. Komoditas tanaman perkebunan lada saat ini masih menjadi salah satu primadona di Kabupaten Bangka Tengah. Hal ini bisa dilihat dari bertambahnya jumlah kepemilikan di tahun 2016 dibanding dengan tahun sebelumnya, yaitu dari 4.299 menjadi 4.747 kepemilikan (Tabel 2.3). Selain lada, komoditas kelapa sawit (Tabel 2.4). dan pinang juga mengalami peningkatan kepemilikan. Sektor pertambangan merupakan sektor yang pada hakekatnya adalah upaya pengembangan sumber daya alam mineral dan energi yang potensial untuk dimanfaatkan secara hemat dan optimal bagi kepentingan masyarakat juga mendapatkan perhatian serius dari pemerintah mengingat sektor ini tidak dapat diperbaharui. Sektor pertambangan Kabupaten Bangka Tengah didominasi oleh timah. Timah telah banyak diusahakan secara besar-besaran oleh pemerintah juga dilakukan oleh penduduk setempat dan swasta dengan jumlah terbatas.

Tabel 2.3
Luas Area, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas Areal <i>Area</i>				Produk- si* (ton) <i>Pro- duction</i>	Produk- tivitas (ton/ha/ th) <i>Produc- tivity</i>	Jumlah Kepe- milikan (KK) <i>Total of Owner- ship</i>
	TBM	TM	TR/ TTM	Jumlah <i>Total</i>			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Koba	322,00	380,00	21,00	723,00	540,60		1 249
Lubuk Besar	74,00	155,50	55,50	285,00	217,59		672
Pangkalan Baru	107,00	52,47	9,40	168,87	75,37		315
Namang	133,60	301,76	21,50	456,86	427,20		565
Sungai Selan	380,93	328,00	107,75	816,68	465,60		1 021
Simpang Katis	368,92	268,07	123,41	760,40	388,70		925
Jumlah Total							
2016	1 386,45	1 485,80	338,56	3 210,81	2 115,07		4 747
2015	1 302,20	1 345,14	315,61	2 962,95	1 900,37	1,41	4 299
2014	1 126,30	1 248,32	286,16	2 660,78	1 685,80	1,35	3 592
2013	1 171,63	945,30	410,59	2 527,52	1 159,31	1,23	2 906
2012	908,73	753,90	681,40	2 344,03	915,70	1,21	2 237

Catatan/Note:

* Wujud Produksi/Production Form : Lada Putih Kering/Dried white pepper

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TR/TTM = Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka, 2017

Pada tahun 2016, produksi biji timah dan logam timah yang dihasilkan bersumber dari data PT Timah (Persero) Tbk yaitu sebesar 660,93 ton bijih timah dan 589,11 ton logam timah (Tabel 2.5). Selain dari sektor yang berkonsentrasi pada pembangunan sektor perkebunan dan pertambangan sebagai potensi kawasan pemerintah daerah kabupaten Bangka tengah, terdapat beberapa sektor pendukung lainnya yaitu sektor kehutanan, perikanan, industri pengolahan dan pariwisata. Pada sektor kehutanan, saat ini kelompok tani, masyarakat, swasta dan instansi pemerintah telah banyak melakukan budidaya pohon penghasil gaharu pada tanah pekarangan, kebun, hutan adat dan kawasan hutan (Tabel 2.6).

Tabel 2.4
Luas Area, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas Areal <i>Area</i>			JUM- LAH <i>Total</i>	Produk- si* <i>(ton) Pro- duction</i>	Produk- tivitas <i>(ton/ha/ th)</i> <i>Produc- tivity</i>	Jumlah Kepe- milikan <i>(KK)</i> <i>Total of Owner- ship</i>
	TBM	TM	TR/ TTM				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Koba	904,00	1 403,00	11,31	2 318,31	4 668,70	3,33	1 051
Lubuk Besar	140,00	1 005,50	38,50	1 184,00	3 211,55	3,19	616
Pangkalan Baru	62,50	434,00	24,74	521,24	1 455,40	3,35	454
Namang	52,27	494,50	8,87	555,64	1 639,66	3,32	350
Sungai Selan	960,93	1 348,77	13,07	2 322,77	4 420,70	3,28	1 161
Simpang Katis	481,12	558,00	13,73	1 052,85	1 853,00	3,32	865
Jumlah Total 2016	2 600,82	5 243,77	110,22	7 954,81	17 249,00	3,29	4 497
2015	2 964,33	4 712,87	68,63	7 745,83	15 373,76	3,26	4 372
2014	3 457,40	3 714,64	67,90	7 239,94	12 679,57	3,41	3 948
2013	3 190,00	3 263,84	111,00	6 564,84	11 751,60	3,60	3 533
2012	3 681,77	2 392,31	204,16	6 278,50	7 345,97	3,07	3 067

Catatan/Note:

* Wujud Produksi/Production Form : CPO

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TR/TTM = Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka, 2017

Budidaya pohon gaharu dapat menghasilkan beberapa produk unggulan yang dapat memberikan dorongan kuat stimulus ekonomi kepada masyarakat Kabupaten Bangka Tengah (Gambar 2.5). Lokasi penanaman tersebar di hampir seluruh Kabupaten Bangka Tengah. Berdasarkan SK Gubernur Nomor :188.44/37/Dishut/2009 tentang penetapan jenis tanaman unggulan lokal (TUL) dan Surat Keputusan Direktur Jendral Rehabilitasi dan Perhutanan Sosial Kementerian Kehutanan nomor : SK. 22|V-BPS/2010 tentang Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan Nasional dan Lokasi

Pengembangan Klaster tanggal 18 juni 2010, Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ditetapkan sebagai Klaster Pengembangan Gaharu (*Aquilaria*, sp) Nasional.

Tabel 2.5
Produksi Bijih Timah (ton Sn) dan Produksi Logam Timah (metrik ton) Menurut Bulan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

Bulan Month	Biji Timah (ton Sn) Tin Ore	Logam Timah (metrik ton) Tin Metal
(1)	(2)	(3)
Januari/January	9,63	14,94
Februari/February	9,97	10,82
Maret/March	15,15	6,91
April/April	2,86	2,89
Mei/May	15,85	16,64
Juni/June	15,75	13,62
Juli/July	10,65	14,09
Agustus/August	75,29	65,22
September/September	150,64	102,19
Oktober/October	126,80	125,54
November/November	122,85	84,62
Desember/December	105,49	131,63
Jumlah/Total 2016	660,93	589,11

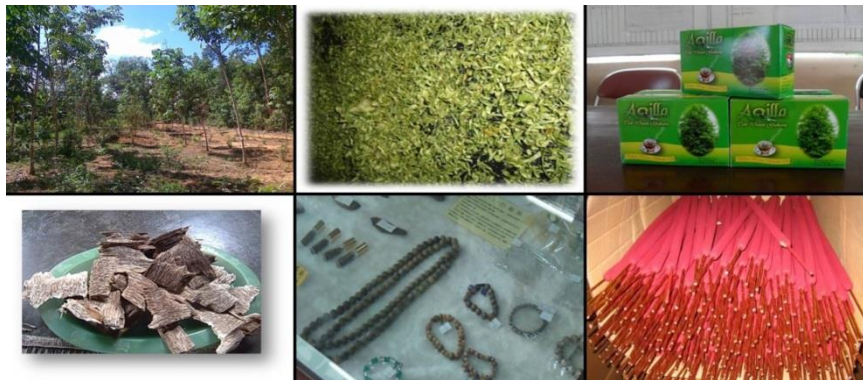
Sumber: PT Timah (Persero) Tbk, 2017

Adapun Jenis yang ditanam sudah tidak lagi mempertimbangkan asal tempat tumbuh alami, akan tetapi mempertimbangkan ketersediaan bibit dan ketersediaan lahan. Jenis pohon penghasil gaharu yang banyak ditanam oleh masyarakat adalah: *A. malaccensis*, *A. microcarpha*, *Gyrinops* dan sedikit *A. filaria* dan *A. Crassna* (Roadmap Klaster Gaharu Bateng, 2017).

Tabel 2.6
Sebaran Tanaman Penghasil Gaharu Hasil Budidaya yang Teregistrasi di Kab. Bangka Tengah

No	Kecamatan	Jumlah Tanaman (Btg)
1	Lubuk Besar	279.283
2	Koba	3.485
3	Namang	37.318
4	Pangkalan Baru	6.220
5	Simpang Katis	30.363
6	Sungai Selan	6.396
	Jumlah	363.065

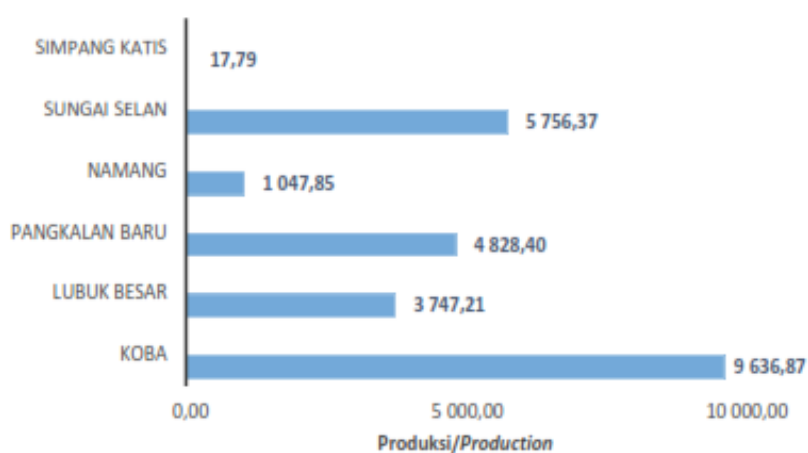
Sumber: Roadmap Klaster Gaharu, 2017



Sumber: Google image diolah, diakses 2017

Gambar 2.5
Pohon Gaharu dan Hasil Produk Gaharu

Pada sektor perikanan, produksi perikanan di Kabupaten Bangka Tengah tahun 2016 sebesar 25.034,50 ton, dengan rincian perikanan laut 23.606,50 ton dan perikanan darat (budidaya) 1.428,00 ton (KBTDA, 2017). Sedangkan sarana dan pra sarana penangkap ikan dilaut berupa perahu tanpa motor berjumlah 36 unit, perahu motor tempel 863 unit, dan kapal motor sebanyak 867 unit. Pada salahsatu kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah yaitu Kecamatan Koba, mempunyai garis pantai yang sangat panjang mulai dari Desa Kurau Barat sampai ke Kelurahan Padang Mulia, hal tersebut sangat berpotensi untuk perikanan laut. Hal tersebut berimplikasi terhadap hasil penangkapan ikan, dimana Kecamatan Koba memiliki produksi ikan yang tertinggi dibandingkan Kecamatan lainnya sebesar 9.636,87 ton (Grafik 2.1).



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Bangka Tengah

Grafik 2.1

Produksi Perikanan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah (ton), 2016

Pada sektor industri pengolahan, merupakan salah satu sektor yang memiliki andil yang cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Bangka Tengah, selain sektor perkebunan, pertambangan dan penggalian. Berdasarkan data Sakernas tahun 2015, persentase penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang bekerja di lapangan usaha industri pengolahan adalah sekitar 21 persen. Dari total penduduk yang bekerja di lapangan industri pengolahan tersebut, paling banyak berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai, yaitu sebesar 33,38 persen. Kemudian disusul oleh penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar sekitar 26,38 persen dan berusaha sendiri sebesar 24,41 persen. Sementara itu 10,29 persen diantaranya merupakan pekerja keluarga/tak dibayar dan sisanya 5,55 persen merupakan penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja (DPMPTK) Kabupaten Bangka Tengah, dari 19 usaha industri kecil formal yang terdaftar, 12 diantaranya adalah industri pangan, 3 industri sandang dan aneka, 3 industri logam mesin dan elektronika, serta 1 industri kerajinan.

Pada sektor pariwisata, Kabupaten Bangka Tengah memiliki potensi wisata yang cukup menarik seperti pantai yang tersebar di lima kecamatan, sumber air panas, air terjun, hutan pelawan, mangrove, pulau-pulau kecil, dan danau buatan eksklahan penambangan timah (Tabel 2.7). Pembangunan di bidang pariwisata salah satunya adalah pembangunan fasilitas hotel/penginapan yang merupakan aspek penting dalam menunjang sektor pariwisata.

Sektor pariwisata memiliki potensi yang cukup besar apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang baik. Untuk itu, perlu upaya-upaya yang lebih keras lagi bagi pemerintah, pelaku ekonomi dan masyarakat untuk lebih mempromosikan dan membangun sektor pariwisata, sehingga dapat menjadi magnet bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Bangka Tengah. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas, maka Potensi Kawasan Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah dapat diidentifikasi secara selektif dalam memahami perkembangan serta potensi yang ada (Tabel 2.7).

Tabel 2.7
Potensi per Desa/Kelurahan Pada Seluruh Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Potensi Desa/Kelurahan
1	Koba	Nibung	Perkebunan
		Koba	Perkebunan
		Arung Dalam	Perkebunan
		Guntung	Perkebunan
		Terentang Tiga	Perkebunan
		Penyak	Perkebunan

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Potensi Desa/Kelurahan
		Kurau	Perikanan Tangkap
		Kurau Barat	Perikanan Tangkap
		Simpang Perlang	Perkebunan
		Padang Mulia	Perkebunan
		Berok	Perdagangan
2	Lubuk Besar	Kulur	Pertanian, Pertambangan
		Kulur Ilir	Pertanian
		Trubus	Pertanian, Perdagangan, Pertambangan
		Perlang	Pertambangan dan Pertanian
		Lubuk Lingku	Pertanian
		Lubuk Besar	Pertambangan dan Pertanian
		Lubuk Pabrik	Pertambangan, Pertanian, dan Perdagangan
		Batu Beriga	Pertanian
		Belimbing	Pertanian
3	Namang	Belilik	Pertanian dan Perkebunan
		Namang	Pertanian dan Perkebunan
		Jelutung	Pertanian dan Perkebunan
		Cambai	Pertanian dan Pertambangan
		Kayu Besi	Pertanian
		Bukit Kijang	Pertanian, Perkebunan dan Pertambangan
		Baskara Bakti	Pertanian
		Cambai Selatan	Pertanian
3	Pangkalan Baru	Tanjung Gunung	Peternakan, Perkebunan, Pariwisata Laut, Perikanan, Pertambangan (timah)
		Benteng	Peternakan, <i>home Industry</i> , Perdagangan, Jasa
		Air Mesu	Peternakan, Perkebunan, Pasar Tradisional, Pertambangan (timah)
		Dul	Perkebunan, Perikanan Air Tawar, <i>Home Industry</i> , Perdagangan, Jasa
		Mangkol	Peternakan, Perkebunan, <i>Home industry</i> , Perdagangan, Jasa
		Padang Baru	Peternakan, Perdagangan, Jasa, Home Industry, Perikanan Air Tawar
		Jeruk	Pertanian, Peternakan, Pertambangan, Perdagangan, Jasa
		Beluluk	Peternakan, Pertanian, Perdagangan, Jasa
		Batu Belubang	Perikanan, Pariwisata, Perkebunan, <i>Home industry</i> (pengolahan ikan)
		Pedindang	Peternakan, Perkebunan, Pertanian
		Air Mesu Timur	Peternakan, Perkebunan, Pertambangan Timah
Kebintik	Peternakan, Perdagangan, Jasa, <i>Home Industry</i> , Pariwisata		
4	Simpang Katis	Sungkap	Pertanian
		Celuak	Pertanian
		Puput	Pertanian
		Simpang Katis	Pertanian
		Teru	Pertanian
		Beruas	Pertanian

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Potensi Desa/Kelurahan
		Terak	Pertanian
		Pasir Garam	Pertanian
		Pinang Sebatang	Pertanian
		Katis	Pertanian
5	Sungai Selan	Sungai Selan	Perikanan, Perdagangan, Perkebunan
		Lampur	Pertambangan, Perdagangan
		Kerantai	Perkebunan
		Keretak	Perkebunan
		Sarang Mandi	Perkebunan
		Munggu	Perkebunan
		Kemingking	Perkebunan, Pertambangan
		Sunga Selan Atas	Perikanan, Perkebunan, Perdagangan
		Romadhon	Perkebunan
		Kerakas	Perkebunan
		Tanjung Pura	Perikanan, Perkebunan
		Melabun	Perkebunan
		Keretak Atas	Pertanian, Perkebunan

Sumber: Kantor Desa/Kelurahan data diolah, 2017

Minggilatnya sektor pariwisata di bumiSerumpun Sebalai makin mendorongberkembangnya pembangunanhotel/penginapan. Usahapenyediaanakomodasi ini berhasil menyedot perhatianinvestor untuk menanamkan modalnya dikawasan Bangka Belitung. Pada tahun 2015, jumlah hotel berbintang yang terdapat di Kabupaten Bangka Tengah adalah sebanyak 4 unit. Dari total 4 hotel berbintang tersebut, tersedia fasilitas sebanyak 509 kamar dan 646 tempat tidur. Jumlah tamu domestik maupun asing yang berkunjung dan menginap di hotel Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2015 adalah sebanyak 78.637 orang, yang mana 1.201 orang diantaranya adalah tamu asing (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pengembangan wisata Kabupaten Bangka Tengah beberapa tahun ini berkonsep pelestarian lingkungan dan edukasi, contohnya objek wisata hutan mangrove dan hutan pelawan. Pada objek wisata hutan mangrove (Gambar 2.6), pemerintah Kabupaten Bangka Tengah secara resmi menetapkan lahan seluas 112 hektar yang dimana pegiat lingkungan Desa Kurau kelola sejak beberapa tahun belakangan, sebagai sumber ekonomi sekaligus lokasi wisata edukasi (Kompas, 2017).



Sumber: DED Ekosistem Mangrove, 2016

Gambar 2.6

Rute Wisata dan Tata Letak Bangunan Hutan Mangrove di Lokasi Desa Kurau Timur

Sedangkan pada objek wisata hutan lindung pelawan yang berada di Desa Namang telah ditetapkan sebagai desa wisata dengan dengan beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Objek wisata hutan lindung pelawan seluas 152,4 Ha yang berfungsi sebagai Kawasan Lindung Namang Kabupaten Bangka Tengah berdasarkan Peraturan Daerah No. 48 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031. Potensi hutan lindung pelawan yang masih sangat alami dikembangkan sebagai kawasan wisata. Potensi desa wisata yang dapat dikembangkan berdasarkan data DED (*Detail Engineering Design*) Hutan Lindung Pelawan Namang tahun 2013 (Gambar 2.7), antara lain berupa:

- a. Pemanfaatan bekas lahan tambang (exs tambang) menjadi lahan pertanian sawah Namang;
- b. Lahan perkebunan seperti kelapa sawit, lada, dan karet yang dirintis oleh masyarakat setempat sebagai kawasan perkebunan mandiri;
- c. Pada kawasan hutan lindung pelawan terdapat jamur dan madu pelawan sebagai potensi unggulan desa namang (Gambar 2.8); dan
- d. Terdapat juga pembibitan kayu khas lokal yang menjadi komoditi unggulan seperti kayu pelawan, rempudung, mesirak, lenting dan lainnya yang merupakan kayu lokal Namang.



Sumber: DED Taman Kehati Hutan Lindung Pelawan, 2013

Gambar 2.7
Design Gerbang dan Jalan Setapak Hutan Lindung Pelawan



Sumber: Google image diolah, diakses 2017

Gambar 2.8
Hasil Produk Hutan Lindung Pelawan Desa Namang

Berdasarkan Laporan Akhir Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2014 yang berisi tentang Hasil Analisis Paket Sumberdaya Zonasi, terdapat beberapa potensi pada wilayah kecamatan yang disajikan pada Tabel 2.8 berikut:

Tabel 2.8
Potensi Berdasarkan Paket Sumber Daya Kecamatan

Paket Sumberdaya Berdasarkan Kecamatan	Potensi
Paket 1 (Kecamatan Sungai Selan)	1. Budidaya
	2. perikanan tangkap
	3. pariwisata
	4. Pertambangan
	5. Pelabuhan
Paket 2 (Kecamatan Pangkalan Baru, Kecamatan Namang, Kecamatan Koba)	1. pariwisata
	2. penangkapan
	3. budidaya
	4. konservasi (Zona inti panjang, ketugar, bebuar)
	5. pemukiman pesisir
	6. pelabuhan
	7. pertambangan
Paket 3 (Kecamatan Koba, Kecamatan Lubuk Besar)	1. Konservasi (bukan zona inti)
	a. pariwisata
	b. budidaya
	c. penangkapan ikan
	2. pertambangan
Paket 4 (Kecamatan Lubuk Besar)	3. pelabuhan
	4. Pertambangan
	1. perikanan tangkap
	2. pariwisata
Paket 5 (Pulau Gelasa Kecamatan Lubuk Besar)	3. pelabuhan
	4. Pertambangan
	1. pariwisata
a. Pulau Gelasa bagian Utara	2. penangkapan ikan
	3. budidaya ikan
b. Pulau Gelasa bagian Utara	1. zona inti (KKPD)
	2. alur

Sumber: (RZWP3K) Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2014, diolah 2017

2.8. Kontribusi Investasi Sektor Industri bagi Pembangunan Kab. Bangka Tengah

Kemampuan pemerintah daerah Kabupaten Bangka Tengah untuk membiayai pembangunan tidak dapat ditutupi hanya dari APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) saja tetapi juga memanfaatkan pembiayaan oleh swasta melalui kegiatan investasi. Target Kabupaten Bangka Tengah dalam pengembangan investasi jangka panjang secara umum adalah mendapatkan berbagai manfaat secara ekonomi, sosial dan lingkungan dari berbagai keunggulan yang dimiliki. Manfaat yang diperoleh tersebut digunakan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya. Secara ekonomi investasi yang masuk antara lain dapat meningkatkan devisa, dan meningkatkan sumber-sumber penerimaan pajak bagi pembangunan.

Kontribusi investasi sektor industri di Kabupaten Bangka Tengah terutama dirasakan oleh masyarakat di wilayah usaha investasi berada. Berdasarkan laporan Indikator Ekonomi Kabupaten Bangka Tengah (IEKBT) Tahun 2014, peranan investasi terhadap pembentukan PDRB selama kurun waktu 2010-2014 secara rata-rata sebesar 20,99 persen dan cenderung meningkat kontribusinya setiap tahun. Pada tahun 2010 peranannya sebesar 19,95 persen, tahun 2011 sebesar 20,16 persen, tahun 2012 sebesar 20,33 persen, begitu juga pada tahun 2013 kontribusinya sebesar 21,33 persen dan pada tahun 2014 peranannya sebesar 23,16 persen. Peranan terbesar dari investasi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 23,16 persen. Sedangkan peranan terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 19,95 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi pada sektor industri cukup berpengaruh terhadap perekonomian di Bangka Tengah.

Perkembangan pertumbuhan investasi selama kurun waktu 2011-2014 berfluktuatif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,51 persen, hal ini didorong oleh adanya pembangunan fasilitas pariwisata, adanya pembangunan bandara Depati Amir oleh Angkasa Pura, adanya perbaikan jalan dan jembatan serta adanya pembangunan pusat perbelanjaan. Selain itu adanya pembangunan properti (perumahan dan ruko) yang dilakukan oleh pihak swasta dan rumah tangga serta adanya perluasan lahan pertanian. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,82 persen.

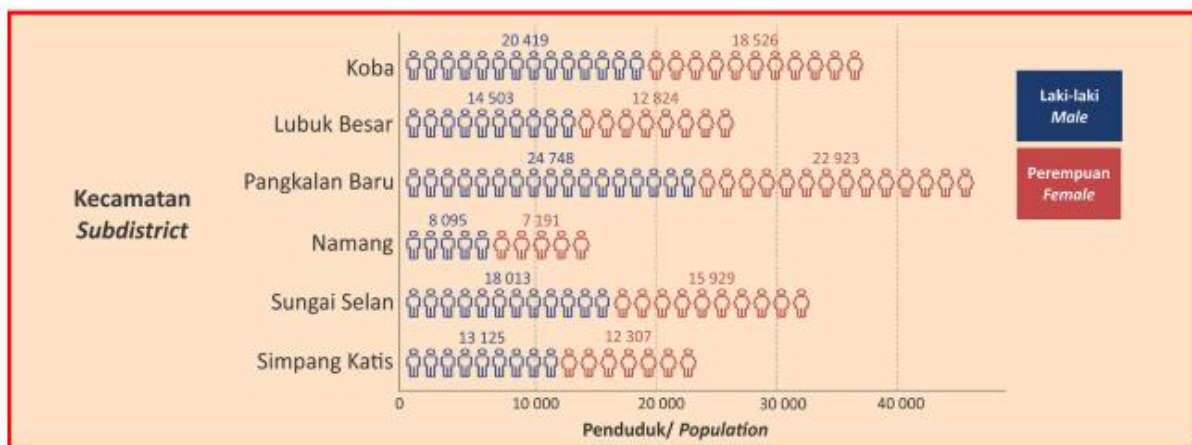
Keberadaan perusahaan yang berinvestasi di Kabupaten Bangka Tengah dapat pula memberikan pengalaman kerja kepada para karyawan perusahaan dan masyarakat sekitar untuk selanjutnya beralih profesi menjadi wirausahawan muda yang dapat mengembangkan usaha-usaha ekonomi berskala kecil dan menengah. Namun tekanan-tekanan terhadap investor yang menuntut perbaikan kesejahteraan masyarakat perlu dilakukan dengan mengedepankan aspek kompromi demi kelangsungan usaha itu sendiri. Seperti yang telah dinyatakan pada Rencana Umum Penanaman Modal Kabupaten (RUPMK) Bangka Tengah Tahun 2018, pengembangan sumberdaya manusia lokal diperlukan supaya sumberdaya manusia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bisa turut berperan serta di dalam kegiatan investasi yang dilakukan sehingga pada akhirnya bisa meningkatkan kemampuan, keterampilan, taraf hidup dan kesejahteraan, adapun pengembangan tersebut salahsatunya adalah pengembangan kerjasama dalam program *Cooperate Social Responsibility* (CSR) untuk peningkatan keterampilan dan keahlian sumberdaya manusia lokal.

Setiap investasi perusahaan memiliki kewajiban mengalokasikan sebagian keuntungan untuk pembinaan lingkungan sosial yang dikenal dengan *Cooperate Social Responsibility* (CSR). Dana CSR perusahaan dapat dialokasikan untuk pembangunan fasilitas umum dan sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat di sekitar lokasi investasi. Selain itu, dana tersebut dapat pula dimanfaatkan untuk

pembinaan lingkungan seperti pemberian beasiswa kepada siswa yang orang tuanya kurang mampu, bantuan kesehatan, kebutuhan sosial lainnya. Pelestarian budaya lokal dan nilai-nilai budaya setempat dapat pula dilakukan dengan dukungan perusahaan melalui pemanfaatan dana CSR. Peningkatan pertumbuhan investasi di Kabupaten Bangka Tengah memberikan indikasi bahwa adanya peningkatan dunia usaha di Kabupaten Bangka Tengah. Investasi yang dilakukan pelaku usaha umumnya terbatas pada investasi yang merupakan kelanjutan dari realisasi investasi yang sedang berlangsung. Kecenderungan pelemahan perekonomian dan belum stabilnya harga komoditas utama mendorong pelaku usaha untuk berhati-hati dalam melakukan investasi. Akan tetapi, pemerintah daerah Kabupaten Bangka Tengah menyakini pertumbuhan investasi sektor industri akan meningkat pada tahun berikutnya seiring dengan optimisme perbaikan ekonomi.

2.9. Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2017 sebesar 188.603 jiwa yang terdiri dari 98.903 orang laki-laki dan 89.700 orang perempuan dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 2,10% pada tahun 2016-2017. Distribusi jumlah penduduk perkecamatan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 2.9 berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Bangka Tengah

Gambar 2.9

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2017

Dari data jumlah penduduk dan luas wilayah akan dapat diketahui kepadatan penduduk suatu wilayah dengan satuan jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduknya tahun 2017 yaitu 82 jiwa/km². Artinya setiap 1 km² dihuni oleh 82 penduduk. Jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tengah usia 15 tahun ke atas atau yang termasuk Penduduk Usia Kerja (PUK) pada tahun 2017 sebanyak 135.171 jiwa. Dari total PUK, sebanyak 93.626 jiwa adalah angkatan kerja (bekerja dan/atau mencari kerja) dan yang bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumahtangga, lainnya) sebanyak 41.549 jiwa. Dari total angkatan kerja tersebut, ada sebanyak 90.465 jiwa yang telah bekerja, sedangkan sisanya 3.161

sedang mencari pekerjaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Bangka Tengah tahun 2017 sebesar 69,26 persen, artinya sebesar 69,26 persen penduduk usia kerja aktif secara ekonomi.

Adapun tingkat pengangguran terbuka untuk Kabupaten Bangka Tengah tahun 2017 sebesar 3,38. Angka ini menunjukkan bahwa dari 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja, secara rata-rata 3-4 orang diantaranya pencari kerja. TPT Kabupaten Bangka Tengah menurun setelah mengalami kenaikan di tahun 2015 yaitu 6,58. Penduduk usia kerja yang bekerja apabila dilihat dari sektor lapangan pekerjaan tampak bahwa sebesar 37,38 persen terserap di sektor pertanian, 18,33 persen terserap di sektor perdagangan besar dan eceran, Hotel dan rumah makan, 11,85 persen terserap di sektor Jasa Kemasyarakatan, 6,34 persen terserap di sektor Industri pengolahan dan sektor lainnya sebesar 26,09 persen.

2.10. Potensi Energi di Kabupaten Bangka Tengah

Penyediaan energi di Kabupaten Bangka Tengah disuplai oleh PLN menggunakan pembangkit PLTD. Tabel 2.9 dan Tabel 2.10 menunjukkan Jumlah daya terpasang dan daya mampu dan Jumlah Pelanggan PLN di Kabupaten Bangka Tengah selama tahun 2012-2016.

Tabel 2.9

Jumlah Pembangkit, Daya Terpasang dan Daya Mampu PLN Kabupten Bangka Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Pembangkit (unit)	Daya Terpasang (kW)	Daya Mampu (kW)
2012	6	3.123	2.690
2013	6	3.329	2.310
2014	6	8.354	2.060
2015	7	7.511	6.600
2016	8	9.531	8.600

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.9 terlihat bahwa kapasitas PLN selama tahun 2012-2016 terjadi peningkatan sekalipun pada jumlah unit pembangkit tidak mengalami perubahan yang berarti.

Tabel 2.10

Jumlah Pelanggan PLN Kabupten Bangka Tahun 2012-2016

Jenis Pelanggan	2012	2013	2014	2015	2016
Rumah Tangga	11.645	13.517	15.179	16.823	17.424
Industri	-	1	1	2	5
Instansi Pemerintah	143	193	199	208	225
Sarana Ibadah	-	-	249	279	307
Perusahaan	-	-	1.488	1.810	1.999
Lain-lain	1.115	1.462	2	-	11
Jumlah	12.903	15.172	17.118	19.122	19.971

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka, 2017

Pada Tabel 2.10, menunjukkan jumlah pelanggan PLN Kabupaten Bangka Tengah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang sangat berarti terjadi pada jenis pelanggan perusahaan. Namun tidak ada data jumlah daya terpakai dari kapasitas terpasang PLN tersebut. Tetapi bila kita hubungkan antara daya mampu dan jumlah pelanggan PLN selama tahun 2015 dan 2016. Dimana jumlah daya mampu meningkat sebesar 2000 kW (30,3%) dibanding tahun 2015, sementara jumlah total pelanggan meningkat sebesar 4,44% maka bila dilihat dari perkembangan total pelanggan, diperkirakan masih terdapat selisih antara kebutuhan masyarakat dengan kemampuan PLN dalam menyediakan energy listrik. Tetapi bila dilihat dari peningkatan jumlah perusahaan antara tahun 2015 dan 2016, jumlah perusahaan meningkat sebanyak 189 unit (10,4%). Bila diasumsikan tidak ada gap kebutuhan daya PLN pada tahun 2015, maka tersedia 2000 kW untuk 189 unit perusahaan tersebut, atau rata-rata 1 perusahaan tersedia daya sebesar 10,6 kW. Atas dasar ini diperkirakan daya yang ada hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan saat ini atau kebutuhan jangka pendek kedepan bagi rumah tangga atau sektor lain non-industri/perusahaan.

Berdasarkan data potensi dan analisis daya PLN tersebut, dapat dibuat kesimpulan sementara bahwa pada dasarnya untuk mendukung kegiatan industri di Kabupaten Bangka Tengah, masih kekurangan daya listrik.

2.11. Kondisi Industri

Pertumbuhan industri formal di Kabupaten Bangka Tengah terus berkembang, pada tahun 2017 terdapat 5 unit usaha yang didominasi oleh industri perumahan. Sedangkan industri lainnya, yaitu industri perkebunan, peternakan sapi, pariwisata dan perdagangan masing-masing memiliki 1 unit usaha. Sektor pertambangan merupakan sektor yang pada hakekatnya adalah upaya pengembangan sumber daya alam mineral dan energi yang potensial untuk dimanfaatkan secara hemat dan optimal bagi kepentingan masyarakat juga mendapatkan perhatian serius dari pemerintah mengingat sektor ini tidak dapat diperbaharui. Sektor pertambangan Kabupaten Bangka Tengah didominasi oleh timah. Timah telah banyak diusahakan secara besar-besaran oleh pemerintah juga dilakukan oleh penduduk setempat dan swasta dengan jumlah terbatas. Pada tahun 2017, produksi biji timah dan logam timah yang dihasilkan bersumber dari data PT Timah (Persero) Tbk yaitu sebesar 1.939,97 ton bijih timah dan 1.930,27 ton logam timah.

Pada tahun 2017 Industri Besar dan Sedang (IBS) berjumlah 6 unit dengan jumlah tenaga kerja sebesar 525 orang. Hal tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2016 dimana jumlah IBS sebesar 8 unit dengan jumlah tenaga kerja sebesar 659 orang (Tabel 2.11).

Tabel 2.11

Jumlah Industri Besar dan Sedang (IBS) dan Tenaga Kerja Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah, 2017

Kecamatan Subdistrict	Jumlah Perusahaan Number of Company	Tenaga Kerja Employee
(1)	(2)	(3)
1. Koba	1	190
2. Lubuk Besar	-	-
3. Pangkalan Baru	3	158
4. Namang	-	-
5. Simpang Katis	3	75
6. Sungai Selan	1	102
Jumlah/Total		
	2017	6
	2016	8
		525
		659

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka, 2018

Berdasarkan Tabel 2.11, Kecamatan Koba merupakan kecamatan yang memiliki penyerapan tenaga kerja yang paling dominan dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kepadatan penduduk di Kecamatan Koba lebih padat dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Sedangkan Kecamatan Pangkalan Baru memiliki penyerapan yang cukup banyak setelah Kecamatan Kota, hal tersebut dikarenakan posisi strategis Kecamatan yang berdekatan dengan Kota Pangkalpinang serta fasilitas Bandar Udara Depati Amir.

Pada tahun 2017, pertumbuhan industri formal dan investasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada nilai investasi meskipun unit usaha mengalami penurunan jumlah (Tabel 2.12). Jumlah pertumbuhan unit usaha pada tahun 2017 sebesar 9 unit dengan nilai investasi sebesar Rp 29,3 miliar dan jumlah tenaga kerja sebesar 175 orang.

Tabel 2.12
Pertumbuhan Industri Formal dan Investasi Menurut Kalasifikasi Industri di Kabupaten Bangka Tengah, 2017

Klasifikasi Industri <i>Industry Classification</i>	Unit Usaha <i>Effort Units</i>	Investasi (Rp) <i>Investment</i>	Tenaga Kerja <i>Labour</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Industri Perumahan <i>Home Manufacturing</i>	5	10 000 000 000	60
Industri Perkebunan <i>Plantation Industry</i>	1	10 000 000 000	40
Peternakan Sapi <i>Cattle Farm</i>	1	5 232 631 888	5
Industri Pariwisata <i>Tourism Industri</i>	1	3 623 000 000	50
Perdagangan <i>Trading</i>	1	500 000 000	20
Jumlah Pertumbuhan <i>Total Growth</i>	2017	29 355 631 888	175
	2016	1 597 000 000	...

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka, 2018

Pada Tabel 2.12, Industri Perumahan dan Perkebunan menjadi investasi yang tertinggi dengan nilai Rp 10 miliar masing-masing klasifikasi industri. Industri perumahan atau dapat dikatakan Industri *Property* pada saat ini sedang mengalami peningkatan, hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya developer perumahan subsidi yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Peningkatan investasi sektor industri yang signifikan dari tahun 2016 menuju tahun 2017 menandakan bahwa perekonomian Kabupaten Bangka Tengah akan meningkat setiap tahunnya dan sektor industri yang ada akan dapat memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

2.12. Isu Strategis Terkait Investasi Sektor Industri di Kabupaten Bangka Tengah

Semenjak terjadi pemekaran provinsi, sehingga Kabupaten Bangka Tengah menjadi daerah otonom, nampak sekali terjadi kemajuan pembangunan di wilayah ini. Padahal pada saat yang hampir sama kegiatan pertambangan timah PT. Koba Tin, mengalami penurunan dan mulai mengalihkan aset-aset nya ke pemerintah daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi wilayah Kabupaten Bangka Tengah yang berasal dari kegiatan non pertambangan sesungguhnya cukup handal untuk menjadi "driving forces" pembangunan.

Periode 20 tahun ke depan ini dinilai tahap yang paling kritis dan oleh karenanya mempunyai posisi yang sangat strategis dalam proses pembangunan Kabupaten Bangka Tengah menjadi daerah otonom yang maju, serasi dan berkelanjutan. Peran pemerintah daerah tentunya menjadi sangat

penting, untuk menjadi fasilitator dan akselerator dalam mendorong masyarakat dan dunia usaha di wilayah ini, serta menarik peran serta pemerintah pusat dan investor untuk berperan serta dalam membangun daerah ini. Isu-isu strategis yang harus menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan di wilayah ini karena akan sangat mempengaruhi arah pengembangan wilayah Kabupaten Bangka Tengah di masa datang adalah:

- Kawasan strategis di Tanjung Berikat (Desa Batu Beriga) perlu dipersiapkan secara serius dan sungguh-sungguh oleh pemerintah daerah agar mendapat dukungan penuh dari pemerintah dan mampu menarik investor;
- Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Desa Tanjung Gunung perlu mendapat perhatian dan keseriusan untuk menyiapkannya menjadi prospek pengembangan investasi pada masa yang akan datang.
- Pengelolaan kawasan perkotaan di Pangkalan Baru sebagai Kawasan Pengembangan *Bisnis Trade Center* Bangka Tengah di Kelurahan Dul perlu ditata secara harmonis dengan Kota Pangkalpinang, melalui mekanisme kerjasama daerah.
- Peningkatan sistem penyediaan air bersih, sanitasi dan cakupan layanan berbasis masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah.
- Pembangunan sumberdaya manusia, yang saat ini dinilai masih kurang, perlu menjadi perhatian utama agar masyarakat Kabupaten Bangka Tengah mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang handal dalam proses industrialisasi dan jasa lainnya.
- Penataan lahan-lahan bekas galian dan pemanfaatan kolong-kolong harus dilakukan secara seksama, utamanya agar kondisi lingkungannya yang saat ini pencitraannya negatif dapat diubah menjadi "brand image" Bangka Tengah dalam pengembangan wisata.
- Pemanfaatan sumberdaya kelautan di Bangka Tengah, akan mempunyai peran penting bukan saja sebagai sumber perikanan tetapi juga di masa datang akan menjadi produk wisata bahari yang dapat diandalkan (*resort, marina dan wreck-diving*).
- Pengembangan kawasan-kawasan agropolitan merupakan pilihan strategis, karena kemampuannya dalam menyerap dan mendidik kemampuan tenaga kerja lokal dari sektor pertanian primer menjadi ke industri pertanian;
- Penataan kembali proporsi kawasan kehutanan perlu dilakukan dengan seksama, mengingat sudah nyata bahwa sebagian lahannya sudah digunakan untuk permukiman/pemerintahan;
- Berlakunya globalisasi (AFTA dan APEC) disatusisi merupakan peluang untuk memasarkan produk Kabupaten Bangka Tengah, namun disisi lain merupakan tantangan/ancaman yang harus

diantisipasi dengan mempersiapkan diri mulai dari sumberdaya manusia dan kualitas barang sehingga dapat bersaing dengan produk Negara lain.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Tengah masih sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional dan global. Hal ini disebabkan karena produk ekonomi daerah ini sebagian besar merupakan produk yang berorientasi ekspor, sehingga pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh harga komoditas di pasar nasional dan global. Penyebab lainnya yaitu kegiatan ekonomi masih sangat tergantung pada pengelolaan sumber daya alam. Untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah strategis yang dapat memacu dan memicu pertumbuhan ekonomi, seperti pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis komoditas unggulan daerah, pengembangan industri pengolahan, pengembangan pariwisata, pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh, serta pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan.

2.13. Sumber Daya Industri

Sumber daya industri di Kabupaten Bangka Tengah sejalan dengan peraturan pemerintah nomor 14 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional dimana sumber daya yang digunakan untuk melakukan pembangunan industri yang meliputi: (a) pembangunan sumber daya manusia; (b) pemanfaatan sumber daya alam; (c) pengembangan dan pemanfaatan Teknologi Industri; (d) pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi; dan (e) penyediaan sumber pembiayaan.

2.13.1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Industri

a. Tujuan, Ruang Lingkup, dan Sasaran

Sumber Daya Manusia Industri meliputi: (a) wirausaha industri (pelaku Usaha Kecil dan Menengah yang ada di Kabupaten Bangka Tengah), (b) tenaga kerja industri (tenaga kerjaprofesional di bidang industri), (c) pembina industri (aparatur yang memiliki kompetensi bidang industri), dan (d) konsultan Industri (perorangan atau perusahaan yang memberikan layanan konsultasi, advokasi dan pemecahan masalah bagi industri).

Kegiatan pembangunan SDM industri di Kabupaten Bangka Tengah difokuskan pada rencanapembangunan tenaga kerja industri. Pembangunan tenaga kerja industri bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja Industri kompeten yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan perusahaan industri dan/atau perusahaan kawasan industri, meningkatkan produktivitas tenaga kerja Industri, meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor Industri serta memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi tenaga kerja Industri. Sasaran pembangunan tenaga kerja industri di Kabupaten Bangka Tengah adalah meningkatnya penyerapan tenaga kerja industri per tahun selama periode 2020-2040.

Untuk mewujudkan tenaga kerja industri yang berbasis kompetensi, maka sasaran yang akan dicapai adalah terbangunnya infrastruktur kompetensi yang meliputi tersedianya SDM industri yang memiliki Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang industri.

b. Program Pengembangan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri yang memiliki kompetensi di bidang teknis dan manajerial di Kabupaten Bangka Tengah perlu dilakukan berbagai program pengembangan baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang yang meliputi:

1. Pembangunan infrastruktur tenaga kerja industri berbasis kompetensi;
2. Pembangunan tenaga kerja berbasis kompetensi diselenggarakan dengan bekerjasama antara Pemerintah, asosiasi industri, asosiasi profesi, Kamar Dagang dan Industri (KADIN), dan UKM (Usaha Kecil dan Menengah);
3. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan untuk melengkapi unit pendidikan dan balai pendidikan dan pelatihan melalui penyediaan laboratorium, *teaching factory*, dan *workshop*.
4. Fasilitasi penyelenggaraan sertifikasi kompetensi bagi calon tenaga kerja dan tenaga kerja sektor industri serta penempatan kerja bagi lulusan pendidikan vokasi industri dan pendidikan dan pelatihan industri berbasis kompetensi.

2.13.2. Pemanfaatan, Penyediaan dan Penyaluran Sumber Daya Alam

a. Tujuan dan Proyeksi Kebutuhan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan, penyediaan dan penyaluran sumber daya alam untuk perusahaan industri dan perusahaan kawasan industri diselenggarakan melalui prinsip tata kelola yang baik dengan tujuan untuk menjamin penyediaan dan penyaluran sumber daya alam yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku, bahan penolong, energi dan air baku bagi Industri agar dapat diolah dan dimanfaatkan secara efisien, ramah lingkungan dan berkelanjutan guna menghasilkan produk yang berdaya saing serta mewujudkan pendalaman dan penguatan struktur industri. Kebutuhan sumber daya alam di Kabupaten Bangka Tengah diproyeksikan berdasarkan kapasitas produksi yang ditargetkan untuk industri berbasis komoditas kayu gaharu, perikanan, lada, karet, dan kelapa sawit.

b. Program Pengembangan

Dalam rangka menjamin ketersediaan sumber daya alam bagi pengembangan industri terutama industri yang berbasis mineral tambang dan batubara, migas, serta agro, maka pemerintah melakukan program sebagai berikut:

1. Pemanfaatan sumber daya alam secara efisien, ramah lingkungan dan berkelanjutan melalui penerapan tata kelola yang baik;
2. Pelarangan atau pembatasan ekspor sumber daya alam
3. Jaminan Penyediaan dan Penyaluran Sumber Daya Alam

2.13.3. Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Industri

a. Tujuan dan Kebutuhan Pengembangan Teknologi

Pengembangan, penguasaan dan pemanfaatan teknologi industri bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, nilai tambah, daya saing dan kemandirian industri di Kabupaten Bangka Tengah. Penguasaan teknologi dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan industri dalam negeri agar dapat bersaing di pasar dalam negeri dan pasar global.

b. Program Pengembangan

Program pengembangan teknologi dilakukan melalui:

1. peningkatan sinergi program kerjasama penelitian dan pengembangan antara balai-balai industri dengan lembaga riset pemerintah, lembaga riset swasta, perguruan tinggi, dunia usaha dan lembaga riset untuk menghasilkan produk penelitian dan pengembangan yang aplikatif dan terintegrasi;
2. implementasi pengembangan teknologi baru melalui *pilot plant* atau yang sejenis;
3. pemberian jaminan risiko terhadap pemanfaatan teknologi yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dalam negeri;
4. peningkatan transfer teknologi melalui proyek putar kunci (*turn key project*) apabila belum tersedia teknologi yang diperlukan didalam negeri;
5. meningkatkan kontribusi hasil kekayaan intelektual berupa desain, paten dan merek dalam produk industri untuk meningkatkan nilai tambah;
6. mendorong terjadinya transfer teknologi dari perusahaan atau tenaga kerja asing yang beroperasi di dalam negeri; dan
7. pemberian penghargaan bagi rintisan, pengembangan, dan penerapan teknologi industri.

2.13.4. Pengembangan dan Pemanfaatan Kreativitas dan Inovasi

a. Tujuan dan Ruang lingkup

Pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi di Kabupaten Bangka Tengah dimaksudkan untuk memberdayakan budaya Industri kecil dan menengah dan/atau kearifan lokal yang

tumbuh di masyarakat terutama dalam rangka pengembangan industri kreatif. Untuk mengembangkan dan memanfaatkan kreativitas dan inovasi, maka perlu dilakukan:

1. penyediaan ruang dan wilayah untuk masyarakat dalam berkreaitivitas dan berinovasi;
2. pengembangan sentra industri kreatif;
3. pelatihan teknologi dan desain;
4. konsultasi, bimbingan, advokasi, dan fasilitasi perlindungan hakkekayaan intelektual khususnya bagi industri kecil; dan fasilitasi promosi dan pemasaran produk industri kreatif didalam dan luar negeri.

b. Program Pengembangan

Pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi dilakukan melalui:

1. Penyediaan ruang dan wilayah untuk masyarakat dalam berkreaitivitas dan berinovasi;
2. Pengembangan sentra Industri kreatif;
3. Pelatihan teknologi dan desain;
4. Fasilitasi perlindungan hak kekayaan intelektual;
5. Fasilitasi promosi dan pemasaran produk Industri kreatif.

2.13.5. Penyediaan Sumber Pembiayaan

Dalam rangka pencapaian sasaran pengembangan industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangka Tengah dibutuhkan pembiayaan investasi di sektor industri yang bersumberdari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing, serta penanaman modal Pemerintah khususnya untuk pengembangan industri strategis. Pembiayaan industri kecil dan menengah dapat diperoleh melalui investasi langsung maupun melalui kredit perbankan. Semakin terbatasnya pemanfaatan kredit perbankan di sektor industri antara lain disebabkan oleh relatif tingginya suku bunga perbankan karena dibiayai oleh dana masyarakat berjangka pendek. Kondisi ini memerlukan dibentuknya suatu lembaga keuangan yang dapat menjamin tersedianya pembiayaan investasi dengan suku bunga kompetitif. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian menyatakan secara tegas bahwa Pemerintah memfasilitasi ketersediaan pembiayaan yang kompetitif untuk pembangunan industri. Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat dibentuk lembaga pembiayaan pembangunan industri yang berfungsi sebagai lembaga pembiayaan investasi di bidang industri yang diatur dengan Undang-Undang. Untuk mencapai sasaran pembangunan industri 20 (dua puluh) tahun ke depan diproyeksikan kebutuhan pembiayaan untuk investasi di sektor industri kecil dan menengah dengan komposisi antara Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang berimbang.

2.14. Sarana dan Prasarana

Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan industri, perlu didukung juga oleh pembangunan sarana dan prasarana industri di Kabupaten Bangka Tengah. Sarana dan prasarana industri perlu dibangun dan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan industri pengolahan yang telah disebutkan sebelumnya. Pembangunan sarana dan prasarana industri untuk 20 tahun ke depan meliputi pengelolaan lingkungan, lahan, jaringan kelistrikan, telekomunikasi, dan sumber daya air, jaringan sanitasi, dan jaringan transportasi, serta pengembangan fasilitas penunjang

2.15. Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah

Pengembangan industri di Kabupaten Bangka Tengah tidak boleh melupakan pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Peran IKM di Kabupaten Bangka Tengah cukup signifikan, khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja dan distribusi kesejahteraan yang lebih merata ke tengah masyarakat

BAB III

VISI DAN MISI PEMBANGUNAN DAERAH, SERTA TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN INDUSTRI DAERAH

3.1. Visi dan Misi Pembangunan Kabupaten Bangka Tengah

3.1.1. Visi dan Misi RPJPD Bangka Tengah

Visi ini merupakan akumulasi rumusan dari berbagai perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah yang lebih terarah dan berlangsung sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Hal tersebut tidak lain dalam rangka untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang sejahtera dengan menerima manfaat sebesar-besarnya dari pelaksanaan kegiatan pembangunan. Visi Kabupaten Bangka Tengah sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2005 – 2025 adalah **“Bangka Tengah Sejahtera, Berbasis Ekonomi Masyarakat dan Berkelanjutan”**. Penjelasan terhadap penjabaran visi tersebut tertuang pada misi sebagai berikut:

1. Bangka Tengah Sejahtera berarti mewujudkan suatu keadaan masyarakat Bangka Tengah yang memiliki mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang memadai, yaitu minimal yang mencukupi kebutuhan hidup primer dan sekunder, termasuk untuk pendidikan generasi penerus, serta mempunyai hubungan yang harmonis di dalam keluarga dan di dalam masyarakat.
2. Berbasis Ekonomi Masyarakat mencerminkan pengembangan ekonomi kerakyatan melalui peningkatan kesempatan berusaha, optimalisasi potensi ekonomi lokal, pemberdayaan usaha sektor informal, koperasi, dan UKM serta keadilan kesempatan untuk berusaha di iklim yang kondusif.
3. Berkelanjutan mengandung arti prinsip pembangunan yang berkelanjutan dimana dalam memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Proses pembangunan berkelanjutan bercirikan pemenuhan kebutuhan umat manusia seraya memperhatikan dan memelihara kualitas lingkungan hidup. Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) jangan sampai terdegradasi, perlu dipikirkan kelanjutannya, maka harus ada pengelolaan SDA yang bijak dan benar.

Dalam mewujudkan visi diatas, maka diperlukan misi yang diyakini dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. Misi Kabupaten Bangka Tengah sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2005 – 2025 adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*); Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) adalah menyelenggarakan pemerintahan yang solid, membangun akuntabilitas pemerintahan yang bertanggung jawab, bebas KKN, dengan menjaga kesinergisan interaksi yang bersifat konstruktif antara tiga domain utama yaitu pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, kemitraan yang serasi antara legislatif dengan eksekutif yang memiliki

karakteristik efisien, efektif, partisipatif, adil, demokratis, keterbukaan, responsif, penciptaan stabilitas politik dan konsistensi dalam penegakan hukum.

2. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing; Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing adalah membangun sumber daya manusia yang sehat jasmani, rohani, dan sosial, memiliki tingkat pendidikan dan kompetensi yang tinggi, memiliki daya saing, memiliki akhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama dan budaya, serta memiliki akses terhadap pendidikan dan pelayanan masyarakat yang berkualitas, terpadu, adil dan merata di seluruh lapisan masyarakat. Dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing diindikasikan dari aspek pendidikan, kesehatan dan daya beli, yang merupakan tiga indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia.
3. Mewujudkan pemerataan pembangunan yang berkeadilan; Mewujudkan pemerataan pembangunan yang berkeadilan adalah mewujudkan pembangunan wilayah yang bersifat holistik (menyeluruh). Ada 3 (tiga) aspek utama terkait pembangunan wilayah yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi merupakan pendorong tumbuh kembangnya perekonomian wilayah secara menyeluruh tetapi bukan merupakan satu-satunya keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti oleh pembangunan kesejahteraan sosial akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang semu, artinya ada kesenjangan ditengah masyarakat. Tujuan pemerataan pembangunan yang berkeadilan adalah mengurangi kesenjangan sosial secara menyeluruh, meningkatkan keberpihakan kepada daerah tertinggal, menanggulangi kemiskinan dan pengangguran, menyediakan akses yang sama bagi masyarakat terhadap berbagai pelayanan sosial serta sarana dan prasarana dasar, serta menghilangkan diskriminasi dalam berbagai aspek.
4. Mewujudkan ekonomi masyarakat yang mampu berkembang dan berdaya saing; Mewujudkan ekonomi masyarakat yang mampu berkembang dan berdaya saing adalah dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki secara maksimal dan berkelanjutan serta menumbuhkembangkan perekonomian yang memiliki daya saing dengan berbasis sumber daya lokal melalui lembaga ekonomi produktif (koperasi dan BUMDES), pemanfaatan potensi lokal wilayah perdesaan (OVOP), dan optimalisasi pemberdayaan masyarakat, maka akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah yang berdaya saing dan berorientasi pada keunggulan kompetitif dan komparatif dengan berbasis pada potensi lokal serta untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pertumbuhan yang tinggi dan pemerataan yang berkeadilan. Perkembangan ekonomi daerah didukung oleh penyediaan infrastruktur yang

memadai, tenaga kerja yang berkualitas dan produktif, serta regulasi yang mendukung penciptaan iklim investasi yang kondusif.

5. Mewujudkan ruang wilayah yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan; Mewujudkan ruang wilayah yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan adalah mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan, menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan, serta menjaga keseimbangan pemanfaatan ruang yang serasi antara kawasan lindung dan budidaya, dan antara kawasan perkotaan dan perdesaan. Lingkungan merupakan tempat dimana kegiatan pembangunan dilaksanakan sehingga lingkungan memerlukan perhatian terutama untuk pembangunan jangka panjang dimana dampak dan akibat pembangunan terakumulasi. Konsekuensi logis dari dilaksanakannya pembangunan adalah penggunaan segala sumber daya termasuk sumber daya alam dan adanya dampak *negative* dari pelaksanaan pembangunan. Tetapi pelaksanaan pembangunan tidak harus mengesampingkan dan mengorbankan kondisi lingkungan. Sehingga diharapkan dalam jangka panjang akan tetap terjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dengan keberlangsungan pembangunan dan masih dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang.

3.1.2. Visi dan Misi RPJMD Bangka Tengah

Berdasar pada visi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2005-2025; visi pembangunan daerah dalam RPJM Daerah Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2016-2021 pada dasarnya merupakan Visi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Terpilih yang disampaikan pada waktu Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada). Visi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Terpilih menggambarkan arah pembangunan atau kondisi masa depan daerah yang ingin dicapai dalam masa jabatan selama 5 (lima) tahun. Visi Bupati dan Wakil Bupati Bangka Tengah selama kurun waktu 2016-2021 adalah **“Terwujudnya Negeri Selawang Segantang yang Amanah, Bersih, Berwibawa, dan Sejahtera Berlandaskan Ekonomi Kerakyatan”**.

Penjelasan terhadap penjabaran visi tersebut adalah merupakan akumulasi rumusan dari berbagai perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah yang lebih terarah dan berlangsung sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Hal tersebut tidak lain dalam rangka untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang sejahtera dengan menerima manfaat sebesar-besarnya dari pelaksanaan kegiatan pembangunan. Kabupaten Bangka Tengah akan melaksanakan sistem pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kemajuan dan kemakmuran daerah, serta kesejahteraan masyarakat secara merata dan adil. Hasil kajian bersama semua pihak atau pelaku pembangunan (stakeholders) di Kabupaten Bangka Tengah, ditambah analisis kondisi dan potensi daerah maka harapan yang ingin

diwujudkan pada masa mendatang dituangkan dalam bentuk Visi Pembangunan Kabupaten Bangka Tengah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Negeri Selawang Segantang yang sejahtera berarti mewujudkan suatu keadaan masyarakat Bangka Tengah yang memiliki mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang memadai, yaitu minimal yang mencukupi kebutuhan hidup primer dan sekunder, termasuk untuk pendidikan generasi penerus, serta mempunyai hubungan yang harmonis di dalam keluarga dan didalam masyarakat.
2. Pemerintahan yang amanah, bersih dan berwibawa adalah pemerintahan yang memiliki pemimpin yang jujur dan mewujudkan masyarakat yang memiliki kepastian hukum dalam melaksanakan aktivitasnya secara aman, tertib dan damai.
3. Ekonomi Kerakyatan mencerminkan pembangunan ekonomi melalui peningkatan kesempatan berusaha, optimalisasi potensi ekonomi lokal, pemberdayaan usaha sektor informal, Koperasi dan UMKM serta keadilan kesempatan untuk berusaha dalam iklim yang kondusif.

Berdasarkan misi Pembangunan jangka panjang dan dalam rangka mewujudkan misi tersebut Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bangka Tengah memiliki misi selama kurun waktu 2016-2021 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif berlandaskan IMTAQ.
2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi kerakyatan yang merata dan berkelanjutan serta penguasaan dan pengembangan IPTEK.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana publik serta memacu percepatan pelaksanaan pembangunan yang adil dan merata.
4. Mewujudkan lingkungan yang aman, asri dan lestari serta berkelanjutan.
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan publik serta penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan terbuka.

3.1.3. Visi dan Misi RPIK Bangka Tengah

Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam baik hayati maupun non hayati. Sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia dengan mengolahnya menjadi produk yang bernilai tambah. Dengan demikian, industri unggulan untuk Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Bangka Tengah akan difokuskan pada beberapa pembangunan industri pengolahan gaharu, lada, perikanan, karet dan kelapa sawit. Merujuk kepada hal tersebut mimpi yang hendak dicapai Kabupaten Bangka Tengah tertuang dalam visi pembangunan industri sebagai berikut:

“Industri Unggul yang Memanfaatkan Sumber Daya Ekonomi secara Berkelanjutan dalam Rangka Mensejahterakan Masyarakat”

Visi tersebut mengandung makna bahwa:

- **Industri** adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.
- **Unggul** merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kehandalan, kecakapan, dan kekuatan dibandingkan dengan daerah lainnya.
- **Sumber daya ekonomi** merupakan semua kekayaan yang terdapat di Kabupaten Bangka Tengah yang meliputi sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia (tenaga kerja) dan sumber daya pengusaha (kewirausahaan) yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan manusia serta secara khusus bagi pembangunan industri.
- **Berkelanjutan** mengandung pengertian memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan yang didasari oleh kesadaran akan fungsi strategis lingkungan terhadap keberlangsungan hidup manusia. Daya dukung dan kualitas lingkungan harus menjadi acuan utama segala aktifitas pembangunan agar tercipta tatanan kehidupan yang seimbang, nyaman dan berkelanjutan.
- **Kesejahteraan ekonomi dan masyarakat** mencerminkan pengembangan ekonomi kerakyatan melalui peningkatan kesempatan berusaha, optimalisasi potensi ekonomi lokal, pemberdayaan usaha sektor formal, informal, koperasi dan UMKM serta keadilan kesempatan untuk berusaha dalam iklim yang kondusif.

Misi menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, khususnya Pasal 1 angka 13 adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah rumusan mengenai apa-apa yang diyakini dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan visi. Misi yang akan dilaksanakan dalam mewujudkan visi pembangunan industri Kabupaten Bangka Tengah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan nilai tambah dengan membangun industri berbasis sumber daya alam
2. Meningkatkan jumlah, peran serta dan sumber daya manusia industri
3. Meningkatkan kemampuan inovasi produk dan teknologi
4. Memperkuat infrastruktur dan fasilitas industri guna mempercepat pengembangan wilayah Bangka Tengah

3.2. Tujuan Pembangunan Industri

Tujuan pembangunan industri di Kabupaten Bangka Tengah selaras dengan tujuan pembangunan industri Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

1. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
2. Meningkatnya pendapatan Pemerintah dan masyarakat.
3. Meningkatnya infrastruktur dan konektivitas mendukung pengembangan potensi daerah

3.3. Sasaran Pembangunan Industri

Sasaran pembangunan industri Kabupaten Bangka Tengah selaras dengan sasaran pembangunan industri Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu:

1. Meningkatnya produksi dan produktivitas komoditas unggulan basis pembangunan industri (gaharu, lada, karet, kelapa sawit dan perikanan) serta tersedianya sarana dan prasarana budidaya gaharu, lada, kelapa sawit dan perikanan.
2. Terdapat kebijakan yang pro dengan investasi dan kemudahan akses informasi serta pelayanan bagi investor
3. Aksesibilitas pemasok untuk bahan baku, jaringan pemasaran, dan lembaga permodalan.
4. Terwujudnya tenaga kerja, industri, pelaku usaha dan penyelenggara pemerintah yang berkompeten dalam kegiatan perindustrian.
5. Terdapat berbagai macam produk olahan yang memiliki daya saing nasional dan internasional.

3.4. Strategi Pencapaian dan Arah Kebijakan

Strategi pencapaian dan arah kebijakan pembangunan industri Kabupaten Bangka Tengah selaras dengan Strategi pencapaian dan arah kebijakan pembangunan industri Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu:

1. Meningkatkan pengendalian dan pengawasan terhadap wilayah pertanian berkelanjutan.
2. Meningkatkan produksi dan pengelolaan hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan Kehutanan.
3. Pengembangan kawasan berbasis pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan.
4. Meningkatkan pengendalian dan pengawasan terhadap wilayah laut, pesisir dan pulau-pulau kecil.
5. Meningkatkan produksi dan pengelolaan hasil perikanan tangkap serta perikanan budidaya.
6. Mengembangkan kawasan sentra Kelautan dan Perikanan.
7. Pengembangan pulau-pulau kecil dan daerah perbatasan.
8. Mengembangkan kawasan industri berbasis potensi daerah.
9. Meningkatkan produksi dan pasokan energi listrik daerah.
10. Meningkatkan pendapatan asli daerah.

11. Meningkatkan pembangunan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan.
12. Penanggulangan kemiskinan diarahkan pada penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar penduduk miskin secara bertahap dengan mengutamakan prinsip demokrasi, partisipasi, kesetaraan dan non diskriminasi serta peningkatan pendapatan penduduk miskin dan pengendalian tingkat harga komoditas pangan dan non pangan dalam menurunkan angka kemiskinan.
13. Meningkatkan pengendalian dan pengawasan terhadap komoditas penyumbang inflasi.
14. Meningkatkan ketersediaan dan keberfungsian infrastruktur pertanian.

BAB IV

STRATEGI DAN PROGRAM PEMBANGUNAN INDUSTRI KABUPATEN

4.1. Strategi Pembangunan Industri

Strategi pembangunan industri di Kabupaten Bangka Tengah dirumuskan berdasarkan pendekatan hierarkis yang berhubungan dengan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Bangka Tengah, Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Bangka Tengah, dan selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan visi pembangunan industri Kabupaten Bangka Tengah, yaitu **“Industri Unggul yang Memanfaatkan Sumber Daya Ekonomi secara Berkelanjutan dalam Rangka Mensejahterakan Masyarakat”**

Tahapan perumusan strategi pembangunan industri Kabupaten Bangka Tengah terdiri dari tahap input dan pencocokan. Pada tahap *input* dibuat matriks Evaluasi Faktor Internal (EFI) dan Evaluasi Faktor Eksternal (EFE). Matriks EFI mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Sedangkan peluang dan ancaman pembangunan industri digambarkan dalam Matriks EFE. Pencocokan faktor internal dan eksternal merupakan kunci untuk merumuskan strategi dengan menggunakan matriks *Strengths Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT).

Perumusan strategi menggunakan analisis SWOT yang diperoleh dari pendapat *stakeholders* dan tenaga ahli, sehingga merefleksikan *output* kolektif yang dapat dipertanggungjawabkan. *Focus groups Discussion* (FGD) merupakan metode yang banyak dipakai untuk mengumpulkan pendapat dari *stakeholders* dan tenaga ahli terkait. Analisis SWOT merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi internal dan eksternal, serta merumuskan kegiatan di masa depan berdasarkan faktor-faktor tersebut. Kondisi internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan kondisi eksternal terdiri dari peluang dan ancaman yang berasal dari luar. Evaluasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2.

Tabel 4.1
Evaluasi Faktor-Faktor Internal Pengembangan Industri Kabupaten Bangka Tengah

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Ketersediaan bahan baku melimpah, khususnya sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan	0.25	3.40	0.86
2	Jumlah penduduk yang mengalami peningkatan sebagai input tenaga kerja	0.22	3.00	0.67
3	Keahlian dalam mengolah bahan baku khususnya pengolahan pangan yang sifatnya turun temurun	0.30	4.00	1.19
4	Sudah adanya industri yang mampu mengolah bahan baku	0.22	3.00	0.67
Total		-	-	3.40
Kelemahan				
5	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan terbatas	0.10	2.00	0.20

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
6	Akses pasar masih terbatas	0.17	3.40	0.58
7	Belum memiliki visi yang sama tentang pengembangan industri	0.05	1.00	0.05
8	Penggunaan teknologi dan mesin mesin produksi masih rendah	0.15	3.00	0.45
9	Jiwa kewirausahaan rendah	0.10	2.00	0.20
10	Ketersediaan dana dari lembaga keuangan formal maupun informal masih rendah	0.15	3.00	0.45
11	Sistem informasi belum optimal	0.17	3.40	0.58
12	Timbulnya pencemaran lingkungan	0.11	2.20	0.24
Total		-	-	2.75
Total EFI		-	-	0.65

Sumber: Adaptasi dari RPIP Provinsi Bangka Belitung, data diolah (2018)

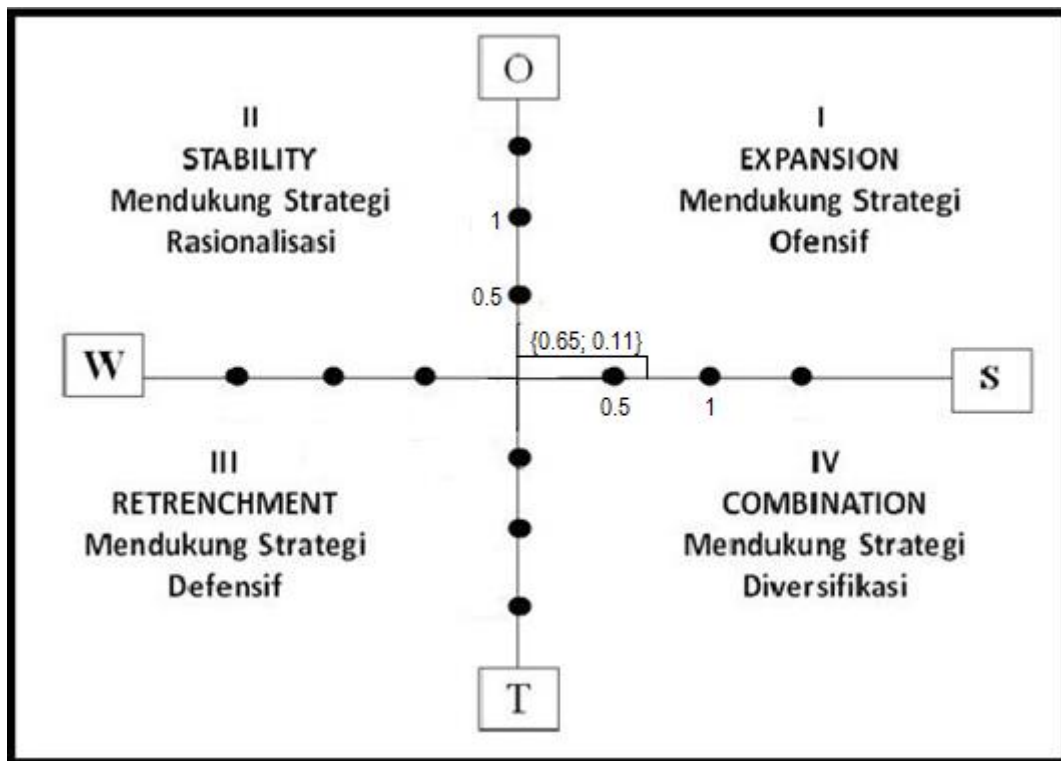
Tabel 4.2
Evaluasi Faktor-Faktor Eksternal Pengembangan Industri Kabupaten Bangka Tengah

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Kabupaten Bangka Tengah berada di wilayah dengan kondisi geografis strategis	0.25	4.00	0.99
2	Lahan tersedia banyak	0.19	3.00	0.56
3	Permintaan domestik terhadap komoditas unggulan tinggi	0.09	1.40	0.12
4	Kebijakan pemerintah mendukung pengembangan industri	0.19	3.00	0.56
5	Dukungan pelabuhan laut yang memadai	0.12	2.00	0.25
6	Dukungan Bandar udara yang memadai	0.17	2.80	0.48
Total		-	-	2.95
Ancaman				
7	Persaingan dengan produsen lainnya secara global misal pemasok dari Cina	0.22	3.00	0.66
8	Persaingan dengan produsen lainnya di tingkat nasional	0.29	4.00	1.18
9	Fluktuasi kurs mata uang	0.22	3.00	0.66
10	Infrastruktur jalan belum mendukung pengembangan industri	0.07	1.00	0.07
11	Ketersediaan energi air terbatas	0.07	1.00	0.07
12	Ketersediaan listrik masih belum memadai	0.12	1.60	0.19
Total		-	-	2.84
Total EFE		-	-	0.11

Sumber: Adaptasi dari RPIP Provinsi Bangka Belitung, data diolah (2018)

Berdasarkan nilai bobot dan rating setiap unsur matrik di atas, maka diketahui bahwa posisi Kabupaten Bangka Tengah saat ini berada pada kuadran I, yaitu kuadran *Expansion/growth* yang terletak pada titik koordinat (0.65; 0.11).

Grafik 4.1
Kuadran SWOT



Sumber: Hasil analisis

Setelah mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan tahap pencocokan yang relatif sulit dan kritis dalam merumuskan strategi. Tujuan tahapan pencocokan adalah untuk merumuskan alternatif strategi yang layak, bukan untuk memiliki strategi terbaik. Salah satu alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini membantu mengembangkan empat tipe strategi yaitu: SO (*strengths-opportunities*), WO (*weaknesses-opportunities*), ST (*strengths-threats*), dan WT (*weaknesses-threats*). Matriks ini menggambarkan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Strategi yang baik adalah strategi yang mampu menetralkan ancaman dan menggali peluang dengan menekankan pada kekuatan dan menghindari kelemahan. Rumusan strategi difokuskan untuk mempertemukan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan peluang dan ancaman yang ada.

Berdasarkan hasil analisis, Kabupaten Bangka Tengah berada pada kuadran I (SO Strategi) sehingga yang dapat dilakukan oleh Kabupaten Bangka Tengah adalah menggunakan kekuatan Kabupaten Bangka Tengah untuk mengambil setiap keunggulan pada kesempatan yang ada. Strategi pengembangan industri di Kabupaten Bangka Tengah berdasarkan kondisi internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas produksi industri pengolahan komoditas unggulan
2. Peningkatan nilai tambah komoditas unggulan

3. Perluasan akses pasar
4. Pengembangan *capacity building* tenaga kerja
5. Peningkatan dukungan finansial
6. Perbaikan infrastruktur
7. Pembangunan industri pengolahan berwawasan lingkungan
8. Pengembangan kompetensi industri daerah pada tiap-tiap komoditas basis industri unggulan
9. Peningkatan kerjasama antar institusi terkait
10. Pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) berbasis komoditi unggulan
11. Penguatan Sistem Informasi Manajemen (SIM)

Strategi pembangunan industri Kabupaten Bangka Tengah perlu mengutamakan industri berbasis maritim (sumber daya dan hasil laut) dan agrobisnis (sumber daya dan hasil perkebunan). Krisis moneter 1997 yang bersamaan dengan jatuhnya harga berbagai komoditas unggulan seperti lada dan karet menyebabkan mereka beralih ke Tambang Inkovensional (TI), yang menghasilkan *cash* lebih cepat. Namun, saat ini kandungan bahan tambang semakin tipis dan eksploitasi tambang telah menyebabkan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, mengembalikan masyarakat ke pertanian atau perkebunan dan meningkatkan nilai tambahnya melalui industri hilir sangat prospektif dilakukan. Sebagai wilayah kepulauan, Kabupaten Bangka Tengah memiliki potensi maritim yang strategis berupa hasil laut dengan berbagai jenis ikan. Keberlimpahan kedua sumberdaya kelautan dan perkebunan menjadi potensi sumber pasokan yang berkelanjutan bagi hilirisasi industri produk-produk turunan kelautan dan perkebunan dalam rangka peningkatan nilai tambah dan *multiplier effect* di masa depan.

Selain itu, strategi pembangunan industri harus mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang memberikan perhatian seimbang terhadap kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan demikian, pembangunan industri dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat luas bahkan lintas generasi. Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dengan kompetensi dan penguasaan teknologi yang relevan diperlukan dalam mendukung pembangunan industri. Selain itu, reformasi birokrasi perlu dilakukan untuk mengawal pembangunan industri sesuai tata kelola pemerintahan yang baik. Sistem dan pelaksana birokrasi yang cakap profesional, beretos kerja tinggi, jujur dan berintegritas dibutuhkan untuk melaksanakan regulasi dengan tepat dan layanan dengan cepat dalam pembangunan industri.

4.2. Program Pembangunan Industri Kabupaten Bangka Tengah

Mengacu pada Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 dan Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) 2019-2039, maka program pembangunan industri

dilakukan dengan memperhatikan dua hal penting, yaitu: 1) Kebijakan yang bersifat lintas sektoral dan 2) Program pembangunan industri prioritas. Kebijakan yang bersifat lintas sektoral meliputi Pengembangan Sumber Daya Industri, Pengembangan Sarana dan Prasarana Industri, Pemberdayaan Industri, Perwilayahan Industri, Kebijakan Affirmatif Industri Kecil dan Menengah (IKM), Penyediaan fasilitas Fiskal & Non-Fiskal bagi pelaku industri. Pembangunan sumber daya industri dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia industri; pemanfaatan, penyediaan dan penyaluran sumber daya alam; pengembangan dan pemanfaatan teknologi industri; pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi; penyediaan sumber pembiayaan.

4.2.1. Penetapan, Sasaran dan Program Pengembangan Industri Unggulan

A. Penetapan Industri Unggulan Kabupaten Bangka Tengah

Dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035 disebutkan bahwa terdapat 10 sektor industri yang menjadi prioritas pembangunan nasional selama dua puluh tahun yang akan datang. Sepuluh sektor prioritas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Industri Pangan
2. Industri Farmasi, Kosmetik & Alat Kesehatan
3. Industri Tekstil, Kulit, Alas Kaki dan Aneka
4. Industri Alat Transportasi
5. Industri Elektronika dan Telematika (ICT)
6. Industri Pembangkit Energi
7. Industri Barang Modal, Komponen, Bahan Penolong dan Jasa Industri
8. Industri Hulu Agro
9. Industri Logam Dasar dan Bahan Galian Bukan Logam
10. Industri Kimia Dasar Berbasis Migas dan Batubara

Diantara 10 sektor industri prioritas diatas, untuk wilayah pengembangan industri Sumatera Bagian Selatan, khususnya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang didalamnya terdapat Kabupaten Bangka Tengah, diarahkan untuk mengembangkan tiga sektor industri prioritas. Ketiga sektor industri priotitas yang harus dikembangkan dalam dua puluh tahun kedepan menurut dokumen RIPIN adalah: 1) sektor industri pangan, 2) industri hulu-agro, dan 3) industri logam dasar dan bahan galian bukan logam.

Selanjutnya, penetapan industri unggulan yang akan dikembangkan di Kabupaten Bangka Tengah dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Penetapan ini diawali dengan identifikasi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar pada ekonomi daerah. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan kedua yaitu pemilihan *long list* komoditas unggulan dari sektor/ sub-sektor unggulan dan

sektor/ sub-sektor lainnya. Pada tahap ketiga dilakukan pemilihan komoditi unggulan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Pemilihan komoditi unggulan dilakukan menggunakan sejumlah kriteria yang diatur dalam Permendagri No. 9 Tahun 2014 tentang Pengembangan Produk Unggulan Daerah. Kriteria tersebut terdiri atas:

1. Penyerapan tenaga kerja. Produk unggulan daerah diproduksi dengan memanfaatkan tenaga kerja terampil di daerah sehingga memberi dampak pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat.
2. Sumbangan terhadap perekonomian. Produk tersebut memiliki nilai ekonomis yang memberikan manfaat bagi konsumen, memiliki keterkaitan ke depan dan kebelakang, memberi efek berganda ekonomi dan sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan dan daerah yang memproduksi produk unggulan tersebut.
3. Sektor basis ekonomi daerah. Produk tersebut masuk dalam kategori kelompok sektor basis dalam PDRB dan memberikan kontribusi terbesar dalam ekonomi daerah.
4. Dapat diperbaharui. Produk tersebut bukan barang tambang dan memanfaatkan bahan baku yang dapat diperbaharui dan ramah lingkungan. Barang tambang tidak dapat dimasukkan sebagai produk unggulan daerah meskipun saat itu memberi kontribusi ekonomi yang besar bagi daerah.
5. Unsur sosial budaya. Dalam menciptakan, memproduksi dan mengembangkan produk unggulan dibutuhkan talenta dan kelembagaan masyarakat yang dibangun dan dikembangkan atas dasar kearifan lokal yang bersumber pada ciri khas dan warisan budaya turun temurun serta kondisi sosial budaya setempat.
6. Ketersediaan pasar. Produk tersebut mampu terserap pada pasar lokal, regional dan nasional serta berpotensi untuk memasuki pasar global.
7. Bahan baku terjamin ketersediaannya dengan perolehan harga yang kompetitif, terjamin kesinambungannya serta ramah lingkungan.
8. Modal, yakni ketersediaan dan kecukupan dana bagi kelancaran usaha untuk kebutuhan investasi dan modal kerja.
9. Sarana dan prasarana produksi. Ini menunjukkan kemudahan bagi pengusaha produk unggulan untuk memperoleh sarana dan prasarana produksi pada tingkat harga yang kompetitif dan mudah diperoleh.
10. Teknologi yang relevan, tepat guna dan terdapat unsur yang tidak mudah ditiru.
11. Manajemen usaha, yakni kemampuan mengelola usaha secara profesional dengan memanfaatkan talenta dan kelembagaan masyarakat.

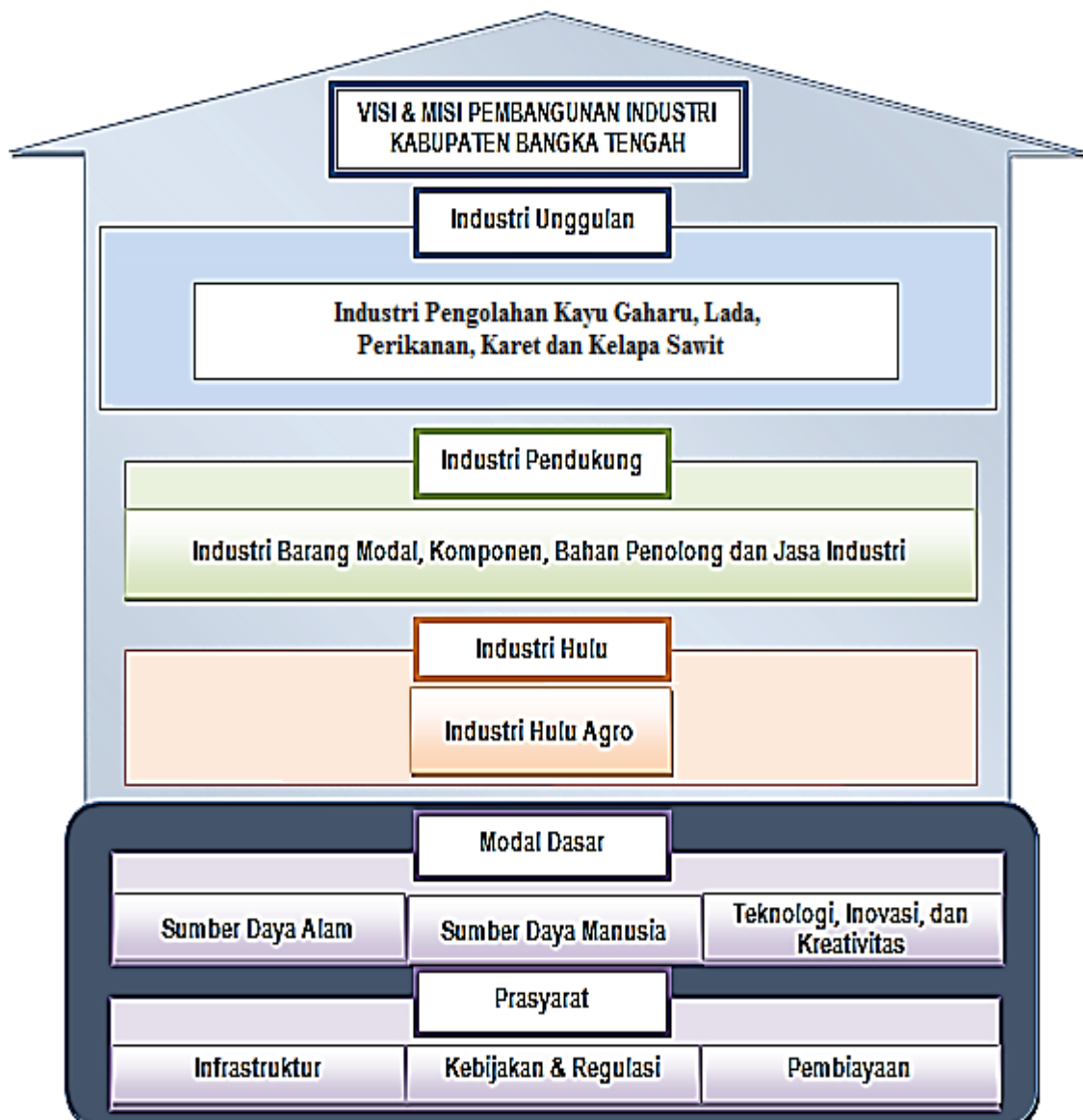
12. Harga. Kriteria ini mencerminkan kemampuan memberi nilai tambah dan mendatangkan laba usaha

Setelah mengidentifikasi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar pada ekonomi Kabupaten Bangka Tengah, maka dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*). Para *stakeholder* yang turut memberikan masukan adalah Bupati Bangka Tengah dan perwakilan Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) di Kabupaten Bangka Tengah. Berdasarkan hasil FGD tersebut, terdapat 5 (lima) industri prioritas Kabupaten Bangka Tengah. **Lima industri prioritas Kabupaten Bangka Tengah adalah sebagai berikut:**

- 1) **Industri pengolahan kayu gaharu**
- 2) **Industri pengolahan lada**
- 3) **Industri pengolahan hasil perikanan**
- 4) **Industri pengolahan karet**
- 5) **Industri pengolahan kelapa sawit**

Dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) disebutkan bahwa Kepulauan Bangka Belitung termasuk dalam Wilayah Pengembangan Industri (WPI) Sumatera bagian Selatan. Dimana prioritas pembangunan industri di wilayah ini adalah; 1) Industri logam dasar dan bahan galian bukan logam, 2) industri pangan, dan 3) industri hulu agro. Industri pangan Kabupaten Bangka Tengah berfokus pada pengembangan industri pengolahan hasil laut dan budidaya perairan. Sedangkan Industri hulu agro yang akan dikembangkan sebagaimana telah disebutkan diatas adalah industri pengolahan kelapa sawit, karet dan lada.

Berdasarkan industri terpilih diatas, maka pembangunan industri prioritas Kabupaten Bangka Tengah adalah sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Sumber: RPIP Bangka Belitung, disesuaikan (2018)

Gambar 4.1
Denah Pembangunan Industri Prioritas Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

Selanjutnya, pada tahapan pengembangan industri unggulan di Kabupaten Bangka Tengah memiliki beberapa tahapan pengembangan industri unggulan yang selaras dengan tahapan pengembangan unggulan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Tahapan Pengembangan 4 Industri Unggulan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

No.	INDUSTRI UNGGULAN	JENIS INDUSTRI			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1	Industri Pengolahan Kayu Gaharu	<ul style="list-style-type: none"> Minyak Kayu Gaharu Parfum Teh Gaharu Dupa 	<ul style="list-style-type: none"> Kosmetik (Bedak) Kopi Resin Gaharu Minyak Kayu Gaharu Parfum Teh Gaharu Dupa 	<ul style="list-style-type: none"> Kosmetik (Bedak) Kopi Resin Gaharu Minyak Kayu Gaharu Parfum Teh Gaharu Dupa Sabun 	<ul style="list-style-type: none"> Kosmetik (Bedak) Kopi Resin Gaharu Minyak Kayu Gaharu Parfum Teh Gaharu Dupa Sabun
2	Industri Pengolahan Lada	<ul style="list-style-type: none"> Tepung lada Lada hijau kering sebagai <i>flavor</i> dalam industri pengolahan daging serta aneka masakan berbahan daging dan industri saus; Lada hijau kering beku untuk produk sup instan, makanan kering dan keju; Lada hijau beku → untuk salad segar dan makanan beku; Lada hijau dalam larutan garam yang dikalengkan atau dibotolkan. 	<ul style="list-style-type: none"> Lada hitam untuk bahan baku obat (mengontrol lemak dalam darah, memberi efek anti kanker, antioksidan, mengatasi masalah pencernaan, penyakit asma dan saluran pernafasan) Balsam lada 	<ul style="list-style-type: none"> Minyak lada untuk flavor pada berbagai produk makanan, bahan obat, aromaterapi, dan beberapa jenis parfum 	<ul style="list-style-type: none"> Oleoresin sebagai bahan baku flavor; bahan pengawet alami; bahan baku obat & farmasi, kosmetik, parfum, pengalengan daging, saos, minuman ringan, industri roti dan kembang gula.

No.	INDUSTRI UNGGULAN	JENIS INDUSTRI			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
3	Industri Pengolahan Hasil Laut dan Budidaya Perairan (Perikanan)	<ul style="list-style-type: none"> • Industri pangan olahan berbasis hasil laut dan budidaya perairan: abon, tepung ikan, surimi; • Industri pengeringan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pembekuan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pengasapan ikan dan biota perairan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri pangan olahan berbasis hasil laut dan budidaya perairan: abon, tepung ikan, surimi; • Industri pengeringan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pembekuan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pengasapan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pengolahan limbah ikan; • <i>Cold storage</i>; • Pabrik es kapasitas > 100 ton/ hr. 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri pangan olahan berbasis hasil laut dan budidaya perairan: abon, tepung ikan, surimi; • Industri pengeringan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pembekuan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pengasapan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pengolahan limbah ikan; • Industri pengalengan ikan dan biota perairan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri pangan olahan berbasis hasil laut dan budidaya perairan: abon, tepung ikan, surimi; • Industri pengeringan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pembekuan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pengasapan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri pengolahan limbah ikan; • Industri pengalengan ikan dan biota perairan lainnya; • Industri minyak ikan.
4	Industri Pengolahan Karet	<ul style="list-style-type: none"> • Lateks dan Crumb Rubber sebagai hasil olahan getah karet. • Briket, Makanan Ternak, Minyak Resin, Cat, dan Varnish sebagai hasil olahan biji karet. • Bahan Bangunan dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat kesehatan dan laboratorium dari pengembangan Lateks. • Perlengkapan Rumah Tangga dari pengembangan Crumb Rubber. 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat kesehatan dan laboratorium dari pengembangan Lateks. • Ban dan Perlengkapan kendaraan lain dari pengembangan Crumb Rubber. 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat kesehatan dan laboratorium dari pengembangan Lateks. • Perlengkapan Teknis Industri dari pengembangan Crumb Rubber.

No.	INDUSTRI UNGGULAN	JENIS INDUSTRI			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
		Furniture sebagai hasil olahan kayu karet.			
5	Industri Pengolahan Kelapa Sawit	<ul style="list-style-type: none"> Minyak Nabati Kasar (CPO, PKO, CNO). Olein. Minyak goreng curah. Minyak goreng kemasan. 	<ul style="list-style-type: none"> Stearin. Margarin. Asam organik. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Specialty fats (coco butter substitute).</i> <i>Shortening margarin.</i> <i>Tocopherol.</i> <i>Betacarotene.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Specialty fats additive/penolong pengolahan pangan.</i>

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung, disesuaikan (2018)

B. Pembangunan Industri Unggulan Kabupaten Bangka Tengah

Pembangunan Industri di Kabupaten Bangka Tengah mengikuti arah dan kebijakan pemerintah daerah salah satunya mengenai Kawasan industri mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2016-2021, Kawasan industri sedang di Kabupaten Bangka Tengah direncanakan berada di Kecamatan Namang dan Pangkalanbaru seluas kurang lebih 287,57 (dua ratus delapan puluh tujuh koma lima puluh tujuh) ha yang disertai dengan kawasan pergudangan di Pangkalan Baru sebagai penunjang kegiatan tersebut. Untuk industri besar terdapat di kecamatan Lubuk Besar seluas 8.481,57 (delapan ribu empat ratus delapan puluh satu koma lima puluh tujuh) Ha. Pembangunan dari masing-masing industri unggulan di atas dijabarkan sebagai berikut:

1. Industri Pengolahan Kayu Gaharu

Produk hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK) Indonesia diminati oleh masyarakat, baik domestik maupun luar negeri. HHBK mampu memberikan penghasilan bagi masyarakat sekitar hutan dan juga memiliki peran dalam penambahan devisa negara. HHBK memiliki berbagai macam jenis dan golongan. Menteri kehutanan pun telah menetapkan jenis-jenis HHBK yang terdiri dari 9 kelompok HHBK yang di dalamnya terdiri dari 558 spesies tumbuhan dan hewan sesuai dengan yang tercantum pada Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35/Menhut-II/Tahun2007. Departemen Kehutanan telah mengembangkan lima jenis HHBK yang menjadi prioritas pengembangan, yaitu rotan, bambu, lebah, sutera dan gaharu. Diantara kelima prioritas tersebut, gaharu merupakan salah satu produk primadona ekspor bagi HHBK.

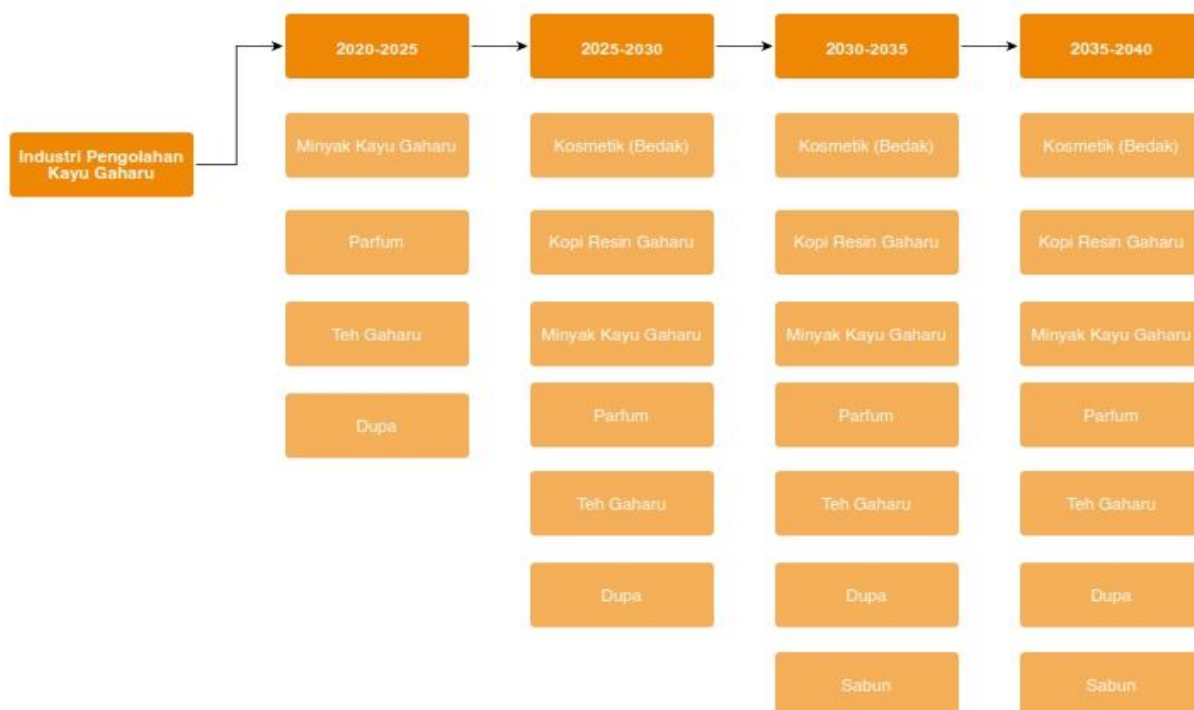
Perdagangan gaharu di Indonesia berlangsung sejak tahun 1918 pada masa penjajahan Hindia Belanda. Volume perdagangan gaharu saat itu hanya sekitar 11 ton per tahun. Setelah kemerdekaan, ekspor perdagangan gaharu terus berkembang tidak saja ke daratan China, tetapi juga ke Korea, Jepang dan USA serta ke beberapa negara Timur Tengah dengan permintaan yang tidak terbatas. Volume perdagangan gaharu mengalami peningkatan yang sangat drastis pada tahun 2010. Perdagangan gaharu yang semakin meningkat menyebabkan intensitas perburuan gaharu alam tidak terkendali karena gaharu yang diperdagangkan selama ini merupakan gaharu yang tumbuh di hutan alam. Masyarakat mengambil gaharu dengan cara menebang pohon hidup dan mencacahnya untuk memperoleh bagian kayu bergaharu tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada pohon penghasil gaharu. Hal tersebut membuat penurunan volume ekspor kayu gaharu samapai dengan saat ini. Seiring dengan penurunan produksi kayu gaharu membuat harga kayu gaharu saat ini memiliki nilai yang cukup fantastis.

Kayu gaharu berkualitas tinggi biasanya dijual sekitar US\$ 4.000 atau sekitar Rp 56 juta per kilo (\$1 = Rp 14.000), tapi sering juga ditemukan di pasaran nilainya jauh lebih tinggi mencapai \$ 10,000 USD (Rp 140 juta) per kilo. Saat ini, permintaan minyak kayu gaharu terus meningkat dan harga jual seluruh minyak berkualitas tinggi bisa mencapai US\$ 20.000 sampai US\$ 50.000 per liter (setara Rp 280 juta – Rp 700 juta). Perkembangan harga yang semakin baik, membuat prospek gaharusemakin baik untuk pasar luar negeri karena permintaan luar negeri cukup tinggi. Namun, produksi gaharu Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan gaharudunia. Indonesia bersaing dengan negara-negara penghasil gaharu lainnya. Jika Indonesia dapat memanfaatkan peluang tersebut, maka Indonesia dapat menjadinegara pengekspor yang dapat diandalkan, selain meningkatkan keuntungan bagisetiap pengusaha juga dapat menunjang devisa dan perluasan kesempatan kerja.

Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah yang sangat serius dalam melakukan budidaya gaharu dimana berdasarkan SK Gubernur Nomor :188.44/37/Dishut/2009 tentang penetapan jenis tanaman unggulan lokal (TUL) dan Surat Keputusan Direktur Jendral Rehabilitasi dan Perhutanan Sosial Kementerian Kehutanan nomor : SK. 22|V-BPS/2010 tentang Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan Nasional dan Lokasi Pengembangan Klaster tanggal 18 juni 2010, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ditetapkan sebagai Klaster Pengembangan Gaharu (*Aquilaria*, sp) Nasional. Untuk pengembangan penanaman kayu gaharu dapat memanfaatkan hutan produksi yang masih luas sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 48 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031Pasal 33 Kawasan Hutan Produksi sebagaimana dimaksudmerupakan Kawasan Hutan Produksi tetap seluas 89.812,27 Ha (delapan puluh sembilan ribu

delapan ratus dua belas koma dua puluh tujuh hektar), yang tersebar di Kecamatan Koba, Kecamatan Sungaiselan, Kecamatan Simpangkatis, Kecamatan Namang, dan Kecamatan Lubuk Besar.

Budidaya pohon gaharu dapat menghasilkan beberapa produk unggulan yang dapat memberikan dorongan kuat stimulus ekonomi kepada masyarakat Kabupaten Bangka Tengah. Adapun Jenis yang ditanam sudah tidak lagi mempertimbangkan asal tempat tumbuh alami, akan tetapi mempertimbangkan ketersediaan bibit dan ketersediaan lahan. Jenis pohon penghasil gaharu yang banyak ditanam oleh masyarakat adalah: *A. malaccensis*, *A. microcarpha*, *Gyrinops* dan sedikit *A. filaria* dan *A. Crassna* dengan total kayu gaharu pada tahun 2017 sebanyak 363.065 batang. Oleh karena itu, pembangunan industri di Kabupaten Bangka Tengah yang berbasis komoditas kayu dapat diarahkan pada jenis industri yang dominan dalam perdagangan ekspor yaitu: kayu gaharu, minyak kayu gaharu, produk kosmetik (bedak dan parfum), dupa, teh dan kopi gaharu. Untuk memberikan gambaran jenis-jenis produk yang dapat dibuat dari kayu gaharu yang merupakan hasil penelusuran informasi berbasis pengetahuan serta adaptasi dari RPIP Bangka Belitung maka disusun dengan menggunakan diagram pohon industry sebagai berikut :



Gambar 4.1 Industri Pengolahan Kayu Gaharu di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

2. Industri Pengolahan Lada

Luas areal dan produksi lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati jumlah tertinggi di Indonesia, seperti terlihat dari data Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada tahun 2015-

2017. Selain itu, tingkat produktivitasnya menempati tingkat kedua tertinggi di Indonesia setelah Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memiliki jumlah petani lada kedua terbanyak di Indonesia setelah Provinsi Lampung. Oleh karena itu kontribusi Kabupaten Bangka Tengah berpotensi untuk meningkatkan produktivitas lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani lada perkebunan rakyat yang dihasilkan Kabupaten Bangka Tengah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Lada Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	Kab. Bangka	5.363	3.676	1,22
2.	Kab. Belitung	9.170	4.274	1,01
3.	Kab. Bangka Barat	5.738	4.906	1,46
4.	Kab. Bangka Tengah	3.803	2.947	1,43
5.	Kab. Bangka Selatan	24.645	17.009	1,25
6.	Kab. Belitung Timur	3.528	1.360	0,64
7.	Kota Pangkal Pinang	-	-	-

Sumber: Bangka Belitung Dalam Angka (2018)

Berdasarkan Tabel 4.12, dapat dilihat bahwa luas areal lada di Kabupaten Bangka Tengah adalah yang terkecil kedua setelah Kabupaten Belitung Timur, akan tetapi nilai produktivitas memiliki nilai yang cukup besar kedua setelah Kabupaten Bangka Barat. Hal tersebut menjadi potensi perkembangan tanaman perkebunan lada di Kabupaten Bangka Tengah yang tentunya akan menambah nilai produk lada secara signifikan apabila produk lada dikembangkan lebih lanjut menjadi produk yang lebih bernilai jual tinggi. Saat ini produk lada yang dijual dan diekspor masih sebagai produk primer berbentuk butiran utuh dalam bentuk curah. Pada umumnya, petani lada di Kabupaten Bangka Tengah melakukan perendaman dan pembersihan sebelum pengeringan, yang akan menghasilkan lada putih dan dapat diolah menjadi bubuk yang mempunyai nilai tambah. Selain itu, ada beberapa petani yang langsung mengeringkan lada dengan cara menjemur sehingga menghasilkan lada hitam.

Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bangka Belitung, pada tahun 2017 menunjukkan terdapat 9 (Sembilan) perusahaan eksportir lada yang mengekspor lada ke Singapura, Jerman, Malaysia, Vietnam, Taiwan, Spanyol, Jepang, Belanda, India, dan Perancis, dengan nilai ekspor sebesar US\$ 43.260.983 pada tahun 2015 dan US\$ 36.311.580 pada tahun 2016. Hasil pengolahan lada yang dapat dilakukan saat ini terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu lada hitam, lada putih, dan lada hijau. Dari ketiga jenis tersebut, pengolahan lada yang dikenal luas adalah lada hitam dan lada putih. Lada putih dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal dengan sebutan *Muntok White Pepper*, karena pertama kali diekspor melalui pelabuhan Muntok di Kecamatan Muntok, Kabupaten

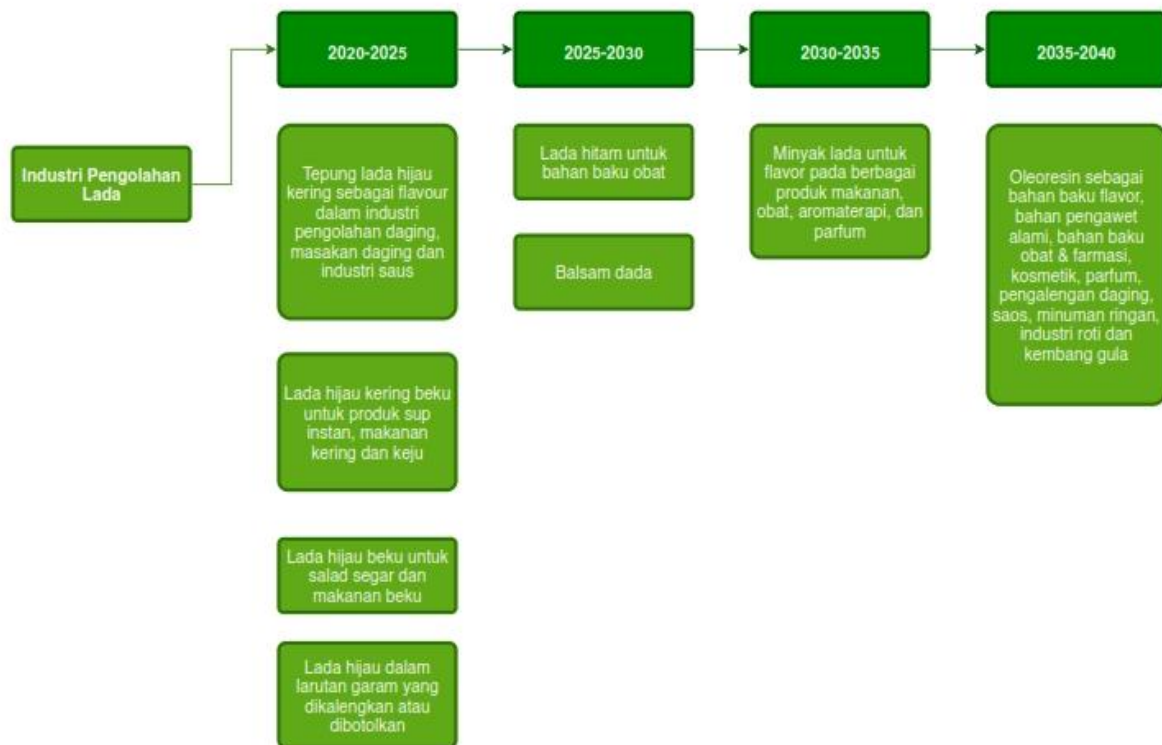
Bangka Barat. Sedangkan di Provinsi Kep. Bangka Belitung sendiri lada putih dikenal dengan sebutan "sahang"

Sampai dengan saat ini, data yang menunjukkan jumlah perusahaan yang mengolah lada di Kabupaten Bangka Tengah belum ditemukan. Hal ini terjadi karena pada umumnya petani langsung mengolah buah lada tersebut menjadi lada hitam atau lada putih. Padahal jumlah produksi lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salahsatu yang terbesar di Indonesia dapat menjadi keunggulan Kabupaten Bangka Tengah dan dapat meningkatkan nilai tambah yang tinggi apabila lada tersebut diolah lebih lanjut menjadi produk yang lebih bernilai jual.

Permintaan produk turunan lada dari pasar luar negeri sangat tinggi, karena tidak banyak negara yang menghasilkan rempah-rempah seperti Indonesia. Negara-negara pengimpor produk turunan lada diantaranya adalah Eropa, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang, dan beberapa negara di Timur Tengah. Hal ini dapat menjadi potensi yang sangat luar biasa untuk daerah penghasil lada, dalam hal ini adalah Kabupaten Bangka Tengah. Oleh karena itu, pembangunan industri di Kabupaten Bangka Tengah yang berbasis komoditas lada dapat diarahkan pada jenis industri yang dominan dalam perdagangan internasional yaitu:

1. Tepung lada.
2. Lada hijau kering (*dehydrated green pepper*) → dapat digunakan sebagai flavor dalam industri pengolahan daging serta aneka masakan berbahan daging dan industri saus.
3. Lada hijau kering beku (*freeze-dried green pepper*) → dapat digunakan dalam produk sup instan, makanan kering dan keju.
4. Lada hijau beku (*freeze green pepper*) → dapat digunakan dalam salad segar dan makanan beku.
5. Lada hijau dalam larutan garam yang dikalengkan atau dibotolkan (*canned green pepper*).
6. Lada hitam sebagai bahan baku obat (mengontrol lemak dalam darah; memberi efek anti kanker; antioksidan; mengatasi masalah pencernaan, penyakit asma dan saluran pernafasan).
7. Balsam lada.
8. Minyak lada untuk flavor pada berbagai produk makanan, bahan obat, aromaterapi, dan beberapa jenis parfum.
9. Oleoresin sebagai bahan baku flavor; bahan pengawet alami; bahan baku obat dan farmasi, kosmetik, parfum, pengalengan daging, saos, minuman ringan, industri roti, dan kembang gula.

Untuk memberikan gambaran jenis-jenis produk yang dapat dibuat dari komoditas lada yang merupakan hasil penelusuran informasi berbasis pengetahuan serta adaptasi dari RPIP Bangka Belitung maka disusun dengan menggunakan diagram pohon industry lada sebagai berikut :



Gambar4.2 Industri Pengolahan Lada di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

Industri-industri pengolahan lada yang disebutkan diatas ada yang dapat dilaksanakan pada agroindustri perdesaan dan industri kecil karena teknologinya sederhana dan biaya investasinya rendah, namun ada juga yang hanya mungkin diterapkan pada industri skala menengah dan skala besar karena menggunakan teknologi yang tinggi/rumit dan biaya investasinya besar. Pengolahan lada yang dapat diterapkan pada agroindustri perdesaan dan industri kecil adalah sterilisasi lada dengan air panas/uap dan *microwave*, pengolahan tepung lada, dan pengolahan lada hijau kering. Pengolahan lada yang dapat diterapkan pada industri skala kecil dan menengah adalah pengolahan lada hijau dalam larutan garam. Sedangkan pengolahan lada yang dapat diterapkan pada industri skala menengah dan skala besar adalah sterilisasi lada dengan teknologi iradiasi, pengolahan lada hijau kering beku, ekstraksi minyak lada, dan oleoresin. Dalam perluasan perkebunan lada dapat mengacu Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 48 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031, yang mana mengenai Kawasan Perkebunan sebagaimana dimaksud pada RTRW

Bangka Tengah, seluas 53.194,50 Ha (lima puluh tigaribu seratus sembilan puluh empat koma lima puluh hektar) terdiri atas: a. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Pangkalanbaru seluas 1.022,28 Ha (seribu dua puluh dua koma dua puluh delapan hektar); b. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Koba seluas 8.889,08 Ha (delapan ribu delapan ratus delapan puluh sembilan koma nol delapan hektar); c. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Lubuk Besar seluas 1.055,85 Ha (seribu lima puluh lima koma delapan puluh lima hektar); d. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Namang seluas 8.379,15 Ha (delapan ribu tiga ratus tujuh puluh sembilan koma lima belas hektar); e. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Simpangkatis seluas 11.937,72 Ha (sebelas ribu sembilan ratus tiga puluh tujuh koma tujuh puluh dua hektar); dan f. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Sungaiselan seluas 21.910,42 Ha (dua puluh satu ribu sembilan ratus sepuluh koma empat puluh dua hektar).

Dalam mengimplementasikan hilirisasi produk lada tersebut, diperlukan sasaran pembangunan industri Kabupaten Bangka Tengah yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak terkait. Sasaran pembangunan industri Kabupaten Bangka Tengah untuk produk-produk pengolahan lada pada 20 tahun ke depan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13

Sasaran Pembangunan Industri Pengolahan Lada Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020 – 2040

No	Sasaran	Tahun			
		2025	2030	2035	2040
1	Nilai tambah (Rp milyar)	63,18	87,39	322,65	347,4
2	Pertumbuhan (%)	1,5	1,5	1,5	1,5
3	Nilai ekspor (Juta US\$)	5,49	7,65	25,2	27,18
4	Penyerapan tenaga kerja (orang)	268	274	281	288
5	Nilai Investasi (Rp milyar)	18	23	22	23

Sumber: Hasil analisis

Selama ini ekspor lada yang dilakukan oleh eksportir dari Bangka Belitung masih sebatas pada produk lada putih dan lada hitam dalam bentuk butiran utuh atau bubuk. Untuk meningkatkan nilai jual, lada tersebut dapat diolah menjadi beberapa produk turunan dari lada seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan memperhitungkan penjualan produk olahan lada ke dalam nilai ekspor, yaitu produk lada hijau pada tahun 2020-2025, ditambah produk lada hitam sebagai bahan baku obat dan balsam lada pada tahun 2025-2030, serta ditambah produk minyak lada pada tahun 2030-2035, dan oleoresin pada tahun 2035-2040, maka nilai ekspor produk pengolahan lada menjadi jauh lebih tinggi.

Produk olahan lada memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lada putih atau lada hitam hasil pengeringan oleh petani. Sebagai perbandingan, harga jual lada hitam dan lada putih adalah sekitar 5-7 US\$/kg, sedangkan harga jual lada hijau kering adalah 40,56 US\$/kg, harga jual lada hijau kering beku adalah 18,99 US\$/120 gr, harga jual lada hijau dalam larutan garam adalah 30,9 US\$ per kemasan 595 gr atau 16,81 US\$ per kemasan botol 638 gr, harga jual minyak lada

adalah 322,51 US\$/kg, serta harga jual oleoresin adalah 53,33 US\$/lt. Dengan demikian, dengan adanya pengolahan industri untuk komoditi lada, akan memberikan nilai tambah yang cukup besar dan signifikan bagi ekonomi Kabupaten Bangka Tengah.

Dampak dari adanya industri pengolahan untuk komoditi lada selain terhadap peningkatan nilai ekspor dan nilai tambah produk adalah adanya penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Pengolahan lada menjadi produk lada hijau dapat dilakukan di tingkat petani maupun industri kecil dan menengah karena teknologinya yang relatif tidak terlalu rumit. Sedangkan ekstraksi minyak lada dan oleoresin dapat dilakukan pada industri menengah dan besar. Dengan adanya industri pengolahan lada tersebut, dapat menyerap tambahan tenaga kerja baru dan dapat menyerap jumlah pengangguran terbuka.

3. Industri Pengolahan Ikan

Sasaran dan pembangunan industri pengolahan hasil perikanan Tahun 2020-2040 pada RPIK Bangka Tengah disusun berdasarkan potensi hasil perikanan laut dan budidaya perairan. Industri pengolahan hasil perikanan menempati prioritas kedua yang berpotensi cukup besar untuk menduduki prioritas pertama dalam pembangunan industri unggulan di Kabupaten Bangka Tengah meskipun saat ini Industri Kelapa Sawit yang menjadi prioritas pertama. Hal tersebut sesuai dengan kondisi geografis Kabupaten Bangka Tengah yang memiliki panjang pantai 195,68 km dan Desa Kurau yang terkenal sebagai Desa Nelayan di Kabupaten Bangka Tengah. Rancangan sasaran dan program industri pengolahan hasil perikanan disusun berdasarkan kondisi saat ini dari ketersediaan pasokan ikan, nilai produksi, rumah tangga perikanan tangkap, budidaya, pengolahan dan pengumpul.

Produksi perikanan laut dan budidaya di Kabupaten Bangka Tengah mengalami kenaikan dari tahun 2016-2017 meskipun tidak signifikan. Total produksi perikanan laut dan budidaya Tahun 2017 mencapai 25.426.22 ton, dimana Kecamatan Koba memberikan kontribusi terbesar pada periode tersebut. Produksi perikanan tertinggi dihasilkan oleh Kecamatan Koba dengan jumlah produksi sebesar 9.758.54 ton. Produksi perikanan tangkap menurut Kecamatan pada tahun 2016-2017 disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.4Produksi Perikanan Laut dan Perikanan Darat Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah (ton), 2017

Kecamatan Subdistrict	Perikanan Laut Marine Fisheries	Perikanan Darat		Jumlah Total	
		Perairan Umum Inland Water	Budidaya Marine Culture		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Koba	9 679.34	-	79.20	9 758.54	
Lubuk Besar	3 372.65	-	58.90	3 431.55	
Pangkalan Baru	5 315.62	-	653.93	5 969.55	
Namang	769.34	-	277.07	1 046.41	
Sungai Selan	4 832.71	-	46.57	4 879.28	
Simpang Katis	-	-	340.89	340.89	
Jumlah/Total	2017	23 969.66	-	1 456.56	25 426.22
	2016	23 606,50	-	1 428,00	25 034,50
	2015	19 672,57	-	1 353,30	21 025,87

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka (2018)

Nilai produksi perikanan tangkap pada tahun 2017 sebesar Rp. 554.363.190,00, dimana mengalami kenaikan yang tidak signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kecamatan Koba memberikan kontribusi terbesar dalam nilai produksi perikanan di Kabupaten Bangka Tengah dengan nilai penangkapan sebesar Rp. 223.860.905,81. Tabel berikut menyajikan jumlah produksi dan nilai penangkapan ikan di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2017.

Tabel 4.5
Jumlah Produksi dan Nilai Penangkapan Ikan di Kabupaten Bangka Tengah, 2017

Kecamatan Subdistrict	Produksi (ton) Production	Nilai Tangkapan (ribu rupiah) Capture Values
(1)	(2)	(3)
Koba	9 679,34	223 860 905,81
Lubuk Besar	3 372,65	78 001 649,28
Pangkalan Baru	769,34	17 793 067,43
Namang	5 315,62	122 938 083,39
Sungai Selan	4 832,71	111 769 484,09
Simpang Katis	-	-
Jumlah/Total	2017	554 363 190,00
	2016	518 732 518,00
	2015	343 430 340,00

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka (2018)

Jumlah Rumah Tangga Perikanan secara keseluruhan (Tangkap, Budidaya, Pengolahan dan Pengumpul) mengalami penurunan tidak signifikan pada tahun 2017 sebesar 4.665 jika dibandingkan pada tahun 2016 sebesar 4.806. Namun demikian, jumlah rumah tangga perikanan tangkap saja mengalami penurunan, sedangkan jumlah rumah tangga Budidaya, Pengolahan dan Pengumpul mengalami kenaikan. Tabel berikut menyajikan Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap, Budidaya, Pengolahan dan Pengumpul di Kabupaten Bangka Tengah dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 4.6
Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap, Budidaya, Pengolahan dan Pengumpul di Kabupaten Bangka Tengah, 2007-2017

Tahun <i>Year</i>	Tangkap <i>Fisherman</i>	Budidaya <i>Cultivation</i>	Pengolahan <i>Processing</i>	Pengumpul dan Pemasar <i>Collector and Marketer</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2007	3 982	242	114	119	4 457
2008	3 410	256	152	123	3 941
2009	3 603	289	180	138	4 210
2010	3 571	173	204	166	4 114
2011	3 724	146	198	175	4 243
2012	3 657	254	223	215	4 349
2013	3 419	688	150	215	4 472
2014	4 167	410	171	116	4 864
2015	4 167	214	239	248	4 868
2016	4 289	220	197	100	4 806
2017	3 824	283	219	339	4 665

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka(2018)

Industri pengolahan ikan di Kabupaten Bangka Tengah dirancang berdasarkan cakupan industri ikan berdasarkan 6 (enam) kelompok yang selaras dengan RPIP Bangka Belitung, seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Kelompok Industri Pengolahan Ikan Diklasifikasikan Berdasarkan Klasifikasi Kelompok Usaha Indonesia (KLUI)

KLUI 5 digit	Uraian
31141	Industri Pengalengan ikan dan biota perairan lainnya, seperti ikan sardencis dalam kaleng, udang dalam kaleng dan sejenisnya.
31142	Industri penggaraman/pengeringan ikan dan biota perairan lainnya seperti ikan tembang asin, ikan teri asin, udang asin, sumi-cumi asin dan sejenisnya.
31143	Industri pengasapan ikan dan biota perairan lainnya seperti ikan bandeng asap, ikan cakalng asap dan sejenisnya.
31144	Industri pembekuan ikan dan biota perairan lainnya seperti ikan bandeng beku, ikan tuna beku, dan sejenisnya.
31145	Industri pemindangan ikan dan biota perairan lainnya, pindang ikan bandeng, pindang ikan tongkol, dan sejenisnya.
31149	Industri pengolahan pengawetan lainnya untuk ikan dan biota lainnya: tepung ikan, tepung udang, rumput laut, terasi, petis dan sejenisnya.

Sumber: RPIP Bangka Belitung (2018)

Selain itu, pembangunan industri pengolahan hasil perikanan direncanakan berdasarkan pohon industri pengolahan hasil laut yang disusun oleh Kementerian Perindustrian. Jenis industri pengolahan hasil perikanan selama periode tahun 2020-2040 disusun berdasarkan kondisi saat ini dan industri yang diperlukan dengan mengacu pada pohon industri. Selain itu, industri yang perlu dikembangkan ke depan adalah industri *Alkali Treated Cottonii* (ATC) dan *Semi-Refined Carrageenan* (SRC) dengan bahan baku berasal dari rumput laut. Tahapan jenis industri pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Bangka Tengah selaras dengan tahapan jenis industri pengolahan hasil perikanan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Tahapan Jenis Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020 -2040

No	2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1	Industri pangan olahan berbasis ikan dan hasil laut: abon, tepung ikan, surimi.	Industri pembekuan ikan dan biota perairan lainnya.	Industri pengalengan ikan dan biota perairan lainnya.	Industri minyak ikan.
2	Industri pengeringan ikan dan biota perairan lainnya.	Industri pengasapan ikan dan biota perairan lainnya.	Industri pengolahan limbah ikan.	Industri <i>Alkali Treated Cottonii</i> (ATC) dan <i>Semi-refined carrageenan</i> .

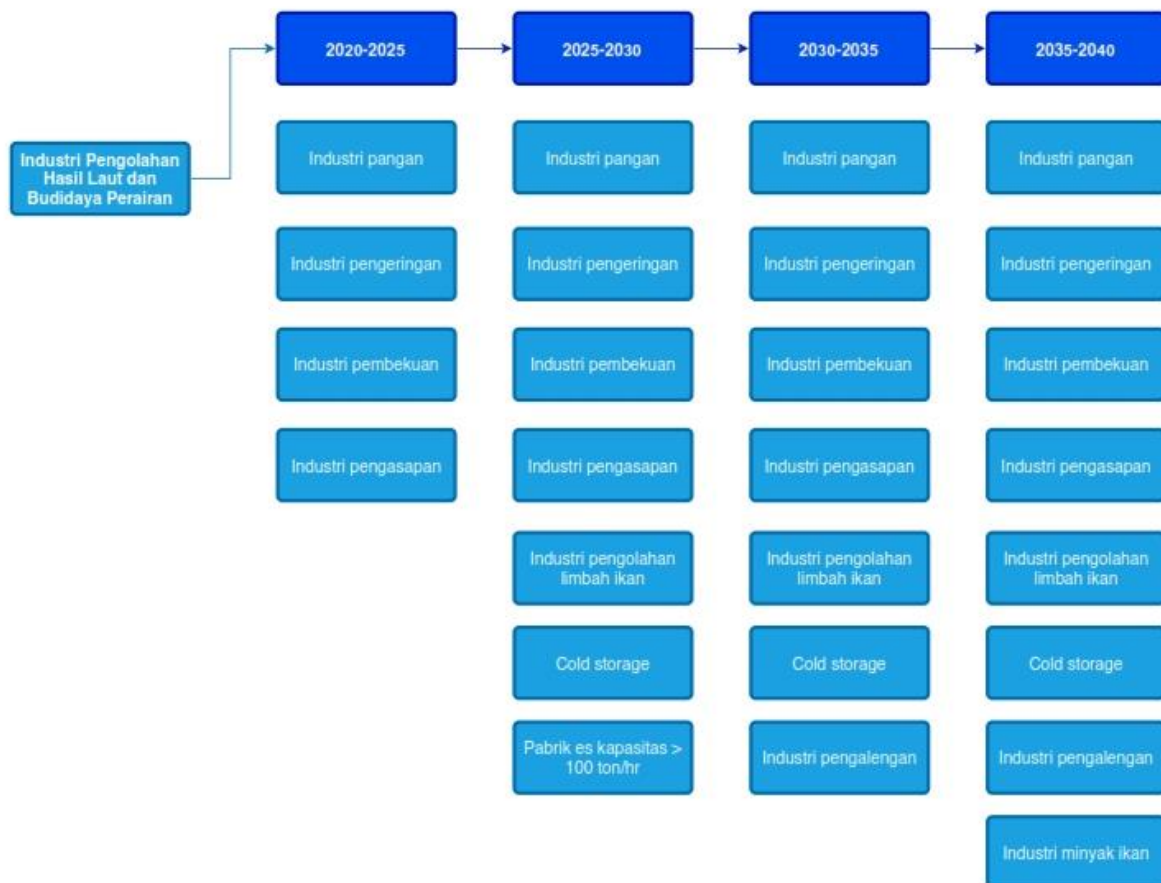
Sumber: RPIP Bangka Belitung (2018)

Tabel 4.9
Sasaran Pembangunan Industri Pengolahan Ikan Tahun 2020 – 2040 Kabupaten Bangka Tengah

No	Sasaran	Tahun			
		2025	2030	2035	2040
1	Nilai tambah (Rp milyar)	4,5	4,8	5,1	5,4
2	Pertumbuhan (%)	2,2	2,35	3,5	3,8
3	Nilai ekspor (Juta Rupiah)	675.000	712.000	750.000	1.500.000
4	Penyerapan tenaga kerja (orang)	3.750	3.900	4.050	4.200
5	Nilai Investasi (Rp milyar)	30	45	60	75

Sumber: Hasil analisis

Untuk memberikan gambaran jenis-jenis produk yang dapat dibuat dari pengembangan pengolahan perikanan yang merupakan hasil penelusuran informasi berbasis pengetahuan serta adaptasi dari RPIP Bangka Belitung maka disusun dengan menggunakan diagram pohon industry pengolahan hasil laut dan budi daya perikanan sebagai berikut :



Gambar 4.3 Industri Pengolahan Hasil Laut dan Budi Daya Perairan di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

Berdasarkan tabel 4.8, table 4.9 dan gambar 4.3 tersebut, setiap lima tahun ada penambahan industri yang harus menghasilkan nilai tambah. Pada Tahun 2020-2025, industri yang dibangun adalah industri pangan olahan seperti abon, tepung ikan dan surimi, dan industri pengeringan ikan. Pada periode selanjutnya, industri tersebut harus mampu menghasilkan produk yang lebih bernilai tambah, yaitu adanya diversifikasi produk dan bentuk kemasan yang sesuai dengan keinginan pasar. Contohnya, pengolahan abon yang semula hanya dikemas dengan plastik, maka pada periode selanjutnya kemasan menggunakan dus dan sudah memiliki merek. Pembangunan industri pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Bangka Tengah perlu bersinergi dengan Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Kep. Bangka Belitung dan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.3 tahun 2017 tentang Rencana Aksi Percepatan Pembangunan Icalndustri Perikanan Nasional.

Pengembangan perikanan tangkap mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 48 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031, diarahkan pada Kawasan potensial perikanan di perairan pantai laut Kabupaten meliputi perairan Selat Bangka, Selat Gaspar, Laut Jawa dan Selat Karimata secara rinci sebagai berikut :

1. Pengembangan perikanan budidaya terdiri atas: a. budidaya perikanan laut, seluas 10.000 Ha (sepuluh ribu hektar) meliputi perairan Pulau Panjang-Pulau Semujur, Pulau Ketawai-Pulau Bebuar, Perairan Tanjung Beriga, dan perairan Pulau Nangka; b. budidaya perikanan air payau, seluas 10.000 Ha (sepuluh ribu hektar) tersebar di Kecamatan Sungaiselan, Kecamatan Pangkalanbaru, Kecamatan Lubuk Besar dan Kecamatan Koba; dan c. budidaya perikanan air tawar, pada kolam seluas 200 Ha (dua ratus hektar) dan pada kolam seluas 500 Ha (lima ratus hektar).
2. Pengembangan sarana dan prasarana Kawasan Perikanan meliputi: a. pembangunan sentra pengolahan dan pemasaran hasil perikanan serta Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kawasan Perkotaan Sungaiselan, Desa Batu Belubang Kecamatan Pangkalanbaru dan Desa Kurau Kecamatan Koba; b. pengembangan sarana penunjang kawasan peruntukan Perikanan dilakukan dengan menyediakan pangkalan pendaratan Perikanan, terdiri atas:
 - a) pangkalan pendaratan ikan Batu Belubang, Kecamatan Pangkalanbaru;
 - b) pangkalan pendaratan ikan Batu Beriga, Kecamatan Lubuk Besar;
 - c) pangkalan pendaratan ikan Kurau, Kecamatan Koba;
 - d) pangkalan pendaratan ikan Sungaiselan, Kecamatan Sungaiselan; dan
 - e) pangkalan pendaratan ikan Berok, Kecamatan Koba.
3. Pada Kawasan Perikanan dikembangkan kawasan minapolitan, terdiri atas: a. Kecamatan Pangkalanbaru (Desa Air Mesu, Tanjung Gunung dan Batu Belubang); b. Kecamatan Koba (Desa

Kurau Barat dan Kurau Timur); dan c. Kecamatan Namang (Desa Jelutung, Baskara Bhakti, dan Namang).

4. Industri Pengolahan Karet

Klaster industri pengolahan karet yang dikembangkan pada saat ini telah dilakukan identifikasi permasalahan dalam pengembangan industri barang-barang karet di daerah dengan melibatkan stakeholder di daerah melalui pembentukan kelompok kerja. Dari hasil kelompok kerja industri pengolahan karet di daerah telah di petakan dan diinventarisasi di beberapa wilayah potensi perkebunan karet serta industri pengolahan karet hilir. Sementara itu di berbagai daerah telah diberi bantuan peralatan industri komponen yang diharapkan akan dapat mendorong tumbuhnya industri sejenis dan industri hilir barang-barang karet. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk penanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Luas area perkebunan karet tahun 2017 di Kabupaten Bangka Tengah tercatat mencapai 8.177,89 ha dan 7.495,22-ton yang tersebar di seluruh kecamatan. Jumlah tersebut masih akan bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan dan memberdayakan lahan-lahan pertanian milik petani serta lahan kosong/tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet dapat juga memanfaatkan Kawasan perkebunan yang telah direncanakan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 48 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031, yang mana mengenai Kawasan Perkebunan sebagaimana dimaksud pada RTRW Bangka Tengah, seluas 53.194,50 Ha (lima puluh tiga ratus sembilan puluh empat koma lima puluh hektar) terdiri atas: a. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Pangkalanbaru seluas 1.022,28 Ha (seribu dua puluh dua koma dua puluh delapan hektar); b. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Koba seluas 8.889,08 Ha (delapan ribu delapan ratus delapan puluh sembilan koma nol delapan hektar); c. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Lubuk Besar seluas 1.055,85 Ha (seribu lima puluh lima koma delapan puluh lima hektar); d. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Namang seluas 8.379,15 Ha (delapan ribu tiga ratus tujuh puluh sembilan koma lima belas hektar); e. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Simpangkatis seluas 11.937,72 Ha (sebelas ribu sembilan ratus tiga puluh tujuh koma tujuh puluh dua hektar); dan f. Kawasan Perkebunan di Kecamatan Sungaiselan seluas 21.910,42 Ha (dua puluh satu ribu sembilan ratus sepuluh koma empat puluh dua hektar).

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual/diperdagangkan oleh masyarakat berupa latek segar, slab/koagulasi ataupun sit asap/sit angin. Selanjutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik *Crumb Rubber*/Karet Remah yang menghasilkan bahan baku untuk berbagai

industri hilir seperti ban, sepatu karet, sarung tangan, dan lain sebagainya. Hasil sampingan dari pohon karet adalah kayu karet yang dapat berasal dari kegiatan rehabilitasi kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi.

Umumnya kayu karet yang diperjual belikan adalah dari peremajaan kebun karet yang tua yang dikaitkan dengan penanaman karet baru lagi. Kayu karet dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, kayu api, arang, ataupun kayu gergajian untuk alat rumah tangga (*furniture*). Pemanfaatan kayu karet dari kegiatan peremajaan kebun karet tua dapat dilaksanakan bersamaan atau terkait dengan program penanaman tanaman hutan seperti sengon atau akasia sebagai bahan pulp/pembuat kertas. Areal tanam menggunakan lahan kebun yang diremajakan dan atau lahan-lahan milik petani serta lahan-lahan kritis sekitar pemukiman.

Sebagai salah satu komoditi unggulan industri di Kabupaten Bangka Tengah, produksi karetsangat tergantung pada teknologi dan manajemen yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya. Produk industri karetperlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Status industri karetIndonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi dengan melakukan pengeolahan lebih lanjut dari hasil karet. Kesemuanya ini memerlukan dukungan teknologi industri yang lengkap, yang mana diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan. Kabupaten Bangka Tengah dalam hal ini belum memiliki lembaga khusus penelitian karet yang menyediakan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi di bidang perkaretan.

Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah. Produksi Karet Kabupaten Bangka Tengah beberapa tahun terakhirterus menunjukkan adanya peningkatan dengan begitu pendapatan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah dari komoditi ini menunjukkan hasil yang mumpuni.Untuk memberikan gambaran jenis-jenis produk yang dapat dibuat dari komoditas karet yang merupakan hasil penelusuran informasi berbasis pengetahuan serta adaptasi dari RPIP Bangka Belitung maka disusun dengan menggunakan diagram pohon industry pengolahan karet sebagai berikut :



Gambar 4.4 Industri Pengolahan Karet di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet yang ada di Kabupaten Bangka Tengah, diperlukan suatu inovasi baru dari hasil industri karet dengan mengembangkan nilai tambah yang bisa di peroleh dari produk karet itu sendiri. Nilai tambah produk karet dapat diperoleh melalui pengembangan industri hilir dan pemanfaatan kayu karet sebagai bahan baku industri kayu. Menunjuk dari pohon industri berbasis karet. Terlihat bahwa cukup banyak ragam produk yang dapat dihasilkan dari karet, namun sampai saat ini potensi kayu karet tua belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan kayu karet merupakan peluang baru untuk meningkatkan margin keuntungan dalam industri karet. Pada saat tidak hanya getah karet saja yang diminati oleh konsumen tetapi kayu karet sebenarnya juga banyak diminati oleh konsumen baik dari dalam negeri maupun luar negeri, karena warnanya yang cerah dan coraknya seperti kayu ramin. Di samping itu, kayu karet juga merupakan salah satu kayu tropis yang memenuhi persyaratan ekolabeling karena komoditi ini dibudidayakan (*renewable*) dengan kegunaan yang cukup luas, yaitu sebagai bahan baku perabotan rumah tangga, *particle board*, *parquet*, *MDF* (*Medium Density Fibreboard*) dan lain sebagainya. Oleh karena itu, industri karet pada saat ini bukan hanya berorientasi untuk produksi getah karet tetapi juga untuk produksi biji dan kayu karet.

5. Industri Pengolahan Kelapa Sawit

Industri pengolahan kelapa sawit di Kabupaten Bangka Tengah hingga tahun 2017 tercatat berjumlah 1 (satu) perusahaan yang secara umum memproduksi *Crude Palm Oil* (CPO). Perusahaan yang telah mengolah Tandan Buah Segar (TBS) menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) berlokasi di Kecamatan Koba. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bangka Tengah memiliki luas lahan sebesar 8.735,93 yang memasok kebutuhan bahan baku industri CPO. Pembangunan industri berbasis komoditas sawit diarahkan pada jenis industri:

- a) *Oleofood*;
- b) *Oleochemical*; dan
- c) Bioenergi dan Kemurgi (bio diesel)

Sasaran dan program pembangunan industri berbasis komoditas sawit adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10
Sasaran Pembangunan Industri Pengolahan Kelapa Sawit Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2020–2040

No	Sasaran	Tahun			
		2025	2030	2035	2040

No	Sasaran	Tahun			
		2025	2030	2035	2040
1	Nilai tambah (Rp milyar)	57	73.15	95	133
2	Pertumbuhan (%)	1,76	1,95	2,14	2,21
3	Nilai ekspor (Rp milyar)	47,5	66,5	95	114
4	Penyerapan tenaga kerja (orang)	2.156	2.372	2.847	3,131
5	Nilai Investasi (Rp milyar)	20	30	40	50

Sumber: Hasil analisis

Dalam beberapa tahun kedepan, kontribusi pertumbuhan industri kelapa sawit diperkirakan masih akan bergerak lebih besar. Dilihat dari kemampuan pasokan bahan baku, pada tahun 2017 terdapat 1 perusahaan perkebunan besar kelapa sawit di Kabupaten Bangka Tengah. Kecamatan Sungai Selan dan Koba memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar sekitar 2.302,43 hektar untuk Kecamatan Koba dan 2.322,89 hektar untuk Kecamatan Koba. Produksi terbesar terdapat di Kecamatan Koba sebesar 5.464,14 ton dan Kecamatan Sungai Selan sebesar 5.172,32 ton. Mempertimbangkan kemampuan pasokan bahan baku diatas dan kemajuan yang sudah dicapai dalam industri pengolahan kelapa sawit akan didorong untuk dikembangkan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Untuk memberikan gambaran jenis-jenis produk yang dapat dibuat dari komoditas Kelapa Sawit yang merupakan hasil penelusuran informasi berbasis pengetahuan serta adaptasi dari RPIP Bangka Belitung maka disusun dengan menggunakan diagram pohon industri pengolahan kelapa sawit sebagai berikut :



Gambar 4.5 Industri Pengolahan Kelapa Sawit di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

Pertumbuhan industri akan diarahkan pada hilirisasi secara bertahap dari pabrik CPO yang ada pada saat ini (*baseline*) menjadi minyak goreng kemasan, kemudian produk turunan lainnya. Pertumbuhan lebih disebabkan program intensifikasi dan diversifikasi produk hilir. Perluasan atau ekspansi lahan untuk kelapa sawit secara masif dalam jangka panjang kurang memungkinkan karena

keterbatasan luas daratan Kabupaten Bangka Tengah dan juga kawasan hutan produksi yang cukup banyak. Oleh karena itu, intensifikasi dan peremajaan kebun-kebun sawit tua menjadi prioritas utama untuk menjamin keberlanjutan dan kecukupan pasokan bahan baku industri.

4.2.2. Pembangunan Perwilayahan Industri

Sebagaimana tertuang dalam RIPIN, Provinsi Kep. Bangka Belitung tergabung dalam satu Wilayah Pengembangan Industri (WPI) Sumatera Bagian Selatan bersama dengan Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Meskipun Provinsi Bangka Belitung tidak menjadi Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI) dalam RIPIN, namun Provinsi Kep. Bangka Belitung, khususnya Kabupaten Bangka Tengah perlu memberikan daya dukung pada WPI Sumatera Bagian Selatan. Dalam konteks Industri Prioritas Nasional, industri yang sesuai di Kabupaten Bangka Tengah antara lain adalah (1) industri pangan dan (2) industri hulu agro.

a. Pembangunan Kawasan Industri (KI)

Dalam pengembangannya masing-masing Kawasan Industri masih perlu banyak dukungan kebijakan pemerintah terutama terkait dengan ketersediaan infrastruktur seperti sarana dan prasarana basis KI, tersedianya energi listrik, air bersih, pelabuhan, energi, dan transportasi. Kawasan Peruntukan Industri di Kabupaten Bangka Tengah bernama Tanjung Berikat yang terletak di Kecamatan Lubuk Besar.

Dalam Perda Kabupaten Bangka Tengah Nomor 48 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangka Tengah tahun 2011-2031, disebutkan bahwa Kawasan Industri (KI) Tanjung Berikat merupakan kawasan strategis provinsi berdasarkan aspek pertumbuhan ekonomi. KI Tanjung Berikat ada di wilayah kecamatan Lubuk Besar yang merupakan kawasan agropolitan. KI Tanjung Berikat diperuntukkan sebagai kawasan industri besar seluas kurang lebih 7.019 ha. Untuk kawasan industri sedang terdapat di Desa Tanjung Gunung-Desa Kayu Besi seluas kurang lebih 287 hektar dan Desa Tanjung Pura seluas kurang lebih 5 (lima) ha.

b. Pengembangan Sentra IKM

Selain industri besar dan menengah yang difasilitasi pengembangannya melalui Kawasan Industri (KI), pembangunan industri Kabupaten Bangka Tengah juga harus memperhatikan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Oleh karena itu harus ada program yang terkait dengan fasilitasi pengembangan IKM melalui sentra-sentra IKM dimaksud. Pengembangan sentra IKM perlu didukung tersedianya sarana dan prasarana sentra. Pemerintah juga harus memberikan insentif khusus agar IKM dapat tumbuh dan sentra juga berkembang. Pada setiap Kabupaten/Kota diharapkan minimal dapat dibangun 1 (satu) Sentra Baru IKM (*by design*). Selain itu, penataan kembali pusat/area

kegiatan IKM yang sudah ada perlu dilakukan sebagai sebuah sentra pada Kabupaten Bangka Tengah. Program-program prioritas pengembangan perwilayahan industri di Kabupaten Bangka Tengah yang perlu dimasukkan dalam rencana pengembangan perwilayahan industri yang selaras dengan RPIP Bangka Belitung.

Tabel 4.15
Program Prioritas Pengembangan Perwilayahan Industri Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2020-2040

No	Program	Tahun		
		2020-2025	2025-2030	2030-2040
A Pengembangan Key Performance Indicator (KPI)				
1	Penyusunan konsep dan perencanaan pengembangan KPI masing-masing kabupaten/ kota termasuk pertimbangan kelayakan teknis dan lingkungan	√	√	√
2	Penyiapan instrument legalisasi dan prosedur serta dukungan regulasi terkait	√		
3	Implementasi program, evaluasi dan penyelenggaraan berkelanjutan	√	√	√
B Pembangunan Kawasan Industri (KI)				
1	Pengkajian mendalam konsep untuk pemprioritasan KI di Kabupaten Bangka Tengah (khususnya prioritas untuk mendukung pembangunan industri komoditas unggulan)	√		
2	Percepatan penuntasan permasalahan dan konsep pengembangan KI prioritas serta kelengkapan administratif dan regulasinya	√		
3	Percepatan penuntasan permasalahan dan pembebasan lahan utama KI prioritas	√		
4	Percepatan pembangunan sarana dan prasarana KI prioritas, termasuk diantaranya penyiapan dan realisasi penyediaan jaringan jalan, energi listrik dan air bersih, serta jaringan komunikasi	√		
5	Insentif khusus untuk industri yang masuk dalam KI	√	√	
6	Pengembangan berkelanjutan untuk KI dan kawasan lainnya	√	√	
C Pengembangan Sentra IKM				
1	Identifikasi sentra potensial dan penyusunan konsep dan perencanaan pengembangannya	√		
2	Pembangunan sarana dan prasarana sentra, termasuk diantaranya workshop/ pusat promosi	√	√	
3	Insentif khusus untuk IKM dalam sentra	√	√	

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

c. Wilayah Pengembangan Industri Unggulan

Setelah ditetapkan komoditas industri unggulan, selanjutnya ditentukan wilayah yang akan menjadi pusat pengembangannya. Penetapan pusat pengembangan dengan memperhatikan beberapa faktor antara lain: 1) ketersediaan bahan baku (kuantitas dan kontinuitas), 2) kemudahan akses bahan baku, 3) sudah ada industri mengengah/besar yang dikembangkan, 4) mempunyai potensi untuk

dikembangkan industri besar, 5) dukungan infrastruktur yang memadai, 6) dukungan energi yang memadai, dan 7) peluang akses pembiayaan. Berdasarkan pertimbangan terhadap faktor-faktor tersebut, berikut rencana wilayah pengembangan industri unggulan.

Tabel 4.16
Rencana Wilayah Pengembangan Industri Unggulan di Kabupaten Bangka Tengah

No	Komoditas Industri Unggulan	Rencana Wilayah Pengembangan
1	Pengolahan hasil laut dan budidaya perairan	Kecamatan Koba, Kecamatan Pangkalan Baru, Kecamatan Sungai Selan, dan Kecamatan Lubuk Besar, dan Kecamatan Namang
2	Pengolahan Lada	Kecamatan Koba, Kecamatan Sungai Selan, Kecamatan Lubuk Besar, Kecamatan Simpang Katis, dan Kecamatan Namang
3	Pengolahan Kelapa Sawit, Kayu Gaharu dan Karet	Seluruh Kecamatan

Sumber: Hasil analisis

4.2.3. Pembangunan Sumber Daya Industri

Pembangunan sumberdaya industri yang relevan diperlukan untuk memberikan daya dukung yang memadai bagi pertumbuhan industri Kabupaten Bangka Tengah. Sumber daya disini bukan hanya Sumber Daya Alam (SDA), melainkan juga Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya permodalan, teknologi, dan pendukung lainnya. Oleh karena itu, pembangunan sumberdaya industri ini dilakukan melalui pengembangan sumberdaya manusia industri; pemanfaatan, penyediaan dan penyaluran sumberdaya alam; pengembangan dan pemanfaatan teknologi industri; pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi; penyediaan sumber pembiayaan.

a) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Industri

Industri yang kuat memerlukan sumberdaya manusia dengan kualifikasi dan kompetensi yang relevan dalam jumlah memadai. Dengan demikian harus ada program-program dari Kabupaten Bangka Tengah yang disusun untuk bisa memastikan tersedianya sumberdaya manusia industri dimaksudimana selaras dengan RPIP Bangka Belitung.

Tabel 4.17
Program Pengembangan SDM Industri Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020–2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
A.	Peningkatan kemampuan SDM petani khususnya pada komoditi kayu gaharu, hasil laut dan budidaya perairan, lada, karet, serta kelapa sawit				
1.	Training/ diklat intensifikasi perkebunan	√			
2.	Workshop/ short course standar pasca panen	√			

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
B.	Fasilitasi peningkatan kemampuan SDM industri				
1.	Workshop/ short course QC, pembinaan produksi dan pengawasan untuk pelaku industri	√	√		
2.	Pendidikan industri khususnya untuk industri hasil laut dan perikanan, lada, kayu gaharu, sawit, dan mineral ikutan bagi aparat daerah / Training of trainers (TOT) aparat pemerintah daerah terkait dalam teknis dan manajemen industri	√			
3.	Pengembangan balai/ sentral pelatihan industri/ lembaga pendidikan komoditas dan industri unggulan		√		
4.	Membangun/mendirikan sekolah kejuruan/ Diploma khusus komoditas/ industri hasil laut dan perikanan, lada, kayu gaharu, sawit, karet dan mineral ikutan	√	√		

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

Pada periode 2020-2025 program 1, yakni peningkatan kapasitas petani dilaksanakan untuk minimum 30 % dari petani aktif, sedangkan untuk program 2A dilaksanakan untuk wakil dari 90 % unit industri besar dan 50 % IKM. Melalui program 2B diharapkan ada sedikitnya masing-masing 1 orang ahli industri hasil laut dan budidaya perairan, lada, kayu gaharu, karet, dan kelapa sawit pada setiap OPD Kabupaten Bangka Tengah yang relevan.

b) Pemanfaatan, Penyediaan dan Penyaluran Sumberdaya Alam

Sumberdaya alam merupakan basis pengembangan industri dalam RPIK Bangka Tengah ini, sehingga berbagai hal terkait dengan pemanfaatannya, penyediaannya dan penyaluran sumberdaya alam ini sangat menentukan keberhasilan pembangunan industri dan pencapaian sasaran-sasaran yang telah dirumuskan dalam RPIK Bangka Tengah ini. Sebagai Kabupaten dengan luasan wilayah yang ada, Kabupaten memiliki berbagai sumberdaya alam yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan industrinya.

Potensi sumberdaya yang sangat potensial dikembangkan adalah sub-sektor perkebunan, perikanan dengan komoditas utamanya yaitu kayu gaharu, hasil laut serta budidaya perairan, lada, karet, dan kelapa sawit. Selain itu adanya mineral ikutan dari hasil pertambangan yang juga dapat bernilai jual tinggi jika diolah lebih lanjut. Maka terhadap komoditas utama tersebut di atas haruslah dapat dimanfaatkan secara optimal, disediakan dan disalurkan secara pasti dan kontinyu, baik kuantitas maupun kualitas untuk tumbuh dan berkembangnya industri daerah. Oleh karena itu harus ada program-program yang disusun untuk bisa memastikan tersedianya sumberdaya alam tersebut yang selaras dengan RPIP Bangka Belitung.

Tabel 4.18
Program Pemanfaatan, Penyediaan dan Penyaluran Sumber Daya Alam Kabupaten Bangka
Tengah Tahun 2020–2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1.	Penguatan pasokan dan kontinuitas bahan baku dengan dukungan untuk program intensifikasi (peningkatan produktifitas), peremajaan yang berwawasan lingkungan, khususnya lada, sawit, karet, kayu gaharu, hasil laut dan budidaya perairan, dan mineral ikutan	√			
a	Program intensifikasi dan peremajaan perkebunan (Sosialisasi intensif, penyuluhan dan pendampingan menuju implementasi penerapan teknologi budidaya intensif)	√	√		
b	Fasilitasi alsintan, bibit unggul dan pupuk	√			
c	Pengendalian hama dan penyakit tanaman	√	√	√	√
2.	Peningkatan jalan usaha tani (ke sumber-sumber bahan baku industri)	√	√		
3.	Peningkatan kualitas produksi pasca panen sesuai kebutuhan industri				
a	Sosialisasi intensif, penyuluhan dan pendampingan implementasi penerapan teknologi pasca panen	√	√	√	
b	Fasilitasi sarana/ peralatan pasca panen	√			
c	Monitoring hasil dan standarisasi	√	√	√	√

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

Pada periode 2020-2025 program 1a ditargetkan untuk semua petani aktif potensial, sedangkan 1b untuk sedikitnya hingga 10% dari petani aktif dan potensial. Program 1c sepenuhnya harus menjadi tanggung jawab OPD terkait, berkoordinasi secara intensif dengan lembaga nasional pengendali hama dan penyakit tanaman. Untuk program 2, setidaknya seluruh perkebunan potensial terhubung oleh jalan usaha tani. Seperti halnya program 1a dan 1b, maka program 3a ditargetkan untuk semua petani aktif potensial, sedangkan 3b untuk sedikitnya hingga 10% dari petani aktif dan potensial. Program 3c sepenuhnya harus menjadi tanggung jawab OPD terkait, berkoordinasi secara intensif dengan pelaku usaha industri dan lembaga riset pasca panen.

c) Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Industri

Pembangunan industri tentu membutuhkan pengembangan dan pemanfaatan teknologi industri agar terpenuhi standarisasi produk dan proses produksi, juga efisiensi dan efektifitas produksi. Maka harus ada program-program yang disusun untuk bisa memastikan pengembangan dan pemanfaatan teknologi industri dimaksud.

Tabel 4.19
Program Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Industri Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2020-2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1	Penerapan standar mutu (SNI/ ISO/ HACCP dengan GMP dan SOP atau standar lainnya yang relevan) pada industri pengolahan	√	√	√	√
2	Fasilitasi alat industri maju (untuk IKM potensial) dan alat industri sederhana (untuk <i>home industry</i>)	√	√		
3	Kerjasama Riset dan Pengembangan (R&D) industri dan teknologi pengolahan (seperti dengan Balitri Puslitbun, Batan, BPPT, IPB dll.)	√	√	√	√

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

Dengan program 1 diharapkan seluruh industri IBS sudah menerapkan setidaknya SNI secara konsisten. Program 2 khusus untuk IKM dan *home industry* khususnya yang potensial. Sedangkan melalui program 3, OPD terkait harus memfasilitasi terwujudnya kerjasama riset dan pengembangan industri maupun proses produksi yang dibutuhkan daerah.

d) Pengembangan dan Pemanfaatan Kreativitas dan Inovasi

Dalam meningkatkan daya saing dan agresifitas pasar dibutuhkan kreatifitas dan inovasi yang terus-menerus. Maka harus ada program-program yang disusun untuk bisa memastikan berkembangnya kreatifitas dan inovasi industri dimaksud.

Tabel 4.20
Program Pengembangan dan Pemanfaatan Kreativitas dan Inovasi Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2020-2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1	Pemanfaatan media informatika dan <i>e-business</i> secara professional (termasuk informasi harga untuk petani, dll.)	√	√	√	√
2	Diseminasi teknologi tepat guna	√	√		
3	Pengembangan ' <i>branded</i> ' produk Kabupaten Bangka Tengah	√	√	√	√

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

Melalui program pertama (1) diharapkan semua *stakeholders/* petani/pelaku industri yang relevan termasuk IKM dapat memanfaatkan media informatika/internet dalam bisnis. Penggunaan internet akan menjadi sangat luas di masa datang. Kabupaten Bangka Tengah harus mendorong agar penyediaan layanan media informatika/ internet yang dibutuhkan dapat terpenuhi secara baik. Sementara itu diseminasi teknologi tepat guna perlu dilakukan secara masif pada IKM dengan mendorong kreatifitas dan inovasi. Dengan kreatifitas dan inovasi ini akan diperoleh suatu produk dan proses produksi yang berdaya saing, maka dalam tataran ini pengembangan ‘*branded*’ produk dalam program 3 (tiga) menjadi langkah strategis untuk memunculkan kesan positif produk daerah dan daya saing produk. Namun, kreatifitas dan inovasi ini tidak boleh berhenti dikembangkan dan harus paling tidak terus dipertahankan agar *brand* tersebut juga tetap terjaga.

e) Penyediaan Sumber Pembiayaan

Pembiayaan sering merupakan permasalahan yang menjadi kendala tumbuh-berkembangnya industri. Maka harus ada program-program yang disusun untuk bisa memastikan pembiayaan industri dimaksud tidak menjadi bermasalah.

Tabel 4.21
Program Penyediaan Sumber Pembiayaan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020–2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1	Fasilitasi dan insentif investasi	√	√	√	√
2	Fasilitasi kerjasama pembiayaan (khususnya untuk IKM) dengan lembaga <i>financial/</i> bank dan Non Bank	√	√	√	√
3	Bimbingan/ training manajemen keuangan	√	√		

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

4.2.4. Pembangunan Sarana dan Prasarana Industri

Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan industri, perlu didukung juga oleh pembangunan sarana dan prasarana industri di Kabupaten Bangka Tengah. Sarana dan prasarana industri perlu dibangun dan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan industri pengolahan yang telah disebutkan sebelumnya. Pembangunan sarana dan prasarana industri untuk 20 tahun ke depan meliputi pengelolaan lingkungan, lahan, jaringan kelistrikan, telekomunikasi, dan sumber daya air, jaringan sanitasi, dan jaringan transportasi, serta pengembangan fasilitas penunjang. Pembahasannya secara lebih detil dapat dilihat berikut ini:

a. Pengelolaan Lingkungan

Pengembangan industri pengolahan diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif berupa pencemaran lingkungan. Oleh karena itu perlu dilakukan program-program terkait dengan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Bangka Tengah sebagai berikut.

Tabel 4.22
Program Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1.	Pengendalian pencemaran lingkungan	√	√	√	√
2	Peningkatan pengelolaan limbah dan sampah industri	√	√	√	√
3	Peningkatan pelayanan IPAL dan <i>drainase</i>	√	√	√	√
4	Penghijauan wilayah industri	√	√	√	√
5	Sosialisasi berkala kepada masyarakat dan dunia usaha tentang pentingnya pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup	√	√	√	√

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

b. Lahan

Untuk merealisasikan rencana pembangunan Kabupaten Bangka Tengah yang berbasis industri, diperlukan lahan yang dapat digunakan sebagai lokasi kawasan industri atau kawasan peruntukkan industri. Agar lahan untuk kawasan tersebut tidak menjadi masalah dan menghambat dalam pengembangan industri, maka perlu ada program-program tertentu terkait dengan lahan peruntukkan industri.

Tabel 4.23
Program Penyediaan Lahan untuk Industri di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1.	Sosialisasi tentang lahan peruntukkan industri dan ketentuan-ketentuannya	√			
2	Fasilitasi pembebasan lahan secara adil dan bijaksana	√	√		
3	Penguatan pendataan dan administrasi pertanahan	√	√		
4	Implementasi penggunaan lahan untuk kawasan industri	√	√	√	√

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

c. Jaringan Kelistrikan, Telekomunikasi, dan Sumber Daya Air

Berdasarkan data energi listrik dan sumber daya air yang disajikan pada bab 2, terlihat bahwa Kabupaten Bangka Tengah telah memiliki jaringan listrik dan air yang cukup baik. Namun demikian, untuk memastikan pasokan listrik dan air tetap cukup untuk industri pengolahan yang akan dikembangkan, perlu dilakukan program-program yang dapat memastikan hal tersebut. Selain energi

listrik dan sumber daya air, hal yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya jaringan telekomunikasi yang baik. Untuk memperlancar komunikasi dalam operasional industri, diperlukan media komunikasi tulisan (surat, surat kabar, majalah, dan lain-lain) dan juga media komunikasi yang bersifat audio-visual (radio, televisi, dan lain-lain).

Selain itu, yang perlu ditingkatkan kapasitas layanannya adalah aspek telekomunikasi melalui media telepon (khususnya telepon seluler) dan internet. Saat ini akses terhadap internet sangat penting dalam kegiatan usaha, terlebih karena pemasaran untuk produk industri yang dihasilkan banyak menggunakan e-marketing. Dengan menggunakan internet, berbagai informasi yang menunjang proses produksi juga dapat diperoleh dengan mudah. Oleh karena itu perlu adanya program-program yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas jaringan internet tersebut. Program-program yang dapat dilakukan untuk menjamin kelangsungan pembangunan industri di Kabupaten Bangka Tengah dalam hal energi listrik, sumber daya air, dan telekomunikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.24
Program Peningkatan Energi Listrik, Sumber Daya Air, dan Telekomunikasi
Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1	Peningkatan pelayanan kapasitas daya listrik dan jangkauan layanan	√	√	√	√
2	Peningkatan pelayanan air bersih (volume dan jangkauan layanan)	√	√	√	√
3	Peningkatan kapasitas pelayanan telekomunikasi (khususnya jaringan telepon/ seluler dan internet)	√	√	√	√

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

d. Jaringan Sanitasi

Dalam pembangunan berbasis industri, peningkatan dan perbaikan terhadap jaringan sanitasi juga perlu mendapatkan perhatian. Selain pengelolaan lingkungan yang baik, pengelolaan sanitasi yang baik juga dapat berpengaruh terhadap kesuksesan pengelolaan industri. Dengan sanitasi yang baik, lingkungan industri menjadi bersih dan sehat. Beberapa program untuk meningkatkan kualitas sanitasi di Kabupaten Bangka Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25
Program Pembangunan Infrastruktur/Sanitasi di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1	Peningkatan pelayanan sanitasi total berbasis masyarakat (akses terhadap air bersih, dll)	√	√	√	√
2	Peningkatan Program Peningkatan Percepatan Sanitasi (PPS)	√	√	√	√
3	Peningkatan akses jamban sehat	√	√	√	√

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
4	Sosialisasi berkala kepada masyarakat dan dunia usaha mengenai pentingnya sanitasi yang baik dan dampaknya terhadap kesehatan	√	√	√	√

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

e. Jaringan Transportasi

Pengembangan sarana prasarana yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan berbasis pengolahan industri yaitu pembangunan jaringan transportasi. Pada Kabupaten Bangka Tengah, jenis transportasi yang menunjang pembangunan industri meliputi transportasi darat dan laut, yaitu pembangunan jalan, jembatan, dan pelabuhan. Di Kabupaten Bangka Tengah panjang jalan yang di kelola oleh kabupaten terbentang sepanjang 346.72 km dengan kondisi baik 184,69 km, kondisi sedang 43,19 km, kondisi rusak 61,41 km, dan sisanya dalam kondisi rusak berat. Sedangkan total panjang jalan baik yang dikelola negara, provinsi maupun kabupaten sepanjang 588,76 km. Program-program pembangunan yang terkait dengan pengembangan jaringan transportasi di Kabupaten Bangka Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.26
Program Pembangunan Transportasi di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1	Perbaikan dan pemeliharaan kondisi jalan yang rusak dan rusak berat	√	√	√	√
2	Percepatan Pembangunan Jalan-jalan baru (Khususnya yang menghubungkan lokasi industri dengan sumber-sumber produksi bahan baku industri)	√	√		
3	Perbaikan dan pemeliharaan Jembatan	√	√	√	√
4	Perluasan Pelabuhan Tanjung Berikat	√	√		
5	Pengembangan Pelabuhan Tanjung Berikat menjadi pelabuhan industri	√	√		
6.	Pengembangan Pelabuhan Samudra Tanjung Berikat menjadi pelabuhan nasional	√	√		

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

f. Pengembangan Fasilitas Penunjang

Aspek pergudangan merupakan aspek penting lain yang perlu diprioritaskan pembangunan atau pengembangannya untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan pembangunan berbasis industri di Kabupaten Bangka Tengah. Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data bahan baku, proses produksi, pasar, dan lain-lain perlu dilakukan pembangunan sistem informasi industri. Layanan informasi industri yang telah ada juga perlu ditingkatkan kualitasnya dan selalu diperbaharui (*di-update*) kebaruan data dan sistemnya. Untuk menjamin kualitas produk yang mampu

bersaing di pasar nasional maupun global, perlu dibangun balai-balai penelitian termasuk laboratorium untuk pengujian produk. Pemenuhan kualitas produk sesuai dengan standarisasi industri yang berlaku dapat dicapai melalui kerjasama antar instansi maupun dengan pihak eksternal. Penjabaran program-program tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.27
Program Pembangunan Fasilitas Penunjang di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020-2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1.	Pemeliharaan dan peningkatan kualitas gudang	√	√	√	√
2.	Pembangunan Sistem Informasi Industri	√	√		
3.	Peningkatan Layanan Informasi Industri dan <i>Up-dating</i>	√	√	√	√
4.	Pembangunan Balai Besar termasuk Laboratorium Produk Hasil Industri	√	√		
5.	Penentuan standarisasi industri dan kerjasama penerapan standarisasi industri	√	√		

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

4.2.5. Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Pengembangan industri di Kabupaten Bangka Tengah tidak boleh melupakan pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Peran IKM di Kabupaten Bangka Tengah cukup signifikan, khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja dan distribusi kesejahteraan yang lebih merata ke tengah masyarakat. Strategi pemberdayaan IKM di Kabupaten Bangka Tengah diarahkan agar IKM mampu berperan dalam hal:

1) Pemanfaatan potensi bahan baku

Kabupaten Bangka Tengah memiliki sumber bahan baku yang sangat potensial, baik yang berada di lautan maupun daratan. Pemanfaatan sumber daya tersebut akan efisien jika dilakukan pada skala ekonomi tertentu (umumnya skala menengah dan besar) yang seringkali memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Seiring dengan pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan, sesuai dengan skala operasinya, IKM dapat berperan signifikan sebagai pionir dengan melakukan pengolahan yang memberikan nilai tambah pada bahan baku tersebut.

2) Penyerapan tenaga kerja

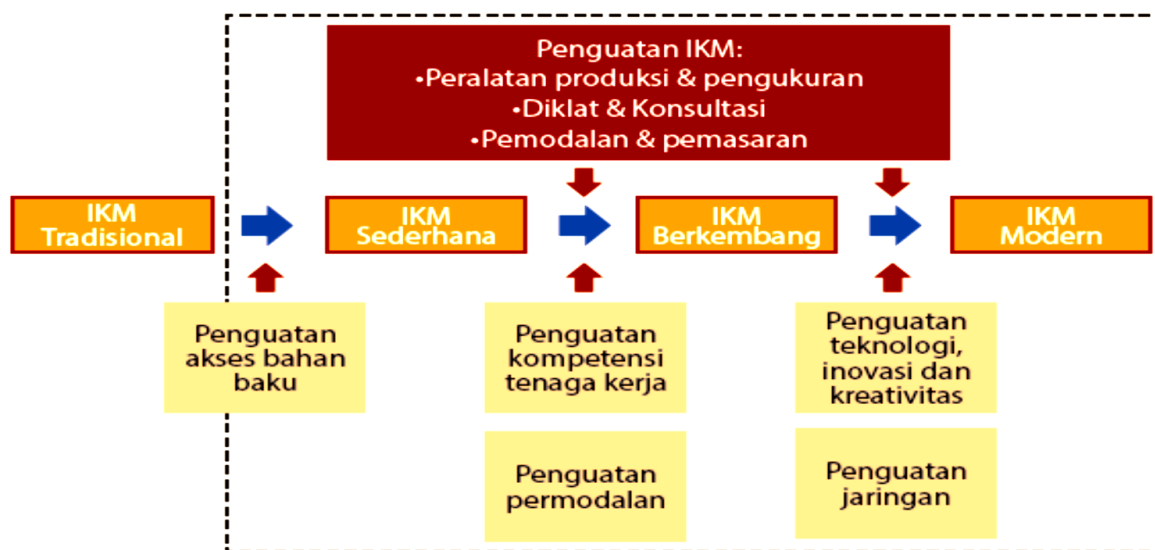
Dibalik keterbatasan IKM dalam permodalan, IKM memiliki potensi penyerapan tenaga kerja pada industri padat karya. Melalui dukungan sederhana pada sentra IKM, penyiapan operasi IKM baru dan pengembangan IKM yang ada dapat dilakukan relatif lebih mudah dibanding industri besar sehingga berpotensi membuka lapangan kerja yang lebih luas dalam waktu yang relatif singkat. Namun, upaya ini perlu diikutidengan peningkatan kompetensi tenaga kerja IKM secara langsung,

baik dalam aspek manajerial maupun aspek teknis, yang akan berpengaruh terhadap peningkatan daya saing IKM.

3) Pemanfaatan teknologi, inovasi, dan kreativitas

Teknologi dikembangkan dalam berbagai tingkatan, dari yang sederhana sampai yang canggih. Berbagai teknologi sederhana, terbukti mampu memberikan manfaat yang besar pada aplikasi di industri yang memiliki sumber daya (bahan baku, pemodal, dan tenaga kerja) yang terbatas namun memiliki tingkat inovasi dan kreativitas yang tinggi. Pemanfaatan teknologi yang disertai inovasi dan kreativitas sesuai dengan karakteristik IKM yang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. Dengan cara tersebut, IKM mampu menghasilkan produk dengan biaya yang relatif rendah namun dengan kualitas yang memadai sehingga dapat memperluas pasarnya.

Strategi pengembangan IKM tersebut perlu dilengkapi dengan upaya untuk mengatasi kelemahan IKM yaitu pada ketersediaan pemodal dan pengembangan jaringan kerjasama. Secara lengkap, strategi pengembangan IKM dilaksanakan melalui skema pengembangan sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Sumber: RPIP Bangka Belitung (2018)

Gambar 4.3
Tahapan Pengembangan IKM

Berdasarkan strategi dan tahapan pengembangan IKM diatas, maka disusun program-program perberdayaan IKM sebagaimana terlihat pada Tabel 4.28. Meskipun begitu tetap harus diperhatikan bahwa kewenangan dalam hal pembinaan dan perberdayaan IKM sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014, bahwa kewenangan pembinaan terhadap industri besar dilakukan oleh Provinsi, sedangkan kewenangan pembinaan terhadap industri kecil dan menengah dilakukan oleh

Kabupaten/Kota. Program-program pemberdayaan IKM secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.28
Program Pemberdayaan IKM Kabupaten Bangka Tengah 2020-2040

No	Program	Tahun			
		2020-2025	2025-2030	2030-2035	2035-2040
1	Pendataan IKM di Kabupaten Bangka Tengah (Updating) & pe-rating-an IKM untuk memudahkan pengembangan program pembinaan yang terfokus	√	√	√	√
2	Fasilitasi pemodalan bagi IKM & pendirian lembaga penjamin pinjaman bagi IKM	√	√	√	√
3	Peningkatan kapasitas manajerial pengusaha IKM	√	√		
4	Fasilitasi alat tepat guna sesuai kebutuhan IKM	√	√	√	
5	Pengembangan Sentra IKM Pengolahan Pangan	√	√	√	√
6	Peningkatan kualitas produksi IKM olahan pangan dengan fasilitasi training & standarisasi mutu	√	√	√	
7	Peningkatan inovasi dan produksi produk-produk olahan pangan khas Kabupaten Bangka Tengah	√	√	√	√
8	Peningkatan promosi IKM pengolahan pangan dengan penguatan pada <i>Country of Origin</i>	√	√	√	
9	Pengembangan <i>linkage</i> dengan Industri Besar dan Sedang (IBS) (kerjasama produksi; IKM menjadi pemasok IBS)	√	√	√	

Sumber: Adaptasi dari RPIP Bangka Belitung (2018)

BAB V

PENUTUP

Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Bangka Tengah Tahun 2020-2040 ini merupakan penjabaran lebih detail dari RPJMD dan RPJPD Kabupaten Bangka Tengah, khususnya terkait dengan pembangunan industri. RPIK Bangka Tengah mengacu pada Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035 dan Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019-2039 ini menjadi pedoman untuk dijabarkan ke dalam penyusunan Rencana Pengembangan Industri Kabupaten (RPIK) Bangka Tengah dan Rencana Strategik Organisasi Perangkat Daerah (OPD) bidang industri terkait. Selain sebagai dasar penyusunan dan evaluasi Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Bangka Tengah, RPIK Bangka Tengah ini juga diharapkan menjadi pedoman bagi DPRD dalam melaksanakan fungsi pengawasan agar penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan sektor industri sejalan dengan aspirasi masyarakat.

BUPATI BANGKA TENGAH,

IBNU SALEH